



**KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM ACARA
MATA NAJWA DI TRANS 7**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan.*

Oleh :

**NAMA : ROBIATUL ADAWIYAH
NPM : 166210434**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

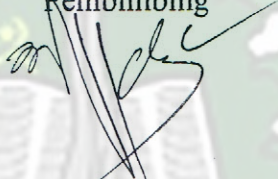
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM ACARA MATA
NAJWA DI *TRANS 7*

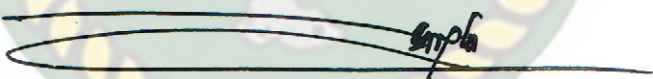
Dipersiapkan Oleh

Nama : ROBIATUL ADAWIYAH
Npm : 166210434
Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Rembimbing


Hermaliza, S.Pd., M.Pd
NIDN 1029088701


Mengetahui
Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed
NIDN 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed
NIDN 1005068201

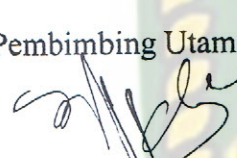
SKRIPSI

KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM ACARA MATA
NAJWA DI *TRANS 7*

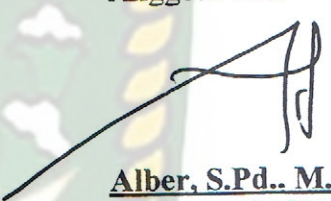
Dipersiapkan dan disusun oleh

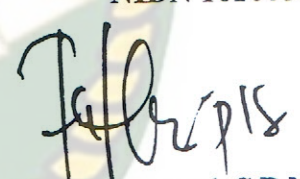
Nama : ROBIATUL ADAWIYAH
NPM : 166210434
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama


Hermaliza, S.Pd., M.Pd
NIDN 1029088701


Anggota Tim


Alber, S.Pd., M.Pd
NIDN 1010058801


Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd
NIDN 1021038801

Skripsi ini Telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed
NIDN 1005068201

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Robiatul Adawiyah

Npm : 166210434

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul **“Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Acara Mata Najwa di Trans 7”**, dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 28 Juli 2021

Pembimbing


HERMALIZA, S.Pd., M.Pd.

NIDN 1029088701



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 112/PSPBSI/VIII/2021

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Robiatul Adawiyah
NPM : 166210434
Judul : Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di Trans 7

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 02 Agustus 2021

Ketua Program Studi,



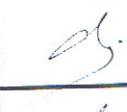

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



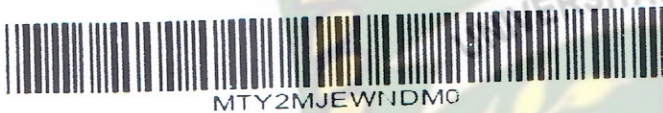
KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SEMESTER GENAP TA 2020/2021

NPM : 166210434
 Nama Mahasiswa : ROBIATUL ADAWIYAH
 Dosen Pembimbing : 1. HERMALIZA S.Pd., M.Pd 2. HERMALIZA S.Pd., M.Pd
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Acara Mata Najwa di Trans 7
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Interrogative Speech Politeness in the Mata Najwa Event in Trans 7
 Lembar Ke : 1


NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	11 Februari 2020	1. ACC Judul	Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Acara Mata Najwa di Trans 7	
2.	11 Maret 2020	1. Cover 2. Kata Pengantar 3. Latar Belakang 4. Masalah 5. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah 6. Teori 7. Teknik Dokumentasi	Perbaiki cover, perbaiki kata pengantar dan penulisan, perbaiki latar belakang, perbaiki masalah, perbaiki ruang lingkup dan pembatasan masalah, kemudian perbaiki teori dan pahami teori serta perbaiki teknik dokumentasi.	
3.	17 Juni 2020	1. Latar Belakang 2. Teori 3. Masalah 4. Tujuan Penelitian 5. Sumber Data 6. Metode Penelitian 7. Teknik Analisis Data	Perbaiki latar belakang, penambahan satu masalah pada masalah penelitian serta perbaiki tujuan penelitian. Tambah teori dan perbaiki teori. Perbaiki sumber data, metode penelitian dan perbaiki teknik analisis data.	
4.	31 Juli 2020	1. Latar Belakang 2. Ruang Lingkup Penelitian 3. Sumber Data	Perbaiki latar belakang, perbaiki ruang lingkup dan cari buku pendukung kalimatnya. Perbaiki sumber data dan alasan mengambil tema dalam acara yang akan dianalisis.	
5.	26 Agustus 2020	1. Perbaiki Contoh 2. Pembatasan Masalah	Perbaiki contoh yang terdapat pada latar belakang dan perbaiki pembatasan masalah.	
6.	2 September 2020	ACC Untuk Ujian Seminar Proposal		
7.	29 September 2020	Ujian Seminar Proposal		
8.	20 Maret 2021	1. Daftar Isi 2. Penjelasan Istilah 3. Anggapan Dasar 4. Teori 5. Penentuan Sumber Data 6. Teknik Pengumpulan Data 7. Perbaiki Analisis Data	Perbaiki daftar isi serta perbaiki penulisan, perbaiki penjelasan istilah, dan anggapan dasar. Kemudian memperbaiki teori. Penentuan sumber data diperbaiki serta teknik pengumpulan data. Kemudian perbaiki analisis data.	
9.	25 Maret 2021	1. Daftar Isi 2. Abstrak 3. Teori 4. Perbaiki Analisis Data	Perbaiki daftar isi, perbaiki abstrak. Tambahkan teori dan perbaiki analisis data.	
10.	3 April 2021	1. Latar Belakang 2. Teknik Dokumentasi 3. Teknik Analisis data 4. Analisis Data	Perbaiki latar belakang. Perbaiki teknik dokumentasi. Perbaiki teknik analisis data. Kemudian pahami dan perbaiki analisis data pada bab 2.	

11.	23 Juni 2021	1. Latar Belakang 2. Analisis data	Perbaiki latar belakang dengan alasan mengambil interogatif pada acara Mata Najwa dan pentingnya kesantunan dalam kalimat interogatif. Kemudian perbaiki analisis data.	
12.	11 Juli 2021	1. Latar Belakang 2. Tambah Penelitian Relevan 3. Ruang Lingkup 4. Sumber Data 5. Teknik Pengumpulan Data 6. Teknik Analisis Data	Perbaiki latar belakang. Tambah beberapa jurnal untuk dijadikan pendamping penelitian relevan. Perbaiki ruang lingkup. Perbaiki sumber data dan teknik pengumpulan data. Perbaiki teknik analisis data.	
13.	17 Juli 2021	1. Analisis Data	Perbaiki analisis data khususnya permasalahan yang kedua tentang skala kesantunan dan pahami.	
14.	28 Juli 2021	Acc Skripsi untuk diujikan		

Pekanbaru,.....
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



MTY2MJEW1DM0


(Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed)
NIDN 1005068201

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Robiatul Adawiyah

Npm : 166210434

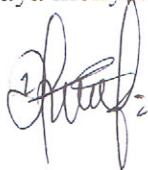
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 02 Agustus 2021

Saya menyatakan,



Robiatul Adawiyah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kesantunan Tuturan Interogatif Dalam Acara Mata Najwa di *Trans 7*”.

Penulis telah berusaha sebaik mungkin menuangkan pengetahuan yang penulis miliki dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis menyadari penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Hj, Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan sarana pendidikan yang memadai kepada kami mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau, serta memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang memberikan arahan dan masukan selama penulis menjalani studi;
3. Hermaliza S.Pd, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan sumbangan pemikiran dan memberikan bimbingan, arahan serta memberikan ilmu pengetahuan dan bekal ilmu kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

4. semua Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau yang sudah mendukung penulis dalam menyelesaikan penelitian ini;
5. kedua orang tua penulis, bapak Ibrahim dan Ibu Toibah yang telah memberikan kasih sayang, doa dan semangat, motivasi, materi dan moral yang tulus kepada penulis;
6. semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini, namun jika terdapat kekurangan dan kesalahan dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak. Semoga Allah Swt. memberikan balasan yang baik kepada semua pihak yang membantu penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pekanbaru, 26 September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah.....	14
1.2 Tujuan Penelitian.....	14
1.3 Ruang Lingkup,Pembatasan, dan Penjelasan Istilah.....	15
1.3.1 Ruang Lingkup.....	15
1.3.2 Pembatasan Masalah.....	15
1.3.3 Penjelasan Istilah.....	16
1.4 Anggapan Dasar dan Teori.....	16
1.4.1 Anggapan Dasar.....	16
1.4.2 Teori.....	17
1.4.2.1 Pragmatik.....	17
1.4.2.2 Aspek Tutur.....	18
1.4.2.3 Kalimat Interogatif.....	18
1.4.2.4 Fungsi Tuturan Interogatif.....	20
1.4.2.5 Skala Kesantunan.....	25
1.5 Penentuan Sumber Data.....	29
1.5.1 Sumber Data.....	29
1.5.2 Data.....	30
1.6 Metodologi Penelitian.....	30
1.6.1 Metode Penelitian.....	30

1.6.2 Jenis Penelitian.....	31
1.6.3 Pendekatan Penelitian.....	31
1.7 Teknik Pengumpulan Data.....	31
1.7.1 Teknik Dokumentasi	32
1.7.2 Teknik Simak	32
1.7.3 Teknik Catat	33
1.8 Teknik Analisis Data	33
BAB II PENGOLAHAN DATA	35
2.1 Deskripsi Data	35
2.2 Analisis Data.....	71
2.2.1 Analisis Fungsi Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di <i>Trans</i> 7.....	71
2.2.1.1 Fungsi Tuturan Interogatif yang Menanyakan Meminta Pengakuan.....	71
2.2.1.2 Fungsi Tuturan Interogatif yang Menanyakan Meminta Keterangan	98
2.2.1.3 Fungsi Tuturan Interogatif yang Menanyakan Meminta Alasan	113
2.2.1.4 Fungsi Tuturan Interogatif yang Menanyakan Meminta Pendapat.....	118
2.2.1.5 Fungsi Tuturan Interogatif yang Menanyakan Meminta Kesungguhan.....	129
2.2.1.6 Tuturan Interogatif yang tidak sesuai dengan fungsi interogatif...130	
2.2.2 Skala Kesantunan Tuturan interogatif dalam Acara Mata Najwa di....	
<i>Trans</i> 7.....	138
2.2.2.1 Skala Kerugian dan Keuntungan (<i>cost-benefit scale</i>).....	139
2.2.2.2 Skala Pilihan(<i>optionality scale</i>)	144
2.2.2.3 Skala Ketidaklangsungan (<i>indirectness scale</i>)	149
2.2.2.4 Skala Keotoritasan (<i>anthory scale</i>).....	206
2.2.2.5 Skala Jarak Sosial (<i>sosial distance</i>)	206
2.3 Interpretasi Data.....	217
2.3.1 Fungsi Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di <i>Trans</i> 7.....	217
2.3.2 Skala Kesantunan Tuturan interogatif dalam Acara Mata Najwa di	
<i>Trans</i> 7.....	219
BAB III KESIMPULAN.....	222
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	224
4.1 Hambatan.....	224
4.2 Saran	224
DAFTAR PUSTAKA	225
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Data Fungsi Tuturan Interogatif Meminta Pengakuan.....	97
Tabel 02. Data Fungsi Tuturan Interogatif Meminta Keterangan.....	113
Tabel 03. Data Fungsi Tuturan Interogatif Meminta Alasan.....	118
Tabel 04. Data Fungsi Tuturan Interogatif Meminta Pendapat.....	128
Tabel 05. Data Fungsi Tuturan Interogatif Meminta Kesungguhan.....	129
Tabel 06. Data Fungsi Tuturan dalam Acara Mata Najwa di <i>Trans 7</i>	129
Tabel 07. Data Tuturan Interogatif yang tidak sesuai dengan fungsi Interogatif.....	138
Tabel 08. Data Skala Kerugian dan Keuntungan (<i>Cost-Benefit Scale</i>).....	144
Tabel 09. Data Skala Pilihan (<i>Optionality Scale</i>).....	149
Tabel 10. Data Skala Ketidaklangsungan(<i>Indirectness Scale</i>).....	202
Tabel 10. Data Skala Ketidaklangsungan(<i>Indirectness Scale</i>) (Sambungan)...	203
Tabel 10. Data Skala Ketidaklangsungan(<i>Indirectness Scale</i>) (Sambungan)...	204
Tabel 10. Data Skala Ketidaklangsungan(<i>Indirectness Scale</i>) (Sambungan)...	205
Tabel 11. Data Skala Kesantunan Leech dalam acara Mata Najwa di <i>Trans 7</i> ...	206
Tabel 12. Rekapitulasi Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata di <i>Trans 7</i>	208
Tabel 13. Data Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di <i>Trans 7</i>	210
Tabel 13. Data Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di <i>Trans 7</i> (Sambungan Pertama).....	211
Tabel 13. Data Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di <i>Trans 7</i> (Sambungan Kedua).....	212
Tabel 13. Data Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di <i>Trans 7</i> (Sambungan Ketiga).....	213
Tabel 13. Data Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di <i>Trans 7</i> (Sambungan Keempat).....	214

Tabel 13. Data Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di
Trans 7 (Sambungan Kelima).....215

Tabel 13. Data Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di
Trans 7 (Sambungan Keenam).....216



ABSTRAK

Robiatul Adawiyah. 2021. *Skripsi*. Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di *Trans 7*

Penulis memilih kesantunan tuturan interogatif karena dalam acara tersebut lebih dominan dengan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan oleh penutur seringkali tidak santun, penutur hanya ingin menguntungkan diri sendiri dan tidak peduli bahwa lawan tutur merasa dirugikan. Maka dari itu untuk mengukur kesantunan dalam acara Mata Najwa menggunakan teori Leech supaya bisa mengetahui tuturan tersebut santun atau tidak santun. Masalah penelitian ini yaitu: Bagaimanakah Fungsi Tuturan Interogatif yang terdapat dalam Acara Mata Najwa di *Trans 7* dan Bagaimana Skala Kesantunan Fungsi Tuturan Interogatif yang terdapat dalam Acara Mata Najwa di *Trans 7*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi tuturan interogatif dan skala kesantunan dari Leech dalam acara Mata Najwa di *Trans 7*. Sumber data penelitian ini adalah video acara Mata Najwa dan data dalam penelitian ini ialah seluruh tuturan interogatif dalam acara tersebut. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat 89 tuturan atau kalimat interogatif dalam 7 situasi dan dari 89 tuturan interogatif terdapat 82 tuturan yang sesuai dengan permasalahan pertama yaitu fungsi interogatif yang mengacu pada teori Chaer (2010:85-89) dan terdapat 7 data yang tidak sesuai dengan permasalahan pertama yaitu fungsi interogatif yang terdapat pada tuturan 3,6,40,42,50,76 dan 86. Fungsi menanyakan tuturan interogatif terdapat 82 data, dalam fungsi interogatif yang paling banyak ditemukan ialah fungsi interogatif meminta pengakuan yaitu terdapat 41 tuturan. Skala kesantunan terdapat 89 data yang keseluruhannya sesuai dengan permasalahan kedua yang mengacu pada teori Leech dalam Chaer (2010:66-69), dalam skala kesantunan yang paling banyak ditemukan yaitu skala ketidaklangsungan yang terdapat 76 tuturan. Skala kesantunan ketidaklangsungan paling banyak ditemukan karena didalam acara ini lebih banyak terdapat pertanyaan-pertanyaan yang diujarkan secara langsung, tujuannya untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan meskipun seringkali tuturan tersebut tidak santun kepada lawan tutur. Dari 89 tuturan hanya terdapat 5 data tuturan yang santun dan 84 data tergolong tidak santun. Maka dapat disimpulkan bahwa acara Mata Najwa di *Trans 7* dengan tema Menangkis ISIS tergolong tidak santun karena hanya terdapat 5 tuturan yang santun dan lebih didominasi dengan tuturan yang tidak santun.

Kata kunci : Acara Mata Najwa di *Trans 7*, Kesantunan, Tuturan Interogatif.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan kunci pokok bagi kehidupan manusia diatas dunia ini, karena dengan bahasa orang bisa berinteraksi dengan sesamanya dan bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan manusia. Menurut Faizah (2006:2) bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain.

Ilmu bahasa mempunyai berbagai cabang, salah satu cabang ilmu bahasa tersebut adalah pragmatik. Menurut Mey (dalam Rahardi, 2005:49) pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu sendiri. Pragmatik sangat berperan penting dalam komunikasi langsung maupun tidak langsung.

Setiap pertuturan kesantunan menjadi hal utama yang harus diperhatikan, termasuk dalam tuturan interogatif. Kesantunan dapat diterapkan pada saat berkomunikasi dengan siapa pun misalnya, seorang penutur bertanya kepada si mitra tutur dengan memberikan jawaban dengan santun. Maka si mitra tutur memahami pertanyaan yang disampaikan yang disampaikan seorang penutur, kemudian memberikan tanggapan atau respon dengan santun dan benar.

Pertuturan haruslah memperhatikan aspek kesantunan dalam bertutur, baik itu dalam tuturan imperatif, tuturan deklaratif, tuturan interogatif. Menurut Bruce Fraser (dalam Chaer 2010:47) kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan bahasanya, sedangkan etika berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku dalam bertutur. Sehingga pertuturan antara penutur dan si mitra tutur dapat memahami konteks.

Kesantunan sangat penting dalam berbahasa terlebih lagi dalam bertutur. Dalam tuturan yang baik tentu menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Menurut Chaer (2010:11) kesantunan merupakan upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tuturnya di dalam proses berkomunikasi. Kesantunan haruslah diucapkan pada saat berkomunikasi dengan lawan tutur, terlebih saat menuturkan tuturan interogatif atau tanya.

Menurut Yule (2006:83) kalimat interogatif adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Selain itu, menurut Nadar (2009:72) kalimat interogatif merupakan kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Menurut Chaer (2010:85) ciri utama kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia adalah adanya intonasi naik pada akhir kalimat. Kalau ada intonasi, meskipun kalimatnya tidak lengkap, maka kalimat tersebut sudah sah sebagai kalimat interogatif atau tuturan yang mengemban fungsi menanyakan.

Di dalam kalimat interogatif terdapat fungsi dan skala kesantunan untuk menentukan santun atau tidaknya sebuah kalimat. Tuturan dengan fungsi menanyakan dilakukan dalam kalimat bermodus interogatif. Menurut Chaer (2010:85) semua tuturan yang berfungsi menanyakan (interogatif) menghendaki adanya jawaban, terutama jawaban lisan meskipun ada kemungkinan jawaban dilakukan dalam bentuk tindakan. Dilihat dari jawaban yang dikehendaki atau yang diberikan oleh lawan tutur, dibedakan tuturan dengan fungsi menanyakan yang: (a) meminta pengakuan “ya” atau “tidak” dan “ya” atau “bukan”, (b) meminta keterangan mengenai objek yang ditanyakan, (c) meminta alasan atas suatu kejadian, (d) meminta pendapat atau buah pikiran lawan tutur, dan (e) menyanggahkan yang ditanyakan”. Sebuah tuturan disebut santun kalau tuturan itu tidak terdengar memaksa atau tidak bernada angkuh, tuturan itu dapat memberi pilihan pada lawan tutur, serta tuturan itu dapat membuat lawan tutur menjadi senang. Kesantunan tuturan dapat dilihat dari skala kesantunan.

Menurut Pranowo dalam (Habiburrahman,2018:70) dalam komunikasi, kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik diantara penutur dan mitra tutur. Ketika sedang melakukan tuturan kepada lawan tutur tentunya terdapat tuturan interogatif didalamnya. Tuturan interogatif berfungsi untuk mengetahui sesuatu jawaban dari lawan tutur yang dilakukan melalui ujaran. Menurut Nadar (2009:72) kalimat interogatif merupakan kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Dalam melakukan tuturan interogatif, kesantunan sangat penting digunakan supaya bisa menghargai lawan tutur apalagi melakukan tuturan didepan orang ramai. Jika

menggunakan tuturan interogatif tidak disertai dengan kesantunan, maka lawan tutur akan rugi dan merasakan sakit hati terhadap tuturan interogatif yang telah dilontarkan oleh penutur.

Penulis menggunakan kalimat interogatif untuk dijadikan bahan analisis yang akan diteliti pada sebuah acara yang terdapat di televisi dalam *chanel Trans 7* yaitu acara Mata Najwa. Penulis tertarik menggunakan interogatif sebagai bahan yang akan diteliti karena didalam acara ini terdapat banyak tanya jawab dan lebih dominan dengan pertanyaan. Di dalam acara ini membahas berbagai topik yang sedang panas diperbincangkan oleh masyarakat dan tentunya untuk mendapatkan jawaban dari topik tersebut mereka harus berdiskusi yang didalamnya menggunakan kalimat tanya (interogatif) untuk menemukan jawaban. Acara ini dibawakan oleh Najwa Shihab dan mengundang para bintang tamu yang akan membahas topik terbaru. Didalam berdiskusi tak jarang ditemukan penutur yang bertanya kepada lawan tutur yang kurang sopan dan seringkali mereka tak peduli ketika memotong pembicaraan lawan tutur, menjebak lawan tutur dan yang paling penting berusaha menekan lawan tutur untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan serta mempertahankan argumen mereka masing-masing. Maka dari itulah kesantunan sangat penting diperhatikan dalam melakukan tuturan terkhusus lagi dalam tuturan interogatif.

Penulis menggunakan skala kesantunan dari Leech untuk mengukur kesantunan tuturan interogatif yang terdapat dalam acara Mata Najwa di *Trans 7*. Penulis menggunakan teori Leech dalam penelitian ini karena penulis ingin mengetahui santun atau tidak santunnya tuturan interogatif yang terdapat dalam

acara tersebut. Penulis meneliti tentang kesantunan tuturan interogatif dengan dua permasalahan yaitu fungsi interogatif dan skala kesantunan. Setelah menemukan tuturan interogatif dalam acara Mata Najwa, kemudian penulis mengukur kesantunan yang terdapat pada tuturan interogatif tersebut. Skala kesantunan Leech merupakan pengukur kesantunan yang digunakan oleh penulis karena dalam acara tersebut lebih dominan dengan pertanyaan-pertanyaan. Setiap pertanyaan yang diajukan penutur seringkali menguntungkan diri sendiri dan merugikan lawan tutur. Dalam teori Leech terdapat skala kesantunan yang sesuai untuk mengukur kesantunan interogatif agar bisa mengetahui tuturan interogatif penutur tersebut santun atau tidak santun. Selain itu skala teori Leech mudah dipahami penulis karena menggunakan bahasa yang lebih mudah untuk dipahami sehingga penulis lebih mudah menganalisis kesantunan tuturan interogatif dalam acara Mata Najwa di *Trans 7*.

Proses pertuturan sering terjadi di lingkungan masyarakat antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi baik di dalam keluarga, sekolah, kantor, dan lain sebagainya. Dalam media elektronik yang berkembang pada saat ini juga banyak terdapat tuturan yang mengandung tuturan interogatif, seperti media elektronik yaitu televisi. Salah satu televisi yang menayangkan program *talkshow* adalah *Trans 7* dengan program acara yang sangat menarik yaitu Mata Najwa. Mata Najwa adalah salah satu program unggulan *Trans 7* yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. Talkshow ini ditayangkan setiap hari Rabu pukul 20.00 hingga pukul 21.30 WIB. Disiarkan perdana sejak 25 November 2009 di salah satu televisi yaitu Metro TV. Jaringan penyiar acara ini ada dua stasiun

televisi yaitu *Metro TV* pada musim pertama dari tahun 2009 hingga 2017 kemudian musim kedua *Trans 7* pada musim kedua dari tahun 2018 hingga sekarang. Penulis meneliti acara Mata Najwa ini dari stasiun televisi *Trans 7* dikarenakan acara ini telah dihentikan dari *Metro TV* dan disiarkan kembali di *Trans 7* hingga saat ini.

Menurut Sumekar (2018:46) acara Mata Najwa yang ditayangkan di *Trans 7* ini merupakan forum dialog atau diskusi yang mengajak masyarakat mengulas topik yang sedang hangat diperbincangkan untuk mendapatkan kebenaran dari topik tersebut. Najwa Shihab sebagai pembawa acara merupakan orang yang sangat kompeten sehingga bisa membuat diskusi menjadi kocak dan serius. Acara ini menghadirkan para tamu undangan dan tentunya bukan orang sembarangan. Mereka adalah orang-orang yang memiliki nama besar di panggung politik, hukum hingga seni dan budaya di Indonesia, seperti pengacara, anggota parlemen sampai ke tingkat menteri yang akan memberikan tanggapan dan analisa mereka. Menurut lembaga survei KPI 2019 acara Mata Najwa di *Trans 7* menduduki urutan kedua dalam Program Talkshow (berita) terbaik setelah Aiman di *Kompas TV*.

Acara ini menarik untuk dikaji. Selain mengemukakan tentang ide-ide cemerlang, acara ini juga bisa dikaji dari segi bahasa pesertanya. Menurut Sumekar (2018:47) acara Mata Najwa menyuguhkan wawancara menarik dengan tokoh-tokoh yang populer. Tokoh-tokoh yang menjadi responden berasal dari berbagai profesi. Oleh karena itu, bentuk dalam penyampaian informasi baik pewawancara maupun narasumber memiliki berbagai strategi dalam berbicara.

Agar peristiwa komunikasi itu dapat berlangsung dengan baik, sudah sepatutnya pewawancara dan narasumber harus menggunakan bahasa yang efektif dan santun.

Berikut ini penulis sajikan contoh dialog yang diambil dari salah satu acara Mata Najwa yang bertema “Menagih Wakil Rakyat” berikut ini:

Situasi : Tutaran ini terdapat dialog antara Supratman Andi Agtas selaku Ketua Badan Legislasi DPR dengan Najwa Shihab selaku pembawa acara, dalam tuturan ini terdengar Najwa Shihab bertanya mengenai RUU yang dibuat oleh DPR kepada Supratman Andi Agtas.

Part 1

Supratman :”DPR dengan undang-undang dasar kita hasil amandemen itu memberikan sebuah kewenangan yang luar biasa kepada DPR sebagai lembaga pembentuk undang-undang. Tetapi dalam pelaksanaannya kan tidak seperti itu. Kita diberi kewenangan oleh konstitusi tetapi dalam pembahasannya itu harus bersama-sama dengan pemerintah. Jadi menyalahkan DPR, menurut saya juga dalam pencapaian satu tujuan tertentu semata itu juga tidak adil.

Najwa Shihab : Tapi yang menentukan mana RUU yang masuk prioritas atau tidak kemudian dinilai tebang pilih itukan ada di DPR. Jadi anda tidak bisa melempar ke pemerintah saat ini. **Apakah ia tebang pilih?(1)**

Supratman :”*Bukan*. Jadi hak untuk mengusulkan itukan bukan hanya di DPR, ada tiga lembaga yang mempunyai usul. Satu, pemerintah; kedua, DPR; ketiga, DPD. Ketiga lembaga inilah yang memutuskan mana yang masuk dalam proleknas. Cuman memang karena ketentuan didalam Undang-undang dasar kita hasil amandemen yang memberikan kewenangan bahwa DPR itu sebagai lembaga pembentuk undang-undang. Semua sekarang sasarannya ke DPR, tapi tidak masalah buat kami itu malah jadi cambuk”.

Tutaran interogatif Najwa Shihab kepada Supartman “**Apakah ia tebang pilih?**” dalam fungsi menanyakan dalam tuturan interogatif tersebut Najwa (penutur) meminta kepada Supartman (lawan tutur). Hal yang diminta tersebut adalah “pengakuan” ini sesuai dengan salah satu dari lima fungsi interogatif.

Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai RUU yang dibuat oleh DPR dan melibatkan pemerintah didalamnya. Penutur mengatakan bahwa yang menentukan mana RUU yang masuk prioritas atau tidak kemudian dinilai tebang pilih itu ada di DPR, tidak bisa menyalahkan pemerintah. Cara meminta pengakuan tersebut sangat menarik untuk dibahas ternyata banyak terdapat dalam dialog-dialog pada acara ini. Penutur menanyakan meminta pengakuan kepada lawan tutur yaitu berupa kalimat “Apakah ia tebang pilih?” kemudian lawan tutur memberikan pengakuan dengan kata “bukan” yang berarti “tidak” yang berarti yang mengusulkan RUU bukan hanya DPR, ada pemerintah dan DPD juga. Bagaimana mungkin DPR melakukan tebang pilih dalam menentukan RUU yang masuk prioritas jika keputusan tersebut di putuskan bersama bukan hanya DPR.

Bila pertanyaan Najwa (penutur) di atas kita hubungkan dengan tingkat kesantunan yang menggunakan teori Leech dalam Chaer (2010:66) akan lebih menarik lagi. Dalam tuturan diatas terdapat skala ketidaklangsungan, skala ketidaklangsungan adalah merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap tidak santun begitu pula sebaliknya. Disini kalimat “apakah ia tebang pilih?” dikatakan tidak santun. Seharusnya penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “bisakah saudara menjelaskan apakah DPR tebang pilih dalam menangani kasus tersebut?”. Maka semakin langsung tuturan tersebut semakin tidak santun kepada lawan tutur.

Sepengetahuan penulis penelitian yang berkaitan dengan pragmatik pernah diteliti khususnya dibidang pragmatik diantaranya kesantunan tuturan interogatif

Pertama yaitu Susanti Yunia Ashari mahasiswa Universitas Islam Riau melakukan penelitian yang sama pada tahun 2019 yang berjudul “Kesantunan Interogatif Tuturan Pegawai dan Warga di Kantor Lurah Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru”. Masalah dalam penelitian ini (1) Bagaimana Fungsi Menanyakan Dalam Tuturan Interogatif Pegawai Dan Warga di Kantor Lurah Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru, (2) Bagaimanakah Penggunaan Skala Kesantunan Tuturan Interogatif Pegawai Dan Warga Di Kantor Lurah Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. Teori-teori yang digunakan adalah teori fungsi menanyakan oleh Chaer (2010:85) dan teori skala kesantunan oleh Robin Lakoff. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif, sedangkan hasil penelitiannya dari fungsi menanyakan paling banyak ditemukan fungsi menanyakan meminta keterangan dan lebih banyak menggunakan skala kesekawanan dari tingkat kesantunan tuturan interogatif.

Penelitian Susanti Yunia Ashari ini sama-sama meneliti tentang interogatif yang penulis lakukan. Perbedaan yang mendasar dapat dilihat dari judul penelitian dan teori yang digunakan. Susanti Yunia Ashari meneliti Kesantunan Interogatif Tuturan Pegawai dan Warga di Kantor Lurah Maharatu Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru, sedangkan penulis meneliti Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di *Trans 7*, sedangkan teori yang digunakan Susanti Yunia Ashari adalah teori fungsi menanyakan oleh Chaer (2010:85) dan teori skala kesantunan oleh Robin Lakoff., sedangkan penulis menggunakan teori fungsi menanyakan oleh Chaer dan teori skala kesantunan oleh Leech.

Kedua, Yunita Sari pada tahun 2016 Mahasiswa Universitas Islam Riau yang berjudul “Kesantunan Interogatif Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau”. Masalah dalam penelitian ini (1) Apa Sajakah Fungsi Menanyakan Dalam Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, (2) Bagaimanakah Skala Kesantunan Tuturan Interogatif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Teori-teori yang digunakan adalah teori fungsi menanyakan oleh Chaer (2010:85) dan teori skala kesantunan oleh Robin Lakoff. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif, sedangkan hasil penelitiannya dari fungsi menanyakan paling banyak ditemukan fungsi menanyakan meminta keterangan dan lebih banyak menggunakan skala formalitas dari tingkat kesantunan tuturan interogatif.

Penelitian yang dilakukan Yunita Sari sama dengan penelitian yang dilakukan penulis,yaitu sama-sama meneliti tentang interogatif. Perbedaan yang mendasar dapat dilihat dari objek penelitian dan teori yang digunakan. Yunita Sari meneliti Kesantunan Interogatif Tuturan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, sedangkan penulis meneliti Kesantunan Tuturan Interogatif dalam acara Mata Najwa di *Trans 7*. Yunita Sari menggunakan teori fungsi menanyakan oleh Chaer (2010:85) dan teori skala kesantunan oleh Robin Lakoff., sedangkan penulis menggunakan teori fungsi menanyakan oleh Chaer dan teori skala

kesantunan oleh Leech. Persamaannya adalah sama-sama meneliti kajian pragmatik dalam aspek kesantunan.

Penelitian ini bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini menerapkan dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah terutama dibidang pragmatik yang dapat memberi sumbangan wawasan untuk perkembangan teori-teori pragmatik dan juga untuk membantu peneliti-peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan kesantunan bahasa khususnya bidang pragmatik, sedangkan manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah digunakan sebagai bahan ajar guru, dosen, mahasiswa dan pembaca mengenai kesantunan.

Ketiga, penelitian yang pernah diteliti oleh Mariana, dkk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau, tahun 2014. Dengan judul “Tuturan Interogatif dalam Bahasa SMS Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fkip Universitas Riau” dalam jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Riau, Vol 1. No 2, 2014. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah teknik catat, teknik memancing SMS dan teknik dokumentasi. Masalah yang diteliti dalam jurnal ini adalah: 1) Apa saja Jenis Kalimat Interogatif Yang digunakan dalam SMS Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia angkatan 2010?, 2) Bagaimana Kesantunan yang digunakan dalam SMS Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia angkatan 2010?, 3) Bagaimanakah Makna Tuturan Interogatif dalam SMS Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia angkatan 2010?. Hasil dalam penelitian ini adalah ditemukan

142 data untuk tuturan interogatif yang berbentuk kalimat interogatif, 10 data kesantunan dan 15 tidak santun, dan tuturan interogatif berdasarkan makna ditemukan 30 data.

Terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini, perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Peneliti terdahulu meneliti pada Tuturan Interogatif dalam Bahasa SMS Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fkip Universitas Riau, sedangkan penulis menggunakan objek video acara Mata Najwa di *Trans 7*. Persamaan dalam penelitian ini adalah penulis sama-sama meneliti kesantunan tuturan interogatif.

Keempat, penelitian yang pernah diteliti oleh Rahmatiah dengan judul “Fungsi dan Kesantunan Kalimat interogatif dalam Tuturan Bahasa Makassar” dalam jurnal *Sawerigading* volum 17, No 3, Desember 2011. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik simak libat cakap, teknik analisis teks dan teknik pencatatan. Masalah yang diteliti dalam jurnal ini adalah: Bagaimanakah Fungsi dan Kesantunan Kalimat Interogatif dalam Tuturan Bahasa Makassar?.

Terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini, perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti. Peneliti terdahulu meneliti pada tuturan bahasa Makassar, sedangkan penulis menggunakan objek video acara Mata Najwa di *Trans 7*. Persamaan dalam penelitian ini adalah penulis sama-sama meneliti kesantunan tuturan interogatif.

Kelima, penelitian yang pernah diteliti oleh Wahyudi Joko Santoso dengan judul “Bentuk, Faktor, dan Skala Kesantunan dalam Penyampaian Maksud”, dalam jurnal UNS (Universitas Negeri Semarang). Metode yang digunakan adalah metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) beserta teknik lanjutan yang berupa teknik hubungan banding menyamakan dan membedakan penggunaan kesantunan berbahasa oleh peserta tutur. Sumber data adalah berupa penggalan-penggalan dialog yang berasal dari *Handphone* peneliti yang diperoleh dengan metode penyamakan dengan teknik dasar “penyadapan” dan teknik lanjutan “teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Hasil penelitian ini adalah : 1) bentuk-bentuk kesantunan berbahasa cukup variatif didalam bahasa baik dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, 2) kevariatifan itu dapat terjadi pada peristiwa tutur dengan status sosial para peserta tutur, 3) dari segi penggunaan strategi kesantunan, ada temuan yang menarik, yakni status sosial yang simetris malah menggunakan strategi 2; kurang sopan. Sebaliknya, peserta tutur dengan status sosial yang simetris malah menggunakan strategi 3; lebih sopan, dan 4) skala kesantunan yang dipakai oleh para peserta tuturpun juga menarik, yakni: a) peserta tutur (mahasiswa S-2) lebih santun dibandingkan peserta tutur (mahasiswa S-1) dan b) peserta tutur (dosen/kolega) juga menggunakan skala yang lebih santun bila dibandingkan mahasiswa S-1.

Terdapat perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini, perbedaannya yaitu terletak pada objek yang diteliti. Peneliti terdahulu meneliti pada tuturan dialog antara mahasiswa dan dosen melalui *handphone*, sedangkan penulis menggunakan objek video acara Mata Najwa di *Trans 7*. Persamaan dalam

penelitian ini adalah penulis sama-sama meneliti skala kesantunan dari Leech pada sebuah tuturan.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Fungsi Tuturan Interogatif yang terdapat dalam Acara Mata Najwa di *Trans 7*?
2. Bagaimanakah Skala Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di *Trans 7*?

1.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang penulis kemukakan yaitu tentang “Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di *Trans 7*”. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan data kemudian menyimpulkan fungsi menanyakan tuturan interogatif yang terdapat dalam acara Mata Najwa di *Trans 7*.
2. Mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan data kemudian menyimpulkan penggunaan skala kesantunan tuturan interogatif yang terdapat dalam acara Mata Najwa di *Trans 7*.

1.3. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di *Trans 7*” ini termasuk dalam kajian pragmatik. Didalam pragmatik terdapat beberapa bagian-bagian yaitu: Deiksis (deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial), Praanggapan (Praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan berlawanan), Implikatur (implikatur konvensional, implikatur percakapan, implikatur berskala), dan Tindak Tutur (lokusi, ilokusi dan perlokusi). Kemudian untuk kajian pragmatik yang penulis teliti mencakup tindak tutur khususnya tentang kesantunan tuturan interogatif.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup yang telah penulis jelaskan maka perlu membatasi masalah dalam penelitian ini. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk mempermudah pemecahan masalah yang diteliti. Melihat luasnya cakupan pembahasan tentang tindak tutur maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti. Penulis hanya meneliti salah satu materi yang dikaji dalam bidang pragmatik, yaitu kesantunan tuturan interogatif khususnya fungsi interogatif dan skala kesantunan leech.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman yang terdapat istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di *Trans 7*.

1. Kesantunan adalah upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tuturnya di dalam proses berkomunikasi. (Chaer, 2010:11).
2. Tuturan Interogatif adalah tuturan kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur si mitra tutur (Rahardi 2005:76).
3. Tindak Tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang terlihat dari makna tindakan dalam tuturan itu. (Chaer, 2010:27).
4. Skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun (Chaer, 2010:63).

1.4. Anggapan Dasar Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, anggapan dasar dalam penelitian ini adalah terdapat fungsi tuturan interogatif dalam acara Mata Najwa di *Trans 7* dan skala kesantunan dengan tingkat kesantunan yang berbeda-beda.

1.4.2. Teori

Penelitian mengenai Kesantunan Kalimat Interogatif dalam Acara Mata Najwa di Trans 7 ini, penulis menggunakan beberapa teori yang relevan dengan masalah pokok penelitian, sebagaimana yang diuraikan pada paparan berikut ini.

1.4.2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Menurut Yule (2006:5) manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan sebagai contoh (sebagai contoh: permohonan). Dua orang teman yang sedang bercakap-cakap mungkin menyatakan secara tidak langsung beberapa hal dan menyimpulkan suatu hal lain tanpa memberikan bukti linguistik apa pun yang dapat kita tunjuk sebagai sumber ‘makna’ yang jelas/pasti tentang apa yang sedang disampaikan.

Nadar (2009:2) menyatakan, “Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu”. Sedangkan Rahardi (2005) menyatakan “Ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu”.

Pragmatik itu menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi pragmatik dapat juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini

mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.

1.4.2.2 Aspek Tutur

Leech dalam Nadar (2009:7) mengemukakan, aspek tutur lainnya selain konteks, meliputi penutur dan lawan tutur, tujuan tutur, tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Terkait dengan aspek tutur penutur dan lawan tutur ditegaskan bahwa lawan tutur atau petutur adalah orang yang menjadi sasaran tuturan dari penutur. Lawan tutur harus dibedakan dari penerima tutur yang bisa saja merupakan orang yang kebetulan lewat dan mendengar pesan, namun bukan orang yang disapa. Tujuan tuturan tidak lain adalah maksud penutur mengucapkan sesuatu. Tuturan itu sendiri dalam kajian pragmatik memang dapat dipahami sebagai produk suatu tindak tutur.

1.4.2.3 Kalimat Interogatif

Nadar (2009:72-73) mengatakan bahwa kalimat tanya yang juga disebut kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Rahardi menyatakan bahwa (2005:76) kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Jika orang ingin mengetahui jawaban terhadap suatu masalah atau keadaan, maka ia menanyakannya, dan kalimat yang dipakai adalah kalimat tanya. Menurut Ramlan (1986:33) kalimat tanya pada umumnya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat

berita. Perbedaannya terutama terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi berita bernada akhir turun, sedangkan pola intonasi tanya bernada akhir naik.

Menurut Alisyahbana dalam Rodiyah (2018:58) kalimat tanya atau kalimat interogatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Selalu diakhiri dengan tanda tanya (?), (2) Pada umumnya diawali dengan kata-kata tanya seperti apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana, (3) Sering juga disertai dengan imbuhan -kah, dan partikel kan contohnya apakah, dimanakah?, kapankah?, yak an? Dan (4) Memiliki dua macam intonasi, yaitu pada kalimat tanya yang hanya membutuhkan jawaban ya atau tidak, intonasi pada akhir kalimat naik. Sedangkan pada kalimat tanya yang membutuhkan jawaban yang jelas, intonasi pada akhir kalimat menurun.

Menurut Chaer (2009:189) kalimat interogatif adalah kalimat yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal. Jawaban ini dapat berupa pengakuan, keterangan, alasan atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca. Sebagai contoh: (1) Siapa namamu?, (2) Mengapa orang itu berlari?, (3) Bagaimana kalau kita makan di kedai itu?, (4) Berapa harga minyak goreng sekarang?, (5) Benarkah pejabat itu tidak melakukan korupsi?. Menurut Chaer (2010:85) ada beberapa fungsi menanyakan yaitu: (1) Menanyakan meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak”, atau “ya” atau “bukan”, (2) Menanyakan meminta keterangan, (3) Menanyakan meminta alasan, (4) Menanyakan meminta pendapat, dan (5) Menanyakan meminta kesungguhan.

1.4.2.4 Fungsi Tuturan Interogatif

Menurut Chaer (2010:85) tuturan dengan fungsi menanyakan dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Ciri utama kalimat interogatif dalam bahasa Indonesia adalah adanya intonasi naik pada akhir kalimat. Kalau ada intonasi, meskipun kalimatnya tidak lengkap maka kalimat tersebut sudah sah sebagai kalimat interogatif atau tuturan yang mengemban fungsi menanyakan.

Simak deretan tuturan berikut:

Contoh:

1. Mau?
2. Mau makan?
3. Abang mau makan?
4. Apakah mau makan?
5. Apakah benar abang mau makan?

Tentu saja deretan tuturan (kalimat) di atas digunakan pada situasi dan kesantunan yang berbeda. Namun, secara gramatikal kelima tuturan (kalimat) tersebut adalah sah dan berterima.

Semua tuturan yang berfungsi menanyakan (interogatif) menghendaki adanya jawaban, terutama jawaban lisan; meskipun ada kemungkinan jawaban dilakukan dalam bentuk tindakan.

Umpamanya tuturan berikut yang diujarkan oleh seorang Ibu (A) pagi hari kepada anaknya yang sudah harus segera berangkat sekolah.

A : Kamu belum mandi, Nak?

B : (tidak berkata apa-apa; melainkan langsung mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi).

Dilihat dari jawaban yang dikehendaki atau yang diberikan oleh lawan tutur, dibedakan tuturan dengan fungsi menanyakan (interogatif) yang:

- a. Meminta pengakuan “ya” atau “tidak” dan “ya” atau “bukan”.
- b. Meminta keterangan mengenai objek yang ditanyakan.
- c. Meminta alasan atas suatu kejadian.
- d. Meminta pendapat atau buah pikiran lawan tutur.
- e. Menyungguhkan yang ditanyakan.

1. Menanyakan Meminta Pengakuan

Tuturan fungsi menanyakan yang meminta pengakuan atau jawaban “ya” atau “tidak”, atau “ya” atau “bukan” dari seorang penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Kalimat interogatif ini merupakan jenis kalimat tanya yang membutuhkan jawaban dari pengakuan lawan tutur. Kalimat interogatif meminta pengakuan biasanya telah mengandung jawaban yang pasti dan terdiri dari pilihan atau penawaran. Menurut (Chaer, 2009:190-191) kalimat jenis ini ditandai dengan memberi intonasi tanya yang dilambangkan dengan tanda tanya (?), memberi kata tanya “apakah” dan memberi partikel tanya *kah* pada bagian kalimat yang ingin ditanyakan. Berikut tuturan dari atas ke bawah yang semakin ke bawah semakin santun.

Contoh:

1. Tetanggamu ditahan KPK?
 2. Apa tetanggamu ditahan KPK?
 3. Apakah tetanggamu ditahan KPK?
 4. Kudengar tetanggamu ditahan KPK, apa benar?
2. Menanyakan Meminta Keterangan

Tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta keterangan akan benda atau hal yang ditanyakan oleh seorang penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Dalam hal ini digunakan kata tanya *apa* untuk menanyakan benda atau hal; digunakan kata tanya *siapa* untuk menanyakan orang; digunakan kata tanya *berapa* untuk menanyakan jumlah; digunakan kata tanya *mana* untuk menanyakan tempat; dan digunakan kata tanya *kapan* untuk menanyakan waktu.

Berikut tuturan tersusun dari yang tidak santun sampai pada yang santun.

Contoh (1):

1. Apa isi peti itu?
2. Isi peti itu apa?
3. Dapatkah Anda menjelaskan apakah isi peti itu?
4. Kalau Anda berkenan, apakah isi peti itu?
5. Kalau saya boleh saya tahu dan Anda tidak berkeberatan, apakah isi peti itu?

Contoh (2):

1. Sejak kapan dia ditahan KPK?
2. Sejak kapan beliau ditahan KPK?
3. Saya ingin tahu sejak kapan beliau ditahan KPK?
4. Bolehkah saya tahu, sejak kapan beliau ditahan KPK?

3. Menanyakan Meminta alasan

Tuturan dengan fungsi menanyakan meminta alasan dilakukan dalam kalimat bermodus interogatif sera digunakan kata tanya *mengapa* atau *kenapa*. Berikut deretan tuturan yang disusun dari yang tidak santun sampai pada yang santun.

Contoh:

1. Mengapa mantan anggota DPR itu dilaporkan ke Polisi?
2. Bisa Anda jelaskan, mengapa mantan anggota DPR itu dilaporkan ke Polisi?
3. Bolehkan saya tahu, mengapa mantan anggota DPR itu dilaporkan ke Polisi?
4. Kalau Anda tidak berkeberatan, bolehkah saya tahu mengapa mantan anggota DPR itu dilaporkan ke Polisi?

4. Menanyakan Meminta Pendapat

Tuturan dengan fungsi untuk menanyakan pendapat atau buah pikiran yang dilontarkan penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam kalimat bermodus

interogatif. Dalam hal ini biasanya digunakan kata tanya *bagaimana*. Berikut tuturan:

Contoh:

1. Bagaimana kiat Anda untuk membuat rakyat sejahtera?
2. Dapatkah Anda jelaskan, bagaimana kiat Anda untuk membuat rakyat sejahtera?
3. Bolehkah saya ketahui, kalau nanti Bapak terpilih jadi bupati, bagaimana kiat Bapak untuk membuat rakyat sejahtera?
4. Bolehkah saya ketahui, dan kalau Bapak tidak keberatan bagaimana kiat Bapak untuk membuat rakyat sejahtera?
5. Menanyakan Meminta Kesungguhan

Tuturan dengan fungsi menanyakan untuk menyanggahkan atau mengiyakan pendapat penutur yang diajukan kepada lawan tutur biasanya digunakan kalimat interogatif yang disertai kata *bukan* sebagai penrgas. Dalam tuturan ini penutur sudah mempunyai pengetahuan terhadap keadaan lawan tutur; lalu di sini ingin ditegaskan kebenarannya. Berikut deretan tuturan dari tuturan yang santun.

Contoh:

1. Kamu sudah punya anak, bukan?
2. Saudara sudah punya anak, bukan?
3. Anda sudah punya anak, bukan?

4. Bapak sudah punya anak, bukan?

1.4.2.5 Skala Kesantunan

Menurut Fraser dalam Abdul Chaer (2010:47) kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya.

Chaer (2010:63) menyatakan, skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. menurut Leech dalam Chaer (2010:66) ada lima ketentuan untuk terpenuhi kesantunannya di dalam bertutur. Ketiga ketentuan itu adalah (a) skala kerugian dan keuntungan (*cos-benefit scale*), (b) skala pilihan (*optionality scale*), (c) skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), (d) skala keotoritasan (*anthory scale*), dan (5) skala jarak sosial (*sosial distance*).

1. Skala kerugian dan keuntungan (*cos-benefit scale*), merujuk pada besar kecilnya biaya dan keuntungan yang disebabkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Kalau tuturan itu semakin merugikan penutur maka dianggap semakin santunlah tuturan itu. Namun, kalau dilihat dari pihak lawan tutur, tuturan itu dianggap tidak santun. Skala ini digunakan untuk “menghitung biaya dan keuntungan untuk melakukan tindakan (seperti yang ditunjukkan oleh daya ilokusi tindak tutur) dalam kaitannya dengan penutur dan lawan tutur”. Skala ini menjelaskan mengapa,

walaupun sama-sama bermodus imperatif (dan intonasinya sama) tuturan-tuturan berikut semakin ke bawah semakin santun.

Contoh:

1. Bersihkan toilet saya.
 2. Kupaskan mangga.
 3. Ambilkan Koran di mejaku.
 4. Beristirahatlah.
 5. Dengarkan lagu kesukaanmu ini.
2. Skala Pilihan (*optionality scale*) mengacu pada banyak atau sedikit pilihan (*option*) yang disampaikan penutur kepada lawan tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Sebaliknya kalau tuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan bagi si penutur dan lawan tutur, maka tuturan itu dianggap tidak santun.

Contoh:

1. Pindahkan kotak ini.
2. Kalau tidak lelah, pindahkan kotak ini.
3. Kalau tidak lelah dan ada waktu, pindahkan kotak ini.
4. Kalau tidak lelah dan ada waktu, pindahkan kotak ini; itu kalau kamu mau.
5. Kalau tidak lelah dan ada waktu, pindahkan kotak ini; itu kamu mau dan tidak berkeberatan.

3. Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santun tuturan itu.

Contoh:

1. Jelaskan persoalannya.
 2. Saya ingin Saudara menjelaskan persoalannya.
 3. Maukah Saudara menjelaskan persoalannya?
 4. Saudara dapat menjelaskan persoalannya?
 5. Berkeberatankah saudara menjelaskan persoalannya?
4. Skala keotoritasan (*anthory scale*) merujuk pada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam suatu pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur maka tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat sosial status sosial di antara keduanya maka akan cenderung semakin berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam pertuturan itu. Berikut contoh perbedaan cara bertutur dengan teman sebaya (a) dan dosen (b).

Contoh:

- (a) Ada dirumah hari ini? Saya mau kesana
- (b) Apakah Ibu ada dirumah pada hari ini? Kalau Ibu tidak sibuk dan tidak berkeberatan, bisakah saya kesana?

5. Skala jarak sosial (*social distance*) merujuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan semakin dekat jarak hubungan sosial diantara keduanya (penutur dan lawan tutur) akan menjadi kurang santunlah pertuturan itu. Sebaliknya semakin jauh jarak peringkat hubungan sosial di antara penutur dan lawan tutur, maka akan semakin santunlah pertuturan yang digunakan dalam pertuturan itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan lawan tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan. Berikut tuturan hubungan keakraban antar penutur (A) dan lawan tutur (B) pada kedua pertuturan dibawah ini.

- (a) Tempat dialog di kantor.
 - A. (Saya agak pusing) Ada decolgen?
 - B. Ada, di laci meja saya.
- (b) Tempat dialog di kantor.
 - A. (Saya agak pusing) Ada decolgen?
 - B. Ada, di apotek.

1.5. Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah video acara Mata Najwa di stasiun Televisi *Trans 7* dengan tema “Menangkis Isis” yang ditayangkan pada hari rabu tanggal 12 Februari 2020. Kemudian pada tanggal 19 Februari penulis

mengunduh video tersebut dari *youtube* setelah diunggah oleh Najwa Shihab pada hari kamis tanggal 13 Februari di *channel youtube* pribadinya yang bernama “Najwa Shihab”. Video tersebut berdurasi 01.39.04 detik yang terdapat 7 sesi. Penulis memilih acara ini karena didalam acara tersebut terdapat perdebatan antara tamu undangan yang membahas berbagai topik yang menarik yang sedang terjadi dinegara indonesia ataupun dunia yang dibawa oleh pembawa acara yaitu Najwa Shihab. Dalam acara tersebut penulis membahas tema “Menangkis ISIS” yang membahas tentang pro dan kontra untuk pemulangan mantan anggota ISIS ke indonesia. Pembahasan ISIS ini menarik untuk dibahas karena berkaitan dengan terorisme.

1.5.2 Data

Menurut Emzir (2012:64) data merujuk pada material kasar yang dikumpulkan peneliti dari dunia yang sedang mereka teliti, data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar analisis”. Berdasarkan judul penelitian ini, maka yang menjadi data adalah seluruh tuturan dalam video acara Mata Najwa di *Trans 7* yang mengandung tuturan interogatif dan akhirnya penulis menemukan 54 data tuturan interogatif.

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini oleh penulis adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau

tercetak dalam media masa. Menurut Berelson dalam (Rosadi : 2013) analisis isi adalah metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi: Surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan Undang-undang, musik, *theater*, dan sebagainya. Dengan metode ini penulis dapat menyajikan, deskripsikan, memaparkan, menganalisis dan menginterpretasikan data tentang tuturan interogatif dalam acara Mata Najwa di *Trans 7*.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian kesantunan tuturan interogatif dalam acara Mata Najwa di *Trans 7* termasuk jenis penelitian perpustakaan (*field reseach*). Menurut Sukardi, (2019:43) studi kepustakaan adalah kegiatan yang dilakukan dalam suatu penelitian. Penulis menggunakan studi perpustakaan karena penulis mencari referensi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Dilihat dari segi pendekatan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:50) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

1.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yakni: teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat, ketiga teknik yang dimaksud penulis uraikan sebagai berikut:

1.7.1 Teknik Dokumentasi

Menurut Satori dan Komariah (2014:147) dokumentasi adalah rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa cetakan anecdotal, surat, buku harian dan dokumen-dokumen”. Sumber data penelitian ini adalah video acara Mata Najwa di *Trans 7* dengan tema “Menangkis Isis” dengan durasi 01.39.04 detik. Penulis mengunduh video tersebut dari *youtube* pada tanggal 19 Februari 2020 di *channel* pribadi Najwa Shihab yang bernama “Najwa Shihab” telah diunggah pada tanggal 13 Februari 2020. Jumlah video pada saat berlangsung berjumlah 1 episode yang berisi 7 sesi pada tanggal 12 Februari 2020 dengan tema “Menangkis Isis”.

1.7.2 Teknik Simak

Teknik simak yang penulis terapkan dalam penelitian yakni berupa aktivitas bersungguh-sungguh dan serius menyimak tuturan dialog acara Mata Najwa di salah satu stasiun Televisi *Trans 7* yang telah disimpan dalam *handphone* dan laptop. Menurut Tarigan (2008:31) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambing-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan.

Penulis menyimak tuturan dialog video acara Mata Najwa tersebut menggunakan laptop, *handphone* dan *headset*. Teknik ini penulis lakukan dengan cara melihat, mendengarkan, menyimak, mengikuti dengan seksama, serta memperhatikan seluruh tuturan dari awal sampai akhir. Melalui cara ini, penulis akhirnya mendapatkan data yang kemudian dicatat dan menjadi bahan yang akan dianalisis.

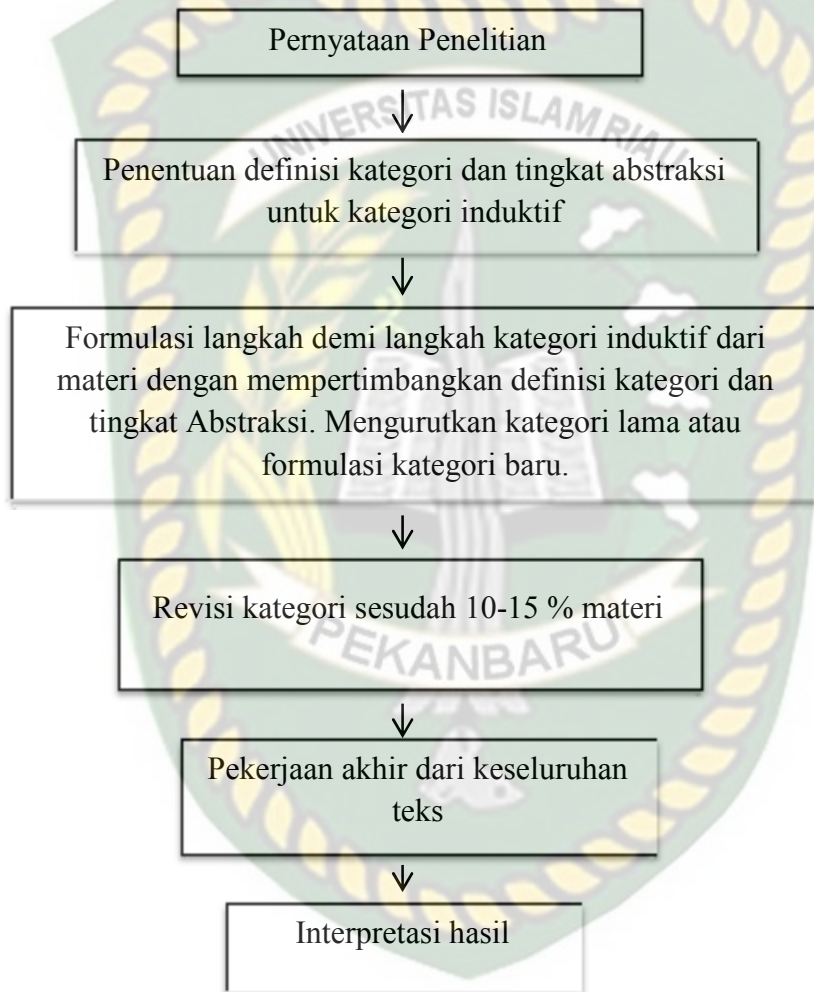
1.7.3 Teknik Catat

Teknik catat penulis gunakan untuk mencatat tuturan-tuturan yang berupa gerakan-gerakan yang tidak dituturkan atau bahasa nonverbal yang terdapat pada dialog Pembawa Acara dan beberapa lawan tutur dalam acara Mata Najwa *Trans 7* ini. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:153) Catat adalah menuliskan sesuatu untuk peringatan; memasukkan dalam buku (daftar dan sebagainya); memperoleh atau mencapai (hasil) kemenangan rekor dan sebagainya.

Penerapan teknik catat dalam pengumpulan data tuturan dalam Acara Mata Najwa di *Trans 7* ini peneliti aplikasikan bersamaan dengan teknik simak. Hal ini dimungkinkan, karena penulis menyimak tuturan tersebut sekaligus mencatat tuturan tersebut dengan cara menghentikan sejenak (jeda = *pause*) tuturan tersebut. Setelah selesai melakukan pencatatan, kemudian jeda tersebut dilanjutkan kembali sampai diperoleh semua data tuturan dalam Acara tersebut dengan baik dan jelas. Penulis mencatat apa yang didengar atau yang disimak dari video tersebut seperti tuturan serta ekspresi para penutur dan mitra tutur.

1.8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini disusun berdasarkan prosedur yang terdapat dalam *content analysis* (kajian isi) dan dijabarkan melalui bagan berikut:



Pernyataan dari Philipp Mayring dalam Moleong (2014:222-223). Penjelasan mengenai prosedur analisis konten kualitatif sebagai berikut.

1. Pertanyaan penelitian: dalam penelitian ini penulis merumuskan dua masalah yaitu: Bagaimanakah Fungsi Tuturan Interogatif Yang Terdapat

dalam Acara Mata Najwa di *Trans 7* dan Bagaimanakah Skala Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di *Trans 7*.

2. Penentuan definisi kategori dan tingkat abstraksi untuk kategori induktif. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan teori fungsi tuturan interogatif (Chaer, 2010:85-89) dan kesantunan Leech (Chaer, 2010:66-69).
3. Formulasi langkah demi langkah kategori induktif dari materi dengan mempertimbangkan defnisi kategori dan tingkat abstraksi. Mengurutkankategori lama atau formulasi kategori baru; dalam penelittian ini penulis menentukan data tentang fungsi interogatif dan skala kesantunan sesuai dengan teori yang digunakan, kemudian mengelompokkan data sesuai dengan strategi tersebut.
4. Pengecekan realibitas dalam penelitian ini penulis memastikan tentang data sudah selesai atau belum dengan kategori yaitu tentang fungsi interogatif dan skala kesantunan, kemudian penulis melakukan pengecekan berulang-ulang agar tidak terjadi kesalahan.
5. Pekerjaan akhir dari keseluruhan teks (pengecekan reliabitasi) dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu melakukan pengecekan tentang data secara berkala dan menyeluruh, kemudian tahap akhir yang dilakukan oleh penulis yaitu interpretasi data.
6. Interpretasi data dalam penelitian ini penulis menafsirkan hasil akhir berdasarkan hasil analisis data yang penulis lakukan yaitu Kesantunan Tuturan Interogatif dalam acara Mata Najwa di *Trans 7*.

BAB II PENGOLAHAN DATA

Penelitian tentang “Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di *Trans 7*” ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai, 1) Bagaimanakah Fungsi Tuturan Interogatif yang terdapat dalam Acara Mata Najwa di *Trans 7*, 2) Bagaimanakah Skala Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di *Trans 7* penulis deskripsikan, analisis serta diinterpretasikan secara objektif dan sistematis.

2.1 Deskripsi data

Dalam mendeskripsikan data, terutama Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di *Trans 7* penulis memaparkannya dengan cara menggambarkan situasi dan memberikan penomoran pada tuturan yang menjadi sampel penelitian, serta nama tokoh yang terdapat pada tuturan dialog Acara Mata Najwa di *Trans 7*. Acara ini tayang pada tanggal 12 Februari 2020. Jumlah tuturan interogatif yang diperoleh yaitu 89. Para partisipan yang terlibat dalam pertuturan yang menjadi data dalam penelitian ini adalah:

1. Najwa Shihab : Tuan Rumah Mata Najwa.
2. Noor Huda Ismail : (Pendiri Yayasan Prasasti Perdamaian) Bintang tamu Mata Najwa.
3. Fadjroel Rachman : (Juru Bicara Kepresidenan) Bintang tamu Mata Najwa.
4. Hikmahanto Juwana : (Guru Besar Hukum Internasional Universitas Indonesia) Bintang tamu Mata Najwa.

5. Fadli Zon : (Anggota Komisi I fraksi Partai Gerindra)
Bintang tamu Mata Najwa.
6. Ahmad Taufan Damanik : (Ketua Komnas HAM) Bintang tamu Mata
Najwa.
7. Ace Hasan Syadzily : (Anggota komisi VIII Fraksi Partai Golkar)
Bintang tamu Mata Najwa.

Berikut penulis paparkan data penelitian yang dimaksud.

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi saat acara Mata Najwa yang bertema Menangkis Isis segmen pertama dimulai, yang berbincang mengenai ketika 18 WNI Eks ISIS bisa pulang pada 2017. Maka terjadilah tuturan sebagai berikut.

Najwa Shihab : “Agustus 2017, ketika 18 warga negara Indonesia simpatisan ISIS akhirnya pulang dan anda terlibat ketika itu mas Noor Huda. **Apa konteksnya? (1)** (Part 1) dan **bagaimana kemudian anda bisa terlibat proses pemulangan itu? (2)** (Part 1)

Noor Huda Ismail : “Ya film inikan sebenarnya evolusi dari pekerjaan saya, misi-misi kerja kemanusiaan saya. Jadi, ketika saya bikin film yang pertama namanya Jihad Selfie itu kisah 16 tahun dari Aceh yang kemudian berangkat ke Siria karena temannya di sosial media di Jihad Selfie ketika seperti ini ada ibuk-ibuk datang ke saya dan nangis-nangis kalau cerita ibunya ini satu keluarganya 26 berangkat terus dia ngomong “mas bisa tolong gak mereka”, “loh saya ini siapa”, saya cuman bikin film. Tapi kebetulan pertemanan yang kuat kemudian saya itu berteman baik dengan direktur perlindungan warga negara yaitu pak Dr. Muhammad Iqbal, kita teman SMA dulu. Kemudian saya ngomong dan menjelaskan sampai kemudian kita percaya bahwa *second sans* itu sebagai anak pesantren ya saya lulusan pesantren itu saya selalu didoktrin bahwa *wa man ahyaha faka annama ahyah alnassa jamii’an*. Kalau kita memberi kehidupan pada kesempatan hidup pada satu orang aja itu adalah kesempatan memberikan kehidupan kepada keseluruhan dan kemudian saya riset banyak tentang keluarga mereka ketika kita tau oh ini bukan dari *sharingan*.”

Jadi memang bukan kegaduhan hari ini itu karna memang tidak adanya kerja-kerja senyap yang ingin tau betul sebetul permasalahannya ini tuh kucing atau macan ya.”

Najwa Shihab : **“Ketika dipulangkan 18 orang 2017 rasanya tidak seheboh ini?”**. (3) (Part 1)

Noor huda Ismail : “Ya karna tidak seheboh ini karna tujuan saya itu adalah yaitu menyedikrediblekan *voice*, yaitu orang yang emang ketika itu ISIS itukan kampanyenya kan selalu dikatakan oh ini islam terus ini mewakili ini padahal saya ingin tau kalau kita melawan dengan argumentasi dari negara atau dari ayat-ayat *al-quran* menghindari itu bukan gak dengar. Saya punya keyakinan bahwa orang yang pernah disana itu mempunyai *credible voice*.”

Najwa Shihab : **“Dan sebelumnya 2016 kan juga sudah ada yang dipulangkan lima puluhan sekian begitu, itu anda terlibat juga di awal di 2016 atau hanya di 2017 ini?”** (4) (Part 1)

Noor huda Ismail : “Itu aja tapi sebetulnya gini makanya kan sebenarnya narasi yang ingin saya kembangkan dengan film itu adalah bukan apakah mereka berhak dipulangkan atau nggak. Tapi kita itu sebagai sebuah bangsa yang besar ini apakah ingin mempunyai sebuah *foreign* orang yang terlibat seperti didalam ISIS *ditektit or unditektit* mereka itu bisa tau berapa jumlahnya karna suka atau nggak suka sampai hari ini beberapa orang yang ada di Siria itu masih bisa ngontak saya dan beberapa ngomong dan saya juga nulis buku namanya “SK from neraka” itu kisah seorang dari Jawa Barat nggak bisa saya sebutkan karena dia punya uang sendiri itu ketemu calo dan mereka disana dan saya untuk bikin film inikan bolak-balek itu ke Siria...”

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Jadi walaupun pemerintah bilang sekarang tidak dipulangkan toh mereka bisa pulang sendiri juga dan tidak bisa dideteksi kalau pulang sendiri?”**. (5) (Part 1)

Noor huda Ismail : “Nah itu makanya narasi yang kita kembangkan hari ini tuh kita akan memulangkan *the question* bukan lagi oh ini warga negara *question* adalah sebagai bangsa besar *do we want to have* sebuah data bis yang oke. Jadi atau nggak itu sama kalau misalnya di Singapur sebuah distrik malam itu di Gelang itu ya disitu tuh ketauan mbak-mbaknya itu mana yang jumlahnya berapa dicek berapa jadi kita tau masalah kita itu disitu tuh itu pilihannya kalo narasinya pulang atau

nggak ya kalau sebagai pragmatis yaudah nggak pulang aja gitu, berangkat-berangkat sendiri.

Najwa Shihab : “Baik, nanti kita akan bahas pro kontranya, tapi saya tertarik ketika pulang itu prosesnya berapa lama. **Inikan yang kita lihat di film ketika mereka naik bis dan dipulangkan, nah itu proses menuju ketitik mereka naik bis dan pulang itu?” (6) (Part 1)**

Noor Huda Ismail : “ Itu hampir satu tahun. Satu tahun itu kan pertama kita selidiki siapa mereka prosesnya karenakan didalam orang itu kan melihat itu saya kalo didalam bekerja teroris atau orang pendukung ISIS bukan *as sing* tapi menjadi teroris terlibat didalam menjadi pendukung ISIS itu ada tiga hal namanya itu adalah *being, becoming and living*. Jadi orang itu identitas diri seseorang itu bukan *sagnant* tetapi selalu berubah-ubah kebetulan kan memang saya itu menulisnya tentang *foreign fighter* ketika saya meneliti *foreign fighter* itu maka saya klarifikasikan level analisis itu selalu tiga. *Individualancity* nya, bagaimana relasi mesonya kemudian makronya mau kek gimana. Jadi ini proses lama ketika kita sudah tau oke ini aman baru kita kemudian membangun komunikasi yang ada diluar negeri dan saya kira teman-teman kita yang di kemenlu itu sangat jago hal-hal kek begini.

Najwa shihab : **“Jadi ini bukan ujug-ujug begitu ya?” (7) (Part 1)**

Noor Huda Ismail : “Bukan ujug-ujug dan...”.

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “Dan yang sekarang nih ketika wacana ini muncul **apakah anda juga sempat terlibat ketika sebelum akhirnya rame heboh di media seperti sekarang?” (8) (Part 1)**

Noor Huda Ismail : “Ya. sebetulnya inikan kita sudah menyiapkan pelan-pelan bahwa intinya itu kan angka sebagai sebuah komunikasi politik itu benar bahwa kan sembilan puluh tujuh persen bilang gak mau yasudah sebagai sebuah politik ya dia harus bilang gak usah kita jemput supaya nggak gaduh dan kita urusan yang lain. Sebenarnya kan urusan ini itukan urusan yang harus kerja senyap dan kerja beneran, permasalahan banyak sekali orang indonesia mulai mendasar yang sangat sederhana di Jakarta ini permasalahannya bukan radikalisme tapi banjir sama macet ngapain kita ngomongin kek beginian. Makanya kerja-kerja yang begini itu harus kerja-kerja yang betul-betul ya kerja yang harus ada penelitian yang mendalam gitu.”

- Najwa shihab : “Oke, sudah hadir juga di Mata Najwa Juru Bicara Kepresidenan mas Fadjroel Rachman terimakasih sudah hadir mas Fadjroel”.
- Fadjroel Rachman : “Selamat malam”.
- Najwa shihab : “Saya ingin anda menanggapi itu karena sudah sejak 2016 ada catatan sejak 2016 sesungguhnya sudah 591 WNI yang diduga simpatisan ISIS sudah kembali. Jadi tidak terlalu ramai ketika itu dan tiba-tiba sekarang ketika menjadi heboh pemerintah memutuskan menolak pulang. **Apa pembedanya setahun dua tahun yang lalu dengan yang sekarang?**”. (9) (Part 1)
- Fadjroel Rachman : “Oke baik terimakasih Najwa, terimakasih juga bung Huda ya. Sejumlah catatan yang mengenai apa yang terjadi sebelumnya itu juga dibicarakan oleh menkopolhukam MD dibawah catatan-catatan tersebut menjadi bagian dari upaya untuk melihat apa yang terjadi pada hari ini. Catatan itu mestinya memang dinyatakan secara langsung oleh pak menkopolhukam tetapi yang bisa saya sampaikan malam ini adalah berdasarkan hasil rapat terbatas pada tanggal 11 Februari 2020 kemaren itu jelas dikatakan bahwa kami sekali lagi ingin menegaskan dan tadi juga bapak Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa tidak ada lagi pemulangan atas ISIS atau anggota ISIS Eks WNI. Itu yang tegas karena dalam pengertian ini untuk melindungi Najwa juga kan ya kalau terjadi apa-apa dengan kelompok yang besar ini melindungi semua yang ada disini juga itu yang terpenting”.
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “ **Melindungi bang Fadli Zon juga?**”. (10) (Part 1)
- Fadjroel Rachman : “Melindungi pak Fadli Zon juga. Jadi yang terpenting adalah ada tiga pertimbangan dalam rapat terbatas kemaren yaitu pertimbangan kontitusi, yang kedua adalah pertimbangan yang terkait dengan peraturan perundang-undangan termasuk misalnya kalau kita mau menjemput misalnya undang-undang nomor 12 tahun 2006 tentang kewarganegaraan nah ini saya juga tidak tau persis ini bung Huda. Apakah orang tersebut yang anda bawa itu misalnya adalah orang yang betul-betul dalam dinas tentara asing atau hanya sekedar perempuan atau anak-anak karena ada pertimbangan kemanusiaan yang juga ditonjolkan oleh presiden Joko Widodo tadi juga menyampaikan bahwa terhadap anak-anak yang usia dibawah 10 tahun atau misalnya yatim piatu tetapi harus melalui satu verifikasi

yang lebih jelas. Mereka ini kalah perang, kalau mereka menang belum mereka mau pulang dugaan saya seperti itu”.

Najwa Shihab : “Nanti kita bahas apakah mereka memang karna kalah jadinya mau pulang. Kita bahas setelah pariwisata dan juga kenapa sebetulnya yang menyebabkan banyak anak-anak muda yang tertarik mau berperang, berjihad ke Suriah”.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kedua dimulai yang Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai alasan-alasan orang yang tertarik untuk bergabung ke dalam organisasi ISIS ini. Setelah video seorang remaja perempuan yang bernama Dania mengutarakan alasannya tertarik terhadap ISIS ini kemudian Najwa melanjutkan pembahasan pada topik tersebut. Maka terjadilah tuturan sebagai berikut.

Najwa Shihab : “Ya itu adalah pengakuan Dania kenapa ia akhirnya tertarik pada ISIS mas Noor Huda. **Jadi bermula dari keingintahuan tentang pakaian tertarik melihat apa yang ada di facebook kemudian mendapati situs-situs tertentu yang mengarah soal ISIS, sesederhana itu sampai kemudian akhirnya pergi kesana?” (11) (Part 2)**

Noor Huda Ismail : “Orang itu kan selalu terobsesi oh ini karna ideologi. Saya itu kan kerja isu inikan sejak tahun 2002 ya jadi permasalahan bom Bali pertama sejak mulai jaman pak Dai Bahtiar sampai jadi dai saking lamanya kan. Nah rata-rata orang selalu ini karna ideologi padahal kalau kita lihat itu rata-rata karna *lifestyle, fashion* terus kemudian baru galau kemudian *sosmed* terus kemudian *accent of mentoring*. Kalau dalam kasus ISIS ini kalau dalam beberapa orang ini kasus yang kenapa sama kek film ini tuh adalah saya ingin menyoroti peran bapak gitu loh, jadi *ready fine* sebenarnya peran bapak itu seperti apasih apalagi pada anak perempuan; peran bapak untuk lebih dekat. Nah ini tidak sesederhana itu, itu kan makanya itu kita itu ketika melihat fenomena pengikut ISIS itu jangan satu aja yaitu *multiple/not single* dan kalau kita satu aja misalnya itu tadi videonya bakar-bakar sebetulnya saya ada film satu lagi namanya *caps of the khalifed* itu khusus tentang anak-anak dan orang-orang yang dalam foto-foto tadi itu sudah saya wawancara dan ketika dia ngomong yang menarik adalah itu tuh *shooting, cut* ulangi lagi tidak semua paspor asli. Kenapa saya begitu, karna sampe hari ini orang itu masih ngirim paspor kesaya, mas paspor saya masih...”.

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Jadi itu lagi-lagi bagian propaganda juga?” (12) (Part 2)**

- Noor Huda Ismail : “jadi lagi-lagi bagian propaganda dan kita semua ya kena gitu”.
- Najwa Shihab : “Oke, saya minta tanggapan Prof. Hikmahanto, tadikan disebutkan pemerintah memutuskan untuk tidak dengan berbagai alasan tetapi yang jelaskan tidak bisa dipukul rata; ada kisah seperti Dania misalnya ada kisah-kisah yang lain. **Treatmentnya haruskah berbeda?” (13) (Part 2)**
- Hikmahanto Juwana : “Ini ya kalau saya tujuh belas agustus misalnya saya lihat di indonesia film-film tentang perjuangan luar biasa ya pejuang tapi di belanda ada juga cerita bagaimana orang-orang di belanda melepas suaminya menumpas para ekstrimis-ekstrimis, jadi mohon maaf mas Huda; mas Huda hanya melihat satu perspektif. Publik kita perlu paham juga bahwa ada perspektif lain yang harus dilihat, jadi saya tidak mau bermain dengan katkanlah doktrin dan lain sebagainya melalui media. Tapi tolong kita lihat aturan-aturan yang berlaku, bapak presiden hari ini sudah menyampaikan bahwa beliau menolak pemulangan terhadap anggota ISIS Eks WNI”.
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Eks WNI?” (14) (Part 2)**
- Hikmahanto Juwana : “Eks WNI, bukan seperti tadi yang Najwa katakan Eks ISIS anggota WNI”.
- Najwa Shihab : **“Tapi itu juga masih *debatable* prof?” (15) (Part 2)**
- Hikmahanto Juwana : “Tidak *debatable*.”
- Najwa Shihab : (Najwa Memotong pembicaraan) “masih *debatable*, ada yang bilang tidak otomatis hilang WNInya status warganegaraannya”.
- Hikmahanto Juwana : “Baca di PP 2 tahun 2007 pasal 31 ayat 1 disitu jelas, dengan sendirinya kehilangan kewarganegaraan. Memang dalam undang-undang 2006 kewarganegaraan memang tidak disebut dengan sendirinya, tapi kalau kita lihat di 2007 PP itu dikatakan dengan sendirinya buktinya apa? Pak Arcandra waktu ketahuan dia pegang paspor Amerika Serikat langsung hilang. Kalau ditanya yang 18 tadi kembali pada waktu itu saya masalahkan, kenapa pak Arcandra bisa cepat tapi yang 18 ini tidak bisa cepat. Saya permasalahan dalam proses kewarganegaraan...”
- Najwa Shihab : (Najwa Memotong pembicaraan) **“Tidak bisa cepat dicabut kewarganegaraan?” (16) (Part 2)**

- Hikmahanto Juwana : “Bukan, warganegaraan kembali didapatkan warganegaraan itu. Jadi bapak presiden sudah tepat mengatakan bahwa bapak presiden tidak akan membuang-buang tenaga membuang-uang uang untuk memulangkan anggota ISIS yang mantan warga negara. Kalau masih warga negara kewajiban dari negara, tapi kalau mantan warga negara tidak lagi kewajiban kita”.
- Najwa shihab : **“Bagaimana bang Fadli Zon?” (17) (Part 2)**
- Fadli Zon : “Ya menurut saya masalah ini harus didekati dengan kepala dingin gitu ya karna bagaimanapun 689 yang ada disana kalau tidak salah angkanya 689 ya. Itu menurut saya adalah warga negara indonesia.”
- Najwa shihab : “Eks warga Negara katanya.”
- Fadli Zon : “Ya itukan harus dibuktikan”.
- Hikmahanto Juwana : (Memotong pembicaraan Fadli Zon) “Buktikan kalau warga Negara pak Fadli Zon”.
- Fadli Zon : “Dibuktikan juga bahwa mereka bukan warga negara indonesia”.
- Hikmahanto Juwana : “Kalau diundang-undang jelas dengan sendirinya, buktinya ada pak Arcandra Tahar”.
- Fadli Zon : “Bagaimana mau membuktikan 689 itu sebagai suatu generalisasi semua, ini harus diverifikasi satu persatu.”
- Fajroel Rahman : **“Boleh tanya nggak pak Fadli Zon?” (18) (Part 2)**
- Fadli Zon : “Tunggu dulu”.
- Fajroel Rahman : **“Mereka anggota ISIS bukan menurut anda?” (19) (Part 2)**
- Fadli Zon : “ISIS itu jelas salah”.
- Fajroel Rahman : **“Mereka anggota ISIS bukan yang 689 itu?” (20) (Part 2)**
- Fadli Zon : “Kita harus buktikan. Ada juga mereka ada anak-anak bagaimana anggota ISIS tadi diceritakan”.
- Hikmahanto Juwana : **“Anak-anak kalau ikut latihan militer didoktrin disana pulang ke indonesia terpapar bagaimana?” (21) (Part 2)**
- Fadli Zon : “Kita buktikan. Jadi begini, harus didata ya saya kira harus ada profil mereka masing-masing kasus perkasus

seperti latar belakang seperti apa; apa yang terjadi. Mereka yang kombatan harus dihukum mereka harus dipenjarakan harus diisolasi mungkin ya. Kemudian..”

Hikmahanto Juwana : **“Dihukum dimana, di Indonesia?” (22) (Part 2)**

Fadli Zon : “Loh iya.”

Hikmahanto Juwana : “Kalau dihukum di Indonesia, itu pakai pasal mungkin pada waktu dia berangkat belum ada undang-undang terorisme yang baru, kalau pakai pasal yang sekarang paling empat tahun. **Empat tahun keluar bagaimana rakyat kita?” (23) (Part 2)**

Fadli Zon : “Justru itu sekarang kita verifikasi dulu kasus perkasus. Jadi ada misalnya mereka yang anak-anak tadi ya, saya melihat juga dari salah satu televisi luar negeri dari Inggris pengakuannya bapaknya bahkan bapaknya mengatakan ini adalah yang terburuk keputusan yang pernah ada, justru itu..”

Fajroel Rahman : (Memotong pembicaraan Fadli Zon) “Bahkan ada yang dari Denmark anaknya pun bayinya pun tidak bisa”.

Fadli Zon : “ Justru itu, Rusia mengembalikan dan mereka juga. Jadi semua ada ancaman.”

Fajroel Rahman : **“Jadi tergantung beberapa negara saja?” (24) (Part 2)**

Fadli Zon : “Ya. Maksud saya ada Uzbekistan, ada Kazakstan, mereka ini bisa ada yang memang kombatan dengan sadar itu yang harus dihukum. Ada yang memang merupakan Korban karna tadi tidak diketahui bagaimana...”

Hikmahanto Juwana : (Memotong pembicaraan Fadli Zon) “dihukum itu harusnya di Siria, di Arab karan apa TKPnya disana”.

Fadli Zon : (Fadli Zon memotong pembicaraan) “bisa saja”.

Hikmahanto Juwana : “Alat bukti disana, tapi kalau mereka tidak mau menghukum lalu kemudian apakah mereka dibawa ke Indonesia, Sekarang **saya mau tanya alat bukti yang ada disana untuk mereka menggunakan kejahatan-kejahatan itu bisa nggak dihadirkan disini? (25), Ada nggak investigator-investigator datang ke Indonesia?” (26) (Part 2)**

Fadli Zon : “Sekarang kalau mereka dikeluarkan dari sana penjara disana dikembalikan kepada negara masing-masing

bagaimana? Ini juga menurut saya lebih bagus ada *containment* sehingga mempunyai satu data yang jelas dengan..”.

- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “Bang Fadli tetapi argumen utama anda **kenapa menurut anda keputusan yang sudah diambil pemerintah itu keputusan yang tidak tepat?**”. (27) (Part 2)
- Fadli Zon : “Begini, argument utamanya juga belum rasanya memberikan satu keputusan final dengan detail misalnya tadi ada anak-anak..”
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “**Sudah final belum sih bang Fajroel?**” (28) (Part 2)
- Fajroel Rahman : “ Sudah final, akan ada pengecualian terhadap anak-anak yang berusia...”
- Fadli Zon : (Fadli memotong pembicaraan) “Itukan artinya ada. Itu kan yang kemarinkan dengan sekarang agak beda”.
- Fajroel Rahman : “Itu untuk pertimbangan kemanusiaannya tapi tidak untuk mereka yang ada diatas itu”.
- Fadli Zon : “Jadi misalnya kek begitu itu menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk memberikan satu masukan-masukan juga kepada pemerintah bahwa ini liat dong kasus perkasus”.
- Hikmahanto Juwana : (Memotong pembicaraan Fadli Zon) “Pak Fadli kalau boleh saya sampaikan disini, kalau kita masih menganggap mereka WNI berarti kita membiarkan warga negara kita diluar negeri untuk menyerang pemerintah yang sah yaitu Irak dan Suriah. Tidak mungkin kalau tidak kita dipersalahkan sebagai negara karna membiarkan warga negara kita menyerang Suriah dan Irak”.
- Fadli zon : (Memotong pembicaraan Hikmahanto Juwana) “Bukan, begini loh itu tidak ada namanya negara ISIS itu, tidak ada ISIS itu”.
- Hikmahanto Juwana : “Loh menurut mereka ISIS ada. Israel kita anggap tidak ada tapi Israel ada. Palestina, Indonesia anggap ada Amerika anggap tidak ada”.
- Fadli Zon : “Kita menyelamatkan mereka kejalan yang benar atau kita biarkan begitu saja. Itu juga menurut saya pilihan-pilihan “.

Fajroel Rahman : “Iya betul. Kita harus memberitahu mereka siapapun yang mengambil pilihan harus konsekuen bertanggung jawab jangan pula tanggung jawab nya anda yang ambil, enggak. Jadi ini bagian dari pendidikan kepada kita semua siapapun yang mengambil pilihan mesti bertanggungjawab terhadap pilihannya”.

Fadli Zon : “Oke sebentar. Pertanyaannya, **Kenapa yang 18 itu di 2017 bisa masuk? (29)** (Part 2) Di 2016 juga sudah ada. **Kenapa ada perbedaan kebijakan?” (30)** (Part 2)

Hikmahanto Juwana : “Itu mereka sendiri yang masuk. Tidak ada proses rencana pemulangan yang ditolak oleh bapak presiden karna rencana pemulangan. Tetapikan bapak presiden mengatakan bahwa mereka akan diidentifikasi dan kemudian didata bis”.

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “Rasanya tidak pulang sendiri, rasanya waktu itu difasilitasi juga. Setelah pariwisata dijawab tetap di Mata Najwa setelah pariwisata kami kembali sesaat lagi. (penonton tepuk tangan)

Situasi 3 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen ketiga dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai WNI Eks ISIS atau ISIS Eks WNI kemudian penonton bertepuk tangan. Maka terjadilah tuturan sebagai berikut.

Najwa Shihab : “Akan dipertimbangkan untuk anak-anak *case by case*, saya akan ke ketua komnas HAM pak Damanik. Perbedaan kebijakan yang diambil pemerintah sekarang dengan yang terjadi kurang dari 2 tahun yang lalu begitu. Ketika itu memang tidak difasilitasi, **apa yang anda tahu soal proses pemulangan ketika itu?” (31)** (Part 3)

Damanik : “Ya sebagian ada yang pulang sendiri, sebagian juga ada yang difasilitasi untuk pulang. Tapi orang juga tidak tau sebetulnya berhasil ditangani, saya ingin katakan begini kita juga jangan terlalu *under estimate* dengan instruksi keamanan kita. Mereka luar biasa bekerja *Asian Games* kita itu dapat ancaman luar biasa dari kemungkinan ada waktu itu terror termasuk waktu pemilu waktu tanggal 20 mau dibacakan hasil itu”.

Najwa Shihab : **“Jadi apa poin-poin anda?” (32)** (Part 3)

Damanik : “Ya kita pertama selesaikan dengan yang baik-baik jangan dengan penuh ketakutan bukan saya katakan kita pulang atau nggak...”

- Najwa Shihab : (Najwa Memotong pembicaraan) “Wajar dong takut kita udah beberapa kali terkena”.
- Damanik : “Oh ya pastilah tetapi berlebihan ketakutan sehingga kita tidak bisa berfikir secara rasional itu juga jadi masalah”.
- Najwa Shihab : **“Siapa nih yang tidak bisa berfikir rasional, pemerintah?” (33) (Part 3)**
- Damanik : “Banyak orang, sekarang ini kami ya. Kami katakan misalnya Komnas Ham bilang tolong dilakukan *preparing* dulu, dimaki-maki kita sama masyarakat. Kata masyarakat apa *preparing* segala macam, padahal maksud kita dikenali dulu satu persatu. Ini ada bayi, apa bayi mau dibiarkan terlantar termasuk tadi persoalan status kewarganegaraan. Ada perdebatan, saya kira nggak banyak waktu kita untuk berdebat itu tapi ada pandangan lain yang mengatakan bahkan untuk pencabutan warga negara itu juga ada prosedur dari mulai bawah sampai menteri sampai presiden. Yang kedua saya ingin menekankan...”
- Najwa Shihab : (Najwa Memotong pembicaraan) **“Jadi menurut anda dari versi anda mereka masih WNI, bukan Eks WNI?” (34) (Part 3)**
- Damanik : “Bukan. Saya ingatkan ini pada bung Fajroel kebetulan ini sahabat saya, saya ingin jelaskan tolong sampaikan bahwa presiden dalam panjang sejarah Indonesia yang merdeka kita baru satu kali membuat satu kebijakan yang kemudian ada seratusan lebih orang Indonesia sterles tahun 65. Apa kita mau ulang?. Ini persoalan gitu jangan kita sembarangan terus kemudian nanti kita tidak menyadari bahwa ada satu kondisi...”
- Fajroel Rahman : (Fajroel memotong pembicaraan) “Bung, anda mau nyamain dengan..”
- Damanik : (Damanik memotong pembicaraan) “Bukan, bukan begitu. Saya Cuma ingatkan tolong dipertimbangkan. Kita ini anggota dewan kemananan PBB, kita ini anggota dewan HAM PBB. Bulan depan saya dan anggota luar negeri akan berangkat. Orang akan tanya ini gimana ini indonesia kok ada kondisi seperti ini kemudian, walaupun saya belum tau ini karena setelah tidak mulangkan *so ward, word next..*”
- Hikmahanto Juwana : (Hikmahanto memotong pembicaraan) “Yang kampiun Hak Asasi Manusia berkaitan dengan terorisme tidak ada”. (penonton tepuk tangan)

- Najwa Shihab : “Bang Ace silahkan”.
- Ace Hasan S : “Dalam konteks kepentingan nasional kita pertama itu karena tugas konstitusi adalah melindungi seluruh segenap itu konstitusi kita. Yang kedua sikap kehati-hatian pemerintah ini saya kira perlu dilihat sebagai upaya agar kepentingan nasional kita lebih terjaga. Apa yang disampaikan misalnya oleh NU yang mengatakan bahwa *Dar’ul mafasid muqaddamun ala jalbil mashalih* mengkedepankan pencegahan jauh lebih penting daripada mengambil manfaat apa misalnya manfaatnya. Kita mengambil mereka justru kepentingan yang lebih besar 267 juta rakyat Indonesia jauh lebih dipentingkan daripada kita memikirkan 600 sekian dari Eks ISIS itu.”
- Fadli Zon : **“Artinya biarkan mereka begitu saja atau apa?” (35) (Part 3)**
- Ace Hasan S : “Loh pemerintah sudah punya langkah”.
- Fadli Zon : **“Apa?” (36) (Part 3)**
- Ace Hasan S : “Konsekuensi dari apa yang mereka lakukan itu adalah pilihan ideologis.”
- Najwa Shihab : **“Tapi tidak semuanya ideologiskan?” (37) (Part 3)**
- Ace Hasan S : “Untuk yang tidak ideologis tentu pemerintah harus mampu untuk mengidentifikasi. Itu harus hati-hati juga, kita juga jangan menganggap bahwa anak-anak atau perempuan sama sekali tidak terkontaminasi dengan ideology terorisme”.
- Hikmahanto Juwana : “Apalagi untuk anak-anak, saya setuju dengan pak Ace”.
- Ace hasan S : **“Bunuh diri dilakukan oleh siapa?” (38) (Part 4)**
- Fadli Zon : **“Oleh siapa?” (39) (Part 3)**
- Ace hasan S : “Kebanyakan perempuan yang melakukan bom bunuh diri”.
- Fadli Zon : “Itu menggeneralisasi, saya tidak sependapat harus lihat kes per kes”.
- Hikmahanto Juwana : “Anak-anak dipisahkan dari orangtua, mereka akan dendam kepada pemerintahan Indonesia”.
- Najwa Shihab : “Yang jelas yang sempat ramai adalah videonya ketika ada sekumpulan anak-anak membakar paspor dan kemudian

tadi anda katakan hanya *show*. Karna poin itu yang kemudian jadi bahan yang bilang bahwa anak-anakpun sudah terkontaminasi. **Boleh kita keluarkan videonya? (40) (Part 3)**

Fajroel Rahman : “Boleh”.

Kemudian video anak-anak yang membakar paspor diputar dan ditonton.

Noor Huda Ismail : “Karena sayakan mewawancara orangnya ya, saya wawancara orangnya dan sekarang ada di Indonesia sekolah di Madrasah dan berhasil diintegrasikan dengan baik. Poinnya ini...”

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Orang yang mana nih mas?” (41) (Part 3)**

Noor Huda Ismail : “Yang anak-anak kecil tadi itu. Kita itu ketika 18 tadi”.

Fajroel Rahman : (Najwa memotong pembicaraan) **“Mereka atau salah satu?” (42) (Part 3)**

Noor Huda Ismail : “Salah satu”.

Fajroel Rahman : **“Siapa namanya?” (43) (Part 3)**

Noor Huda Ismail : “Saya kan nggak etis namanya..”

Fajroel Rahman : “Oh lupa namanya (sambil tersenyum)”.

Noor Huda Ismail : “Nggak, nggak lupa. Itu kan dibawah perlindungan nasional terorisme kita, itu saya tidak gini loh permasalahannya ketika orangkan melihat bahwa kita harus bersyukur bahwa ...”

Fajroel Rahman : (Fajroel memotong pembicaraan) “Maaf tadi dinyatakan bahwa dibawah perlindungan badan terorisme artinya setelah anda bawa ke Indonesia...”

Noor Huda Ismail : “Bukan saya yang bawa itu bukan saya. Yang bawa itu adalah program dari perlindungan warga negara Indonesia oleh Kemenlu”.

Fajroel Rahman : **“Kemenlu?” (44) (Part 3)**

Noor Huda Ismail : “Kemenlu. Saya mendokumentasikan ingin mengatakan bahwa...”

Fajroel Rahman : “Oke baik. **Sekarang masih dalam pengawasan dari pihak pemerintahan?” (45) (Part 3)**

- Noor Huda Ismail : “Iya semuanya itu masih didalam pengawasan pemerintah”.
- Najwa Shihab : “Oke”.
- Noor Huda Ismail : “Karena orang-orang yang kita selamatkan itu sekarang menjadi kalau berbagi macam forum untuk konternaratif hari ini harusnya kan Dania datang tapi dia sekarang ke Jerman untuk ngomongin tentang film ini...”
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “Berarti manfaatnya itu? karena tadi saya mau menyambung, kang Ace tadi katanya kan tidak ada manfaatnya nih dibawa pulang. **Manfaatnya jadi apa yang anda temukan?” (46) (Part 3)**
- Noor Huda Ismail : “Paling tidak konternaratif bahwa mereka itu karena diIndonesia ini pendukungnya kalo misalnya yang menolak surveinya 97 artinya ada 3 persen dan 257 juta itu banyak. Itulah ketika orang ketika saya bikin film, melakukan kesempatan kedua kepada orang-orang ini, saya membikin konten naratif di *sosial media* dengan namanya ruang ngobrol dan *chatroom* kepada orangtua nih bukan untuk mendukung”.
- Fajroel Rahman : **“Mas Huda juga bikin Film terhadap semua korban terorisme di Indonesia?” (47) (Part 3)**
- Nur Huda Ismail : “Saya menulisnya dan saya membikin filmnya dan itu...”
- Fajroel Rahman : (Fajroel memotong pembicaraan) “Karna masalahnya juga kalau berbicara dalam perspektif mereka yang penting sekarang pemerintah ingin bicara dan perspektif korban...”
- Nur Huda Ismail : “Sepakat”.
- Fajroel Rahman : “Korban Indonesia terorisme demikian banyak bahkan pelakunya di Surabaya itu anak kecil loh, anak kecil pelakunya untung nggak kena Fadli Zon disana. (penonton tertawa)”.
- Fadli Zon : “Anda jangan melihat itu, itukan mungkin ada orangtuanya anaknya dibawa-bawa gitu”.
- Fajroel Rahman : ‘Ada, betul”.
- Fadli Zon : “Belum tentu anak itu pelaku”.
- Fajroel Rahman : “Kan dibagi tugas. Bapaknya, ibunya, anaknya”.

- Fadli Zon : “Maksud saya jangan menggeneralisasi. Begini loh menanganinya ini kita sepakat terorisme itu adalah ancaman negara, kita sepakat”.
- Fajroel Rahman : “Ancaman negara dan ancaman terhadap kehidupan kita. Kita tidak berandai-andai kenyataannya adalah...”
- Fadli Zon : (Fadli memotong pembicaraan) “Jelas, itu ancaman kepada bangsa itu jelas”.
- Najwa Shihab : “Oke”.
- Hikmahanto Juwana : “Itu sekarang ingat ya pak Fadli ya. Kalau misalnya mereka kembali, pertanyaan kita kalau mereka kembali lingkungan kita mau terima tidak? mereka yang jadi pelaku terror mati aja meninggal...”
- Fadli Zon : (Fadli memotong pembicaraan) “Tidak usah berandai-andai.”
- Hikmahanto Juwana : “Itu mereka tidak mau menerima mereka ada dilingkungan mereka”.
- Fadli Zon : **“Pak Hikmahanto tidak usah berandai-andai. Ini sudah ada 18, lingkungan mereka nerima nggak?”**. (48) (Part 3)
- Hikmahanto Juwana : “Nanti dibilangnya katanya mereka-mereka pelaku ini distigma lalu nanti di buli sebagainya. Permasalahannya itu banyak sekali.”
- Fadli Zon : “Oleh karena itu kita punya lembaga-lembaga, kita punya BNPT kita punya kepolisian kita punya Kemenlu yang melindungi warga negara. Ini difungsikan untuk perlindungan warga negara kita”.
- Najwa Shihab : “Oke sebentar kita dengarkan bagaimana”.
- Fadli Zon : “Ada dari mereka yang jadi korban, korban propaganda itu kecuali lagi-lagi kalau itu kombatan ya biarlah mereka dihukum. Tapi yang merupakan korban diiming-imingi karena pekerjaankah karena apa itu harus diselamatkan yang kombatan harus kita hukum”.
- Damanik : “Juga ada komunitas internasional. Dimana Indonesia adalah bagian dari komunitas internasional itu. Saya katakan dewan keamanan PBB, Indonesia bisa bekerjasama dengan negara-negara lain melalui dewan kemanan PBB itu untuk menyelesaikan masalah ini”.

- Najwa Shihab : “Oke. Yang jelaskan memang sudah ada *statement case by case*. **Apa yang perlu diperhatikan kalau memang akan dilihat *case by case* dan poin-poinnya? (49) (Part 3)**
- Hikmahanto Juwana : “Kalau anak, kalau menurut saya ada tiga hal yang paling penting. Yang pertama adalah seberapa dalam anak ini terpapar dengan masalah paham ISIS itu. Yang kedua, kalau mereka itu dipisahkan dari orangtuanya katanya *the best in trust of the child* katakanlah gitu; pertanyaannya di Indonesia ini siapa yang menjadi pengganti dari orangtua dan kita harus pastikan bahwa anak ini jangan sampai dia mempunyai persepsi bahwa negaralah yang memisahkan mereka. Saya tidak mau mereka besar dengan punya dendam kepada negara. Ketiga, kalau mereka sudah mengangkat sumpah mereka sudah ikut latihan militer walaupun mereka itu umur katalah 8 tahun bahaya. Jangan sampai mereka itu berkumpul dengan teman-teman sebayanya yang 8 tahun di Indonesia”.
- Ace Hasan : (Ace Memotong pembicaraan) “Untuk menghilangkan memori tentang bagaimana proses terjadi perang di Suriah itu hilang begitu saja dalam memori seorang anak. Oleh karena itu yang harus kita lakukan sebetulnya adalah bagaimana memastikan agar anak-anak tersebut perempuan-perempuan yang dinyatakan tadi sebagai korban itu dipastikan mereka betul-betul di *clean*. Mereka memiliki pemahaman NKRI yang selesai jangan sampai kemudian mereka ini pas kembali ke Indonesia itu kemudian menjadi duri dalam daging”.
- Hikmahanto Juwana : (Hikmahanto memotong pembicaraan) “Seperti yang kemaren, pulang ke Indonesia pergi ke Makassar lalu ke Philipina mengebom disana”.
- Ace Hasan : “Kasus yang terjadi apa yang diceritakan oleh prof Hikmahanto itu jelas sekali karna ada kasus kombatan...”
- Fadli Zon : (Fadli memotong pembicaraan) “Kasus bisa banyak saja”.
- Ace Hasan : “Nggak, nggak. Tentu inilah yang harus dijadikan pegangan oleh kita bahwa kita jangan sampai kecolongan lagi”.
- Fadli Zon : “Iya saya setuju”.
- Najwa Shihab : “Ya baik, yang jelas walaupun tidak dipulangkan beberapa diantara sudah pulang sendiri sekarang.”
- Fadli Zon : “Nah itu”.

Najwa Shihab : “Dan kalau sudah pulang sendiri tidak bisa dideteksi bukankah itu juga ancaman bagi kita. Setelah pariwisata kita kembali tetap di Mata Najwa. (penonton tepuk tangan).

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen keempat dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai Istana vs Komnas HAM soal polemik ISIS. Setelah menyaksikan cuplikan video tentang kisah seorang perempuan bernama Dania yang pernah bergabung dengan anggota ISIS kemudian Najwa membacakan topik yang akan dibahas. Maka terjadilah tuturan sebagai berikut.

Najwa Shihab : “Ya itu adalah lanjutan bagaimana kemudian Dania yang pulang tahun 2017 pulang bersama anggota keluarganya total berjumlah 18 orang dan ketika pulang ayahnya memang kemudian dituntut dan kemudian ditahan 3 tahun penjara kalau saya tidak salah dan Dania melanjutkan hidupnya. **Seberapa sekarang Dania sudah tereintegrasi lagi kekehidupan sosial disekelilingnya?” (50) (Part 4)**

Noor Huda Ismail : “Nanti kalau difilm ini wah jadi spoiler gitu (ketawa kecil). Jadi difilm ini kemudian saya ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa untuk menceritakan perdebatan *ownership* pada isu ini. Selama inikan isu inikan selalu menganggap wah ini CIA oh ini Amerika oh ini begini. Jadi tidak pernah ada yang kemudian *ownership* nggak pernah oh ini permasalahan kita. Jadi kemudian ini saya geser isunya yang wilayah publik menjadi wilayah yang sangat *private* ini adalah permasalahan kegalauan anak yang mencari figur bapaknya kemudian karna sosial media dan Dania sekarang itu kita pakai diberbagai macam forum-forum SMA di forum-forum untuk bercerita ini supaya menjadi konternatif dan dia pernah mengalami itu sendiridan saya kira itu ribuan yang sudah memakai Dania di kampus-kampus. Ada sebagian hadirin disini juga memakai itu dan itu kemudian dipakai juga oleh negara, itulah yang kemudian kenapa jangan-jangan saya tidak mengatakan bahwa situasi tidak setuju dipulangkan; jangan-jangan dengan tidak memulangkan mereka itu mereka akan cari jalan sendiri dan mereka itu juga memungkinkan karena wilayah ketika saya melakukan penjemputan itu dulu di wilayah di SKF Kurdi tapi begitu Amerika kemudian ketika Turki sudah masuk wilayah itu sudah dikontrol oleh Turki dan Rusia. Saya kira itu 5 juta orang yang sudah. Jadi poinnya itu jadi filmnya itu...”

- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Jadi jauh lebih mudah mereka untuk kemudian keluar dan bisa pulang?” (51) (Part 4)**
- Noor Huda Ismail : “Saya itu hanya dari masyarakat, saya nggak tau...”
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Bagaimana misalnya tetangga Dania dan sebagainya, seberapa terbuka menerima?” (52) (Part 4)**
- Noor Huda Ismail : “Memang kalau di sosmed akan garang tapi kalau ketika bawa kekeluarga ke RT RWnya mereka menerima.”
- Ace Hasan : “Saya ingin menegaskan begini. Apa yang kita sampaikan soal ketegasan kita terhadap siapapun orang yang misalnya berangkat ke Suriah atas motif apapun tentu harus kita tegas karena ini menjadi pembelajaran pada publik bahwa kita tegas terhadap tindakan-tindakan yang memang bertentangan dengan semangat NKRI. Yang kedua kalau misalnya kita mentoleransi pulangkan lalu kemudian mereka kita bina bisa jadi nanti akan muncul perpesi publik dengan tindakan negara yang toleran terhadap orang yang melakukan bugot terhadap pemerintahan yang bukan pemerintahan. Bukan pemerintahan indonesia juga misalnya pemerintahan Irak, Suriah itu kan sudah menyalahi hukum-hukum internasional. Itu kan begini saya ingin mengatakan narasi yang disampaikan bapak presiden oleh pemerintah tentu ini ingin menunjukkan pada publik bahwa tindakan apapun yang berpotensi kearah terorisme apalagi misalnya simpati yang jelas-jelas ISIS yang kita tau semua dia menghalalkan segala cara, membunuh orang seenaknya saja melakukan bom bunuh diri seenaknya saja. Lalu kita metolransi dengan musalnya nanti akan dibalik kok. Jadi poin narasi itu yang harus disampaikan kepada publik sebagai pembelajaran agar kita memang *no* terhadap teroris.”
- Noor Huda Ismail : “Saya untuk *no* teroris sepakat tetapi kita selalu salah bahwa ketika orang melihat bahwa orang bergabung ISIS itu ISIS yang ditawarkan kekejaman padahal yang ditawarkan ISIS itu misalnya saya berkerja banyak dengan pekerja migran di Singapura di Hongkong, rata-rata yang ditawarkan itu bukan kekejaman tapi cinta. Misalnya di film saya pengantin itu kisah...”
- Fajroel Rahman : (Fadjoel emotong pembicaraan) “Penggagasan tidak bisa dipisahkan dari praktek bung, anda salah. Kalau itu suatu manipulasi mungkin iya.

- Noor huda Ismail : “Nah makanya itu maksud saya.”
- Fajroel Rahman : “Manipulasi mungkin, peng gagasan tidak lepas dari praktek. Wacana itu berkaitan langsung dengan tindakan.”
- Noor huda Ismail : “Betul”
- Fajroel Rahman : “Tetapi ini anda keliru”.
- Noor huda Ismail : “Tapi pesona yang ditawarkan kepada misalnya...”
- Fajroel Rahman : (Noor Huda memotong pembicaraan) “Itu manipulasi, mereka ini korban dari manipulasi. Agama untuk keperluan terorisme”.
- Noor huda Ismail : “Sepakat. Tetapi...”
- Fajroel Rahman : (Fajroel memotong pembicaraan) “Jadi anda mesti memisahkan yang mana manipulasi yang mana yang bukan. Anda sekarang malah tergoda juga. (penonton tepuk tangan). Anda tergoda dengan ideologi kelihatannya kok tidak bisa memisahkan antara ideologi dengan manipulasi bahaya ini.”
- Najwa Shihab : “Oke. Sebentar bang Fajroel silahkan bang Fadli.”
- Fadli Zon : “Menurut saya terorisme itu kita tidak ada yang berbeda pandangannya harus kita lawan dan bagaimana supaya perlawanan terhadap terorisme itu supaya tidak ada lag teroris di Indonesia ataupun diluar negeri diamanpun apalgai warga negara Indonesia. Saya rasa itu tidak perlu diperdebatkan lagi. Sekarang ini orang-orang yang direkrut inikan soalan ada satu *case* dan bisa terjadi kapan waktu lagi karena juga kita liat konteks geo politik global apa yang terjadi. Kenapa ada rezim yang mau ditumbangkan ada yang mau dipertahankan. Keterlibatan dari pihak-pihak negara yang cukup banyak. Jadi orang kita juga tidak ada proteksi kenapa kok bisa ada warga negara Indonesia datang kesana. Itu juga kita tidak ada proteksi. Tau-tau sudah banyak disana...”
- Hikmahanto Juwana : (Memotong pembicaraan) “Datang kesana awalnya umroh”.
- Fadli Zon : “Belum tentu”.
- Hikmahanto Juwana : “Ada berapa yang umroh tiba-tiba masuk ke Turki”.
- Najwa Shihab : “Ada yang lewat jalur wisata ada yang memang...”

- Fadli Zon : (Fadli memotong pembicaraan) “Tapi maksud saya itu harusnya kan ada pencegahan karena tadi...”
- Hikmahanto Juwana : (Hikmahanto memotong pembicaraan) “Bagaimana negara mencegah itu? menurut saya nggak bisa, sulit.”
- Fadli Zon : “Bisa dong”.
- Hikmahanto Juwana : “Mereka akan cari cara bagaimana caranya bisa melewati apa yang menjadi rintangan dari pemerintah untuk bisa masuk lalu kemudian itu disalahkan ke pemerintah”.
- Fadli Zon : “Bukan menyalahkan”.
- Ace Hasan : “Kita tidak ada jaminan bahwa dengan berpulangnya mereka ke Indonesia situasi kita mereka tidak akan menebarkan forum”.
- Fadli Zon : **“Sekarang ada jaminan nggak kalau mereka tidak dipulangkan kemudian Indonesia juga akan aman?” (53) (Part 4)**
- Ace Hasan : “Loh bukan soal itu. Setidaknya 26 rakyat Indonesia tidak akan berhadapan dengan yang jelas-jelas mereka terlibat dalam kasus terorisme”.
- Fajroel Rahman : “Paling tidak Fadli Zon, dengan tidak kembali ke Indonesia pemerintah memberikan jaminan bahwa tidak ada seorangpun yang anggota ISIS...”
- Fadli Zon : (Fadli memotong pembicaraan) “Selektif, selektif, selektif”.
- Najwa Shihab : **“Bagaimana pak damanik?” (54) (Part 4)**
- Damanik : “Jadi gini ya jangan langsung masuk kepada pulang tidak pulang. Ini masuk persoalan tindak hukum. Apapun yang mereka kerjakan disana menjadi anggota ikut *training* bahkan ikut pembantaian, internasional sudah mendefinisikan ini sebagai suatu kejahatan. Indonesia, apapun kita bilang berkontribusi ada orang kita disana kan kita nggak bisa...”
- Hikmahanto Juwana : (Hikmahanto memotong pembicaraan) **“Tapikan kalau misalnya masalah hukum, undang-undang kewarnegaraan hukum bukan?” (55) (Part 4)**
- Damanik : “Iya”.

- Hikmahanto Juwana : “Diterhilangkan nggak nih kewarganegaraan mereka? Kalau kita bicara hukum kita sama-sama orang hukum misalnya sayakan pakai undang-undang kewarganegaraan. Mereka sudah bukan warga negara, **kenapa kemudian uang rakyat negara harus digunakan untuk memulangkan mereka?**” (56) (Part 4)
- Damanik : “Tidak serta merta. Tapi diluar itu kita mesti ada tindakan yang proaktif. Kita harus memerangi terorisme itu bahaya yang ada didalam negeri kita karna disini juga banyak”.
- Fajroel Rahman : “Memerangi dan mencegahnya. Karena itu pemerintah mengambil tindakan seperti hari ini.”
- Damanik : “Oh ya juga memerangi tingkat global karenakan mereka *at world*. Kalau kita kemudian hanya menganggap...”
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Dan cara memeranginya adalah memperlakukan mereka-mereka yang sekarang ada di *camp-camp* yang berkehendak pulang?”** (57) (Part 4)
- Damanik : “Pendekatan hukum”.
- Ace Hasan : “Itu soal lain mas menurut saya itu soal lain...”
- Damanik : (Damanik memotong pembicaraan) “Itu opsi membawa kedalam negeri yang diadili dengan undang-undang yang terbaru atau...”
- Hikmahanto Juwana : (Hikmahanto memotong pembicaraan) “Undang-undang terbaru itu tidak akan berlaku retoratif”.
- Damanik : “Nggak. Kalau kita baca baik-baik lain.”
- Hikmahanto Juwana : “Orang yang berangkat itukan terjadinya sebelum tahun 2018”.
- Damanik : “Itukan salah satu pilihan, juga kita bisa menempuh yang disebut sebagai internasional, itu kan sekarang lagi digagas oleh dewan keamanan bahkan lembaga-lembaga lain. Bahkan seorang artis pun ikut. Indonesia harus juga ikut serta dalam mendorong itu karena ini ISIS ini satu fenomena global terorisme. Kita nggak bisa jalan sendiri kita nggak bisa diam saja”
- Najwa Shihab : “ Oke baik”.
- Fajroel Rahman : “Pemerintah sekarang ingin melindungi yang 267 juta aja kami merasa lebih penting melindungi apa yang didalam

yang setia pada merah putih setia pada Pancasila setia pada NKRI. Saya pikir lebih baik melindungi orang-orang yang disini melindungi anda daripada melindungi itu semua”.

Damanik : “Saya ingin pemerintah kita proaktif memerangi terorisme itu supaya tidak ada lagi datang kesini”.

Ace Hasan : “Saya setuju, saya setuju”.

Najwa Shihab : “Oke. Apakah melindungi itu artinya...”

Ace Hasan : (Ace memotong pembicaraan) “Harus dipulangkan? Enggak. Melindungi seluruh rakyat Indonesia bisa jadi bahwa mereka tetap disana melibatkan berbagai macam lembaga internasional untuk bagaimana menyelesaikan masalah mereka disitu”.

Damanik : “Pilihan satu-satunya bukan diadili disini bisa diadili disana”.

Najwa Shihab : “Oke.”

Fajroel Rahman : “Belum tentu. Itu organisasi teroris dan mereka anggota organisasi teroris, tegaskan? Dan kami menolak dan kemudian mencegah mereka”.

Damanik : “Indonesia, anggota Dewan Keamanan PBB karena itu harus bersama dengan negara PBB memerangi organisasi terorisme”.

Najwa Shihab : “Oke kita harus *break* karena yang jelas walaupun misalnya perdebatan soal apakah nanti akan ada disini. Mari kita berkaca apa yang sudah dilakukan oleh misalnya negara pada nabi-nabi teroris yang ada di Indonesia sekarang. Bagaimana proses deradikalisasi itu sudah berjalan. Apakah yang sekarang saja sudah benar dan kemudian memulangkan dan berusaha untuk menginsafkan mereka”.

Fadli Zon : (Fadli memotong pembicaraan) “Dan itu programnya banyak, deradikalisasi programnya banyak”.

Najwa Shihab : “Mari kita bahas itu nanti, karna nabi terorisme aja sekarang udah banyak dipenjara-penjara kita itu bercampur kapasitas penjaranya juga bermasalah dan banyak sekali *problem*. Kita bahas setelah pariwisata.”

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kelima dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai

Keberhasilan Deradikalisasi. Najwa membacakan topik yang akan dibahas. Maka terjadilah tuturan sebagai berikut.

- Najwa Shihab : “Ya mari kita bicara soal deradikalisasi, walaupun misalnya dipulangkan dan kembali berada ditanah air. Mari kita lihat bagaimana penanganan napi teroris di Indonesia yang sebetulnya banyak menilai jauh dari maksimal, *over capacity* penjara sampai 600-800% kapasitas penjaranya hanya 60 tapi diisi sampai 600 orang. Dibeberapa LP terutama LP yang bukan kelas satu, napiter bercampur dengan napi lainnya. Ada kasus ketika sipir penjara yang akhirnya ikut menjadi radikal karena terpengaruh oleh napi yang mereka jaga. Jadi kalau kita bicara soal bagaimana deradikalisasi, mau dipulangkan mau ditangani disini. Yang sekarang ada saja jauh dari maksimal.
- Noor Huda Ismail : “Sepakat”.
- Fajroel Rahman : “Itu salah satu alasan untuk menolak mereka kembali”.
(Penonton tepuk tangan)
- Fajroel Rahman : “Saya kira itu jelas ya”.
- Noor Huda Ismail : “Nah itu makanya, kita di yayasan itu memang dari awal fokusnya disitu ya karena alasan pribadi ketika saya dapat shif 2005 2006 itu di Irlandia Utara. Di Irlandia Utara itu kemudian ada upaya sivil *society* untuk mengembalikan mereka bisa diterima kembali kemasyarakat ketika yang ada orang yang sudah *config* 700 tahun aja bisa kembali makanya kemudian saya pulang dan bikin yayasan ini spesifik khusus untuk...”
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “Oke, **bagaimana sekarang anda menilai proses yang dilakukan BNPT? (58)** (Part 5)
- Noor Huda Ismail : “Nah ironisnya terorisme di Indonesia itu sejak tahun 2009 dan hari ini itu semua ada hubungannya dengan penjara, artinya selalu saja apakah direncanakan dan terjadi residivisme. Residivisme di Indonesia itu minimal 10%, artinya itu karena seperti penolakan masyarakat. Orang sebetulnya nggak perlu jadi teroris, orang yang nyuri ayam, kasus perkosaan atau yang biasapun kalau udah dari penjara pasti ada penolakan. Karena dia ditolak ya kembali kemasyarakat yang lama dan intinya memang betul ini kita harus dorong terus program seperti itu. Jadi secara definisipun bermasalah dengan namanya istilah

deradikalisasi karena radikal itu pemikiran. Kita nggak bisa mengukur apa yang ada dipemikiran tapi secara teori.”

Najwa Shihab : “Intinya bukan proses yang mudah.”

Noor Huda Ismail : “Bukan proses yang mudah dan super rumit.”

Ace Hasan : “Saya setuju ya. Bahwa memang soal deradikalisasi bukan sesuatu yang ini menyangkut ideologi. Pencerabut keyakinan mencerabut paradigme berfikir orang itu memang memerlukan satu proses *excessive* dan proses dimana dia...”

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Dan bagaimana anda menilai proses yang dilakukan sekarang?” (59) (Part 5)**

Ace Hasan : “Ya saya setuju. Memang terhadap para kombatan misalnya terhadap mantan teroris saya kira memang pendekatannya nggak bisa hanya sekedar dipenjara karena pasti mereka akan mengalami stigmasisasi dan sebagainya. Berbaur dengan masyarakat agak sedikit sulit. Memang korban pendekatannya harus pendekatan *civil society* terhadap deradikalisasi itu kan bukan berarti bahwa seseorang harus menerima. Deradikalisasi itu kan bagaimana orang agar bisa lepas dari pemahaman sikap yang intoleran”.

Najwa Shihab : “Oke”.

Fadli Zon : “Gini mbak Najwa. Kalau kita lihat Indonesia belum *nine eleven*, saya kira tidak ada kasus-kasus yang menonjol terorisme. Setelah *nine eleven* kita lihat banyak kasus-kasus yang menonjol bom bali dan sebagainya. Ini kan kita ingin *sustainable* dalam menangani ini, jangan ada terus kasus-kasus terorisme seperti tadi. Sejauh mana keberhasilan program-program deradikalisasi yang juga banyak memakan dana APBN, jangan sampai ini menguap begitu saja tapi tidak ada hasilnya. Jadi menurut saya kita juga harus evaluasi cara kita menangani masalah terorisme dan sebagainya jangan sampai terorisme ini dibikin terus ada supaya anggarannya juga terus gitu. ini sangat berbahaya karena bisa saja pihak-pihak yang menginginkan ini ada terus dan menurut saya...”

Fajroel Rahman : (Fajroel memotong pembicaraan) “Nanti kita tanyakan kepada bapak menteri pertahanan”.

Fadli Zon : “Saya yakin orang Indonesia itu pada dasarnya moderat”.

- Najwa Shihab : (sambil tertawa) “Bagaimana bang Fajroel, kesalahan menteri pertahanan katanya”.
- Fadli Zon : “Itu bukan kesalahan menteri pertahanan adanya di BNPT di kepolisian dan lain-lain”.
- Fajroel Rahman : “Karna beliau dalam Kemenkopolkukam”.
- Fadli Zon : “Tapi anggarannya bukan di Kemenhan”.
- Fajroel Rahman : **“Bukan?” (60) (Part 5)**
- Fadli Zon : “Ya. Kemenham ada bela negara, nah itu bisa dimasukkan dibela negara”.
- Fajroel Rahman : “Dalam Kemenkopolkukam beliau ada disana”.
- Fadli Zon : “Jadi maksud saya begini, ini harus kita lihat jangan sampai kita ada terus melihat dari kasus perkasus tapi tidak menyelesaikan masalah”.
- Najwa Shihab : “Oke”.
- Hikmahanto Juwana : “Tapi gini, sekarang aja kita punya masalah. **Kenapa harus ditambah-tambah lagi dengan mendatangkan lagi enam ratusan itu?” (61) (Part 5)**
- Fadli Zon : “Saya ingatkan pertama kali mengangkat wacana ini adalah menteri agama. Saya diminta tanggapan, bagaimana rencana menteri agama yang mengatakan BNPT akan memulangkan 600. Saya bilang oh bagus. Makanya judul berita saya ketika itu saya termasuk mendukung rencana pemerintah itu.”
- Fajroel Rahman : “Jadi begini, ada ratas. Kita membicarakan kemenkopolkukam jadi kemudian pembicaraan itu lalu kemudian beliau menyampaikan...”
- Fadli Zon : (Fadli memotong pembicaraan) “Ini nggak nyambung. Anda ini nggak baca berita”.
- Fajroel Rahman : “Bukan. Beritanya yang salah, saya ada disana”.
- Fadli Zon : “Sebagai juber harus baca berita dong”.
- Fajroel Rahman : “Saya tidak baca berita karena saya ada disana”.
- Fadli Zon : **“Asal-usul berita ini darimana?” (62) (Part 5)**
- Fajroel Rahman : “Begini, saya ada disana”.

- Fadli Zon : “ **Anda baca nggak berita itu?**” (63) (Part 5)
- Fajroel Rahman : “Saya nggak baca saya ada disana, berita itu salah”.
- Fadli Zon : “**Sebelah mana yang salah?**” (64) (Part 5)
- Fajroel Rahman : “Beliau menyampaikan lalukan diperbaiki...”
- Fadli Zon : (Fadli memotong pembicaraan) “**Apa perbaikannya?**” (65) (Part 5)
- Fajroel Rahman : “Perbaikannya begini, rapat Kemenkopolkham didalamnya ada pembahasan tentang para ISIS Eks WNI. Lalu kemudian...”
- Fadli Zon : (Fadli memotong pembicaraan) “**Kalau nggak masyarakat tau dari mana?**” (66) (Part 5)
- Fajroel Rahman : “Ya kan sudah diperbaiki oleh pemerintah...”
- Fadli Zon : (Fadli memotong pembicaraan) “**Lah iya berarti siapa yang memulai?**” (67) (Part 5)
- Fajroel Rahman : “Oleh menteri agama. Menteri agama sudah memperbaiki”
- Fadli Zon : “**Berati anda mengakui bahwa memang menteri agama, betulkan?**” (68) (Part 5)
- Fajroel Rahman : “Nggak menteri agama. Menteri agama memperbaiki pernyataannya bahwa...”
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “**Oke. Kalau ini muncul dari menteri agama kenapa, komunikasi publik yang tidak tepat sajakah atau ada maksud lain yang anda lihat?**” (69) (Part 5)
- Fadli Zon : “Menteri agama mengatakan bahwakan ada rencana itu...”
- Fajroel Rahman : (Fajroel memotong pembicaraan) “Pembicaraan didalam rapat kemenkopolkham”.
- Fadli Zon : “Kemudian muncul kepublik bahwa menteri agama mengatakan ada rencana BNPT akan mengembalikan 600 warga Indonesia yang terlibat dalam ISIS dan lain sebagainya”.
- Fajroel Rahman : “Anda percaya itu, saya berada didalamnya”.
- Fadli Zon : “Kemudian wartawan menanya kemana-mana. Kemudian muncullah menjadi kursus nasional sekarang ini sampai ada diskusi ini, itu gara-gara menteri agama”.

Najwa Shihab : “Oke. Itu gara-gara menteri agama (sambil tertawa). Oke kita *break* dulu karena yang jelas memang sudah ada undang-undang nomor 5 tahun 2018 undang-undang terorisme. Dan salah satu amanat undang-undang itu adalah menurunkan PP. Sampai sekarang baru satu PPnya, belum ada PP yang lain dan ini jadi utang pemerintah. Sampai sekarang DPR katanya mau membentuk tim pengawas, belum ada juga tuh tim pengawasnya. Bagaimana bang Fadli, bagaimana kang Ace.”

Fadli Zon : “Sebentar lagi”.

Najwa Shihab : “Sebentar lagi katanya. Jadi siapa yang tidak kerja ya, pemerintah tidak kerja DPR tidak kerja dan kita bahas setelah pariwisata.” (Penonton tepuk tangan).

Situasi 6 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kelima dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai UU terorisme yang sudah setahun namun belum ada PPnya. Najwa membacakan topik yang akan dibahas. Maka terjadilah tuturan sebagai berikut.

Najwa Shihab : “Baik. Mari bicara detail dan mari mengkritisi dua-duanya, pemerintah dan DPR. Karena jangan-jangan ini akan hanya jadi komonitas politik belaka kalau semuanya hanya berani wacana tapi tidak mau kerja hal-hal yang detail. Saya akan kejar, bang Fajroel Rahman. Undang-undang nomor 5 tahun 2018 itu limitnya seharusnya satu tahun sudah dikeluarkan PP yang akan mengatur detail. Sampai sekarang peraturan pemerintahnya baru satu belum ada detailnya, **mana kerja pemerintah?**” (70) (Part 6)

Fajroel Rahman : “Ya menurut saya ini masih dalam proses”.

Najwa Shihab : “**Sampai kapan prosesnya? (71)** Karenakan limitnya sudah jelas undang-undang keluar satu tahun harus ada PPnya. Undang-undang keluar tahun 2018 ini sudah dua tahun, **mana PPnya?**” (72) (Part 6)

Fajroel Rahman : “Ya nanti kita cek lagi”.

(Bintang tamu dan penonton tertawa)

Fajroel Rahman : “Semuanya sedang bekerja”.

Najwa Shihab : “**Semuanya bekerja?**” (73) (Part 6)

Fajroel Rahman : “Iya”.

- Najwa Shihab : “Karena sekali lagi berarti jangan-jangan ini hanya wacana pemerintah *care*, pemerintah melindungi tapi PPnya tidak ada ketika bicara kerja”.
- Fajroel Rahman : “Karena semua orang 267 juta ini adalah calon-calon korban terorisme dari organisasi terorisme ISIS. Kami melindunginya.”
- Najwa Shihab : **“Melindungi dengan cara salah satunya membuat peraturan pemerintah?” (74) (Part 6)**
- Fajroel Rahman : “Betul”.
- Najwa Shihab : **“Mana peraturan pemerintahnya?” (75) (Part 6)**
- Fajroel Rahman : “Salah satunya adalah mengambil keputusan ini. Mengambil keputusan hari ini dalam upaya untuk melindungi semua warga negara Indonesia. Semua mereka...”
- Najwa Shihab : (Memotong pembicaraan) **“Saya boleh cek sampai mana PPnya?. (76) (Part 6)**
- Fajroel Rahman : “Semua mereka yang pro merah putih, saya piker lebih baik membela yang pro merah putih, pancasila, NKRI”.
- Najwa Shihab : “Oke semuanya setuju itu bang Fajroel. Tetapi lagi-lagi itukan bagaimana mengkonkritkan itu, mengkonkritkannya dengan PP.”
- Fajroel Rahman : “Betul”.
- Najwa Shihab : **“Mana PPnya?” (77) (Part 6)**
- Fajroel Rahman : “Sekarang dalam proses”.
- Najwa Shihab : “Masih dalam proses, oke. Saya mau kejar ke DPR.”
- Fadli Zon : “Ya ya ya boleh boleh. Saya bukan mewakili DPR, ya silahkan”.
- Najwa Shihab : “DPR ada dua anggota DPR. Masing-masing pakai cap DPR loh jangan-jangan. Ketika mau dikejar bilanganya bukan anggota DPR. DPR ketika awal membentuk undang-undang ini waahh heroisme luar biasa, semuanya bahkan terkadang hak asasi manusia diterabas karna terorisme adalah musuh bersama. Berapi-api bilang akan membentuk tim pengawas. **Mana tim pengawasnya?” (78) (Part 6)**

- Fadli Zon : “Jadi begini, kalau yang dimaksud dengan tim pengawas itu kan adanya dikomisi satu. Tim pengawas intelegen...”
- Ace Hasan : (Ace memotong pembicaraan) “Yang terorisme harusnya ada dikomisi tiga”.
- Fadli Zon : “Itu saya kira karna ini proses di DPR itu baru dan masih...”
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “Ini ngeles juga ini, sama seperti tadi.”
- Fajroel Rahman : “Menjawab yang tidak ditanya”.
- Fadli Zon : “Saya melihat itu pasti ada. Inikan baru beberapa bulan yang laukan ada pasti.”
- Najwa Shihab : “Nih sejak 2018”.
- Fadli Zon : “Yah saya... (penonton tertawa). Di DPR itu begini cara kerjanya loh, cara kerjanya itu ada dikomisi. Yang terkait itu yang membentuk, jadi nggak bisa karena DPR semuanya DPR. Itu dikomisi yang terkait yang menangani gitu”.
- Najwa Shihab : “Oke. **Jadi bukan tanggungjawab Fadli Zon?**” (79) (Part 6)
- Fadli Zon : “Bukan”.
- Najwa Shihab : “**Jadi cuci tangan?**” (80) (Part 6)
- Fadli Zon : “Bukan tanggung jawab saya”.
- Najwa Shihab : “**Bagaimana?**”. (81) (Part 6) (Menunjuk ke Ace Hasan)
- Ace Hasan : “Ya apalagi komisi delapan, ngurusi agama.”
- Najwa Shihab : “Jadi tidak ada yang mau tanggung jawab?”
- Ace Hasan : “Nggak, tapi poinnya bahwa apa yang terjadi...”
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “Beginilah, berapi-api apabila melindungi seluruh warga negara ketika kerja-kerja detail semuanya tidak mau tanggung jawab. **Bagaimana pak Damanik?**” (82) (Part 6)
- Damanik : “Saya masih ingat betul, bukan hanya Komnas HAM tapi juga aktivis-aktivisi manusia waktu itu. Itu perang diskursus kita atau merumuskan itu. Oke kita akhirnya sepakati, beberapa hal misalnya yang disebut asasi manusia sesuai dengan prinsip HACCP misalnya; ditunda dibatasi dan

dikurangi. *Nggak* apa-apa, tapi kemudian kita menuntut. Apakah dengan undang-undang baru ini bisa digunakan. Kami sekarang melihat ini kesempatan sebenarnya kita menggunakan undang-undang baru ini.”

Najwa Shihab : **“Tapi tidak bisa karena belum ada detailnya?” (83) (Part 6)**

Damanik : “Iya termasuk contoh misalnya yang dituntut juga tentang bagaimana perbantuan. Dulu terjadi perdebatan diperbantuan militer. Nah sampai sekarang perbantuan TNIkan belum juga diatur. Kalau diatur kemudian nanti soal-soal teknis, logistik, kita susulkan soal transisi misalnya seperti apa”.

Fadli Zon : “Saya waktu itu memang langsung mensuversisi langsung sebagai wakil ketua DPR yang membidangi komisi I,II,III Polkam dan saya yang ikut membentuk pansusnya ketika itu. Waktu percepatan itu saya kira memang semangatnya adalah supaya bisa digunakan sesegera mungkin. Jadi ya seharusnya memang harus ada PPnya yang paling penting”.

Najwa Shihab : **“Oh jadi anda menyalahkan pemerintah?” (84) (Part 6)**

Fadli Zon : “Harus ada PPnya baru bisa diawasi.”

Damanik : “Ini momentum sekarang ini, kasus ini jadi momentum. Ayo kita perang terhadap terorisme. Pertama tentang ISIS, internasional sudah mengatakan ini sebagai kejahatan yang paling keji diumat manusia udah jelas itu. Jadi sekarang, didalam negeri kita masih ada persoalan tapi kita juga nggak seluruhnya jelek banyak juga tindakan-tindakan atau *best praktis* ya *success story* yang pernah ada. Seperti yang saya katakan tadi, kita mendapatkan *applause* karena *Asian games* kita berjalan dengan sangat aman. Itu juga karna kerja bagus. Jadi kita ini ada banyak masalah tapi juga *success story* tapi persoalannya sekarang ini ada masalah. Apakah kita diam? Tidak menurut saya.

Najwa Shihab : “Oke”.

Damanik : “Saya tidak mempermasalahkan, pulang atau tidak pulang itu pilihan. Tetapi langkah-langkah untuk mengatasi itu...”

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Dan harus konkrit harus detail?” (85) (Part 6)**

Damanik : “Harus konkrit”.

Najwa Shihab : “Termasuk diantaranya kerja-kerja membentuk aturan yang memungkinkan ini semuanya bisa dilaksanakan...”

Damanik : (Damanik memotong pembicaraan) “Termasuk menambah anggaran buat instrument”.

Najwa Shihab : “Oke oke. Ada titipan dari korban aksi-aksi terorisme seharusnya diundang-undag ini mereka bisa mendapatkan kompensasi, tetapi lagi-lagi karena PPnya belum ada mereka belum dapat kompensasi. Dan seharusnya pengajuan kompensasi itu hanya bisa tiga tahun sejak undang-undang disahkan 2018. Sekarang sudah 2020, tinggal satu tahun waktu mereka untuk dapat kompensasi.”

Hikmahanto Juwana : “Ntar diamandemen PPnya”.

Najwa Shihab : (Tertawa) “Jadi sekali lagi mari bicara keadilan untuk semua, mari bicara perlindungan untuk semua. Kerja dong PPnya diperbaiki PPnya dibentuk supaya betul-betul. Kembali setelah pariwisata tetap di Mata Najwa.

Situasi 7 : Tutaran ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen ketujuh dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai anggota ISIS dari Indonesia dipulangkan ke Indonesia atau tidak. Najwa membacakan topik yang akan dibahas. Maka terjadilah tuturan sebagai berikut.

Najwa Shihab : “Ya yang jelas memang pemerintah sudah menyatakan tidak akan memulangkan warga negara atau Eks warga negara. Masih ada perdebatan disitu. Saya akan tunjukkan ke anda negara-negara lain yang juga mengambil kebijakan yang sama dan yang berbeda. Kita lihat yang ini.

(Video diputar dan disaksikan oleh seluruh bintang tamu Mata Najwa dan penonton)

Najwa Shihab : “Oke. Ya itu tadi total ada 19 negara termasuk dengan Indonesia yang juga mengambil kebijakan yang sama menolak kembalinya Eks ISIS ke negaranya. Tapi ada juga yang menerima Eks ISIS. Perancis misalnya Belgia, Swedia, Jerman, Denmark dan yang menerima dengan persyaratan khusus itu Rusia, Malaysia, Uzbekistan dan Kosofu. Jadi masih lebih banyak mayoritas yang sama kebijakannya dengan Indonesia prof Gihik” (Part 7)

Hikmahanto Juwana : “**Ya kenapa maksudnya?**” (86) (Part 7)

Najwa Shihab : “Masih lebih banyak negara kalau kita mengambil contoh...”

- Hikmahanto Juwana : (Hikmahanto memotong pembicaraan) “Oh iya. Ini menunjukkan bahwa masalah ini masalah internasional. Jangan kemudian masing-masing negara itu mengambil tindakan secara individual. Kalau misalnya sekarang ada wacana katakanlah kita memulangkan, menurut saya itu individual Indonesia. Seharusnya ini diselesaikan melalui forum Perserikatan Bangsa-bangsa. Nanti kemudian PBB itu akan mengatakan begini-begitu sehingga negara-negara itu bersinergi”.
- Najwa Shihab : “Oke”.
- Hikmahanto Juwana : “Jadi jangan kemudian main salah-salahan, dia harusnya kesana dia harusnya kesini. Kalau misalnya nanti mau disampaikan bahwa idenya, humanisnya dan lain sebagainya boleh tapi harus diselesaikan didepan dulu.”
- Najwa Shihab : “Oke. Jadi pendekatan internasional itu yang juga harus kita...”
- Fajroel Rahman : (Fajroel memotong pembicaraan) “Karna ini adalah organisasi teroris internasional”.
- Najwa Shihab : “Oke. Saya minta catatan dari anda setelah melihat berbagai wacana ini akan terus berkembang nih, perdebatan ini tidak akan habisnya”.
- Fajroel Rahman : “Kami tidak ada wacana lagi. Kami sudah menegaskan pada hari kemarin bahwa presiden Joko Widodo mengatakan tidak akan memulangkan anggota ISIS Eks WNI...”
- Hikmahanto Juwana : **“Pemerintah tegas berarti?” (87) (Part 7)**
- Fajroel Rahman : “Tegas dalam titik itu. Bukan kami nggak punya wacana lagi, kami ingin melindungi 267 juta...”
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Kecuali dalam case by case yang anak-anak tadi?” (88) (Part 7)**
- Fajroel Rahman : “Kecuali dalam kasus dibawah 10 tahun itu tadi...”
- Ace Hasan : (Ace memotong pembicaraan) “Tapi saya kira ini harus jadi pembelajaran bagi kita.”
- Najwa Shihab : “Sebentar-sebentar kang”
- Fajroel Rahman : (Tertawa) “Dan kemudian yang kedua saya ingin memberikan rasa sedih saya semua korban terorisme di Indonesia, jangan sampai karena urusan ISIS ini lalu kita

seperti orang yang membela para teroris dan kemudian tanpa belas kasihan kepada korban. Misalnya seperti kasus di Surabaya, Etan, Evan kemudian di Samarinda anak-anak. Mereka itu korban-korban dan ingatan terhadap luka-luka terhadap kematian itu tidak pernah selesai. Jadi maksud saya itu penting untuk diingat. Ketiga, saya kok lebih tertarik ya apakah semua orang disini sekarang akan bisa menerima 238 orang-orang dari Wuhan dari Hubei yang akan kembali lima hari lagi. Apakah anda lebih menerima teroris daripada mereka yang akan kembali nanti kedaerah masing-masing. Saya lebih berpihak kepada orang-orang Indonesia yang setia kepada Pancasila merah putih daripada teroris dan organisasi itu”.

- Najwa Shihab : “Oke, baik. Silahkan bang Fadli Zon catatan anda.”
- Fadli Zon : “Mungkin kalau kasus virus corona dengan ini beda ya, nggak bisa diperbandingkan.”
- Fajroel Rahman : “Siap pak menteri”.
- Fadli Zon : (Tertawa) “Itu sulit diperbandingkan. Jadi begini, menurut saya kita melihat ini harus dengan jernih dan saya yakin pemerintah juga pasti akan melihat kasus perkasus nantinya gitu ya. karena kemarin ada keputusan artinya dari hasil rapat terbatas juga banyak masukan-masukan”.
- Najwa Shihab : “Oke”.
- Fadli Zon : “Evaluasi juga terhadap perkembangan yang ada. Saya yakin ini bukan satu hal yang final pasti ada fleksibel. Baru satu hari aja ada fleksibilitas misalnya yang dibawah 10 tahun...”
- Fajroel Rahman : (Memotong pembicaraan) “Nggak, itu sudah dinyatakan oleh pak Menkopolkam.”
- Fadli Zon : “ Jadi ada yang mau dipulangkan”.
- Fajroel Rahman : (Fajroel memotong pembicaraan) “Jadi anda jangan bikin pernyataan-pernyataan baru dong”.
- Fadli Zon : “Itu artinya selektif dan selektif itu menurut saya itu sebuah kemajuan karena bagaimanapun melihat dari sisi aspek bahwa mereka itu bisa saja merupakan *victim* bukan *perpetrator*. Yang udah pasti *perpetrator* harus kita hukum.”
- Najwa Shihab : “Silahkan pak Damanik”.

- Damanik : “Saya dari awal katakan harus ada *assessment* yang kuat harus ada propailing supaya *treatment* kepada mereka itu memang *treatment* yang proporsional. Jangan kita berikan Sesuatu kepada A tapi sebetulnya dia B dan sebaliknya seperti itu.”
- Najwa Shihab : “Baik”.
- Damanik : “Apa yang kemudian harus kita lakukan, kita punya yang namanya standar hukum nasional, kita punya pasal 28 Hak Asasi Manusia. Kita punya undang-undang Hak Asasi Manusia dan kita dewan keamanan PBB, kita anggota dewan HAM PBB. Jadi kita nggak bisa bilang kami lupakan semua, mau pulang atau tidak. Pilihannya nanti kita tetap mengambil satu tindakan proaktif penegakan hukum terhadap mereka.”
- Fajroel Rahman : **“Tapi PBB memusuhi terorisme kan bung?” (89) (Part 7)**
- Damanik : “Oh iya karena itu memerangnya bukan diam”.
- Najwa Shihab : “Baik. Singkat saja”.
- Nur Hooda Ismail : “Intinya dari diskusi ini muncul ada beberapa ruang kosong yang bisa lihat negara yang kemudian anggota dewan makanya saya lebih fokus kepada bagaimana penyiapan masyarakat untuk *preventif*. Misalnya menggunakan film ini itu pendekatannya dokumenter bukan kemudian saya mendukung teroris, bukan saya kemudian menginginkan mereka untuk tidak pulang atau menolaknya. Permasalahannya itu suka atau tidak suka kita itu harus ada *ownership* rasa memiliki, suka atau tidak suka mereka itu adalah *produc of Indonesian society*. Jadi kalau kita kemudian membuang kotoran itu didunia internasional, betul kata prof harus ada internasional *community*. Kita tidak sendiri untuk melawan itu sehingga kita punya percaya diri intinya itu aja.”
- Najwa Shihab : “Karena ini memang persoalan internasional bukan isu negara pernegara. Silahkan yang terakhir.”
- Ace Hasan : “Saya kira kita semua menyepakati bahwa terorisme itu tidak boleh kita toleransi. Yang kedua, proses ini harus menjadi pembelajaran buat kita bahwa masalah penanganan terorisme, proses radikalisasi. Apa yang dilakukan pemerintah dengan misalnya moderasi beragama. Saya kira itu sesuatu yang penting sekali untuk terus menerus

dikedepaankan karena kita tau bahwa persoalan terorisme itu adalah persoalan ideologi yang tentu perlu ada pendekatan-pendekatan yang komprehensif, tidak bisa dilakukan dengan hanya sekedar pendekatan keamanan tetapi juga soal budaya; agama; sosial yang pendekatannya harus dibarter banyak pihak.”

Najwa Shihab : “Baik”.

Ace Hasan : “Saya sebetulnya sangat tidak setuju kalau despotisme negara dalam hal penanganan terorisme tapi harus dilakukan melalui *civil society*. Kami tentu di DPR sangat mendukung upaya-upaya dalam memberantas terorisme”.

Najwa Shihab : “Oke. Dan jelas elit harus memberikaan contoh jadi jangan sampai misalnya malah elit atau politisinya yang mengkapitulasi isu-isu tertentu untuk kepentingan politik. Misalnya memanfaatkan gerakan-gerakan sektarianisme, memanfaatkan politisasi agama, sara.”

Ace Hasan : “Setuju, setuju”.

Najwa Shihab : “Karena kalau elit memberi contoh seperti itu bagaimana masyarakatnya bisa toleran. Terimakasih sudah menyaksikan Mata Najwa, selamat malam sampai jumpa.”

2.2 Analisis Data

Setelah dideskripsikan, data penelitian mengenai tuturan interogatif pada acara Mata Najwa di *Trans 7*. Kemudian data tersebut dianalisis sesuai dengan masalah yang Pertama berdasarkan teori menurut Chaer (2010:85) penulis menganalisis fungsi tuturan interogatif yang mencakup (1) menanyakan meminta pengakuan, (2) Menanyakan meminta keterangan, (3) Menanyakan meminta alasan, (4) Menanyakan meminta pendapat, dan (5) Menanyakan meminta kesungguhan. Kedua, penulis menganalisis tingkat kesantunan berdasarkan setiap tuturan interogatif yang ada, berdasarkan teori Leech (dalam Chaer, 2010:63) yang mencakup (1) Skala kerugian dan keuntungan, (2) Skala pilihan, (3) Skala ketidaklangsungan, (4) Skala keotoritasan, dan (5) Skala jarak sosial.

2.2.1 Analisis Fungsi Tuturan Interogatif dalam acara Mata Najwa di *Trans 7*

Semua tuturan yang ada dalam penelitian ini, dianalisis berdasarkan fungsi tuturan interogatif dalam acara Mata Najwa di *Trans 7*. Menurut Chaer (2010:85) penulis menganalisis fungsi tuturan interogatif yang mencakup (1) menanyakan meminta pengakuan, (2) Menanyakan meminta keterangan, (3) Menanyakan meminta alasan, (4) Menanyakan meminta pendapat, dan (5) Menanyakan meminta kesungguhan. Keseluruhan data tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

2.2.1.1 Fungsi Tuturan Interogatif yang Menanyakan Meminta Pengakuan

Tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta pengakuan “ya” atau “tidak” dari seseorang penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Kalimat interogatif ini merupakan jenis kalimat tanya yang

membutuhkan jawaban dari pengakuan lawan tutur. Kalimat interogatif meminta pengakuan biasanya telah mengandung jawaban yang pasti dan terdiri dari pilihan arau penawaran. Menurut (Chaer, 2009:190-191) kalimat jenis ini ditandai dengan memberi intonasi tanya yang dilambangkan dengan tanda tanya (?), memberi kata tanya “apakah” dan memberi partikel tanya *kah* pada bagian kalimat yang ingin ditanyakan. Data mengenai fungsi tuturan interogatif meminta pengakuan ditemukan sebanyak 41 tuturan.

Tuturan interogatif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi saat acara Mata Najwa yang bertema Menangkis Isis segmen pertama dimulai, yang berbincang mengenai ketika 18 WNI Eks ISIS bisa pulang pada 2017.

Najwa Shihab : **“Dan sebelumnya 2016 kan juga sudah ada yang dipulangkan lima puluhan sekian begitu, itu anda terlibat juga di awal di 2016 atau hanya di 2017 ini?” (4) (Part 1)**

Noor huda Ismail : “Itu aja tapi sebetulnya gini makanya kan sebenarnya narasi yang ingin saya kembangkan dengan film itu adalah bukan apakah mereka berhak dipulangkan atau nggak. Tapi kita itu sebagai sebuah bangsa yang besar ini apakah ingin mempunyai sebuah *foreign* orang yang terlibat seperti didalam ISIS *ditektit or unditektit* mereka itu bisa tau berapa jumlahnya karna suka atau nggak suka sampai hari ini beberapa orang yang ada di Siria itu masih bisa ngontak saya dan beberapa ngomong dan saya juga nulis buku namanya “SK from neraka” itu kisah seorang dari Jawa Barat nggak bisa saya sebutkan karena dia punya uang sendiri itu ketemu calo dan mereka disana dan saya untuk bikin film inikan bolak-balek itu ke Siria...”

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Jadi kalau pemerintah bilang sekarang tidak dipulangkan toh mereka bisa pulang sendiri juga dan tidak bisa dideteksi kalau pulang sendiri?”. (5) (Part 1)**

Noor huda Ismail : “Nah itu makanya narasi yang kita kembangkan hari ini tuh kita akan memulangkan *the question* bukan lagi oh ini

warga negara *question* adalah sebagai bangsa besar *do we want to have* sebuah data bis yang oke. Jadi atau nggak itu sama kalau misalnya di Singapur sebuah distrik malam itu di Gelang itu ya disitu tuh ketauan mbak-mbaknya itu mana yang jumlahnya berapa dicek berapa jadi kita tau masalah kita itu disitu tuh itu pilihannya kalo narasinya pulang atau nggak ya kalau sebagai pragmatis yaudah nggak pulang aja gitu, berangkat-berangkat sendiri.

- Najwa shihab : **“Jadi ini bukan ujug-ujug begitu ya?” (7) (Part 1)**
- Noor Huda Ismail : “Bukan ujug-ujug dan”.
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “Dan yang sekarang nih ketika wacana ini muncul **apakah anda juga sempat terlibat ketika sebelum akhirnya rame heboh di media seperti sekarang?”.** (8) (Part 1)
- Noor Huda Ismail : “Ya sebetulnya inikan kita sudah menyiapkan pelan-pelan bahwa intinya itu kan angka sebagai sebuah komunikasi politik itu benar bahwa kan sembilan puluh tujuh persen bilang gak mau yasudah sebagai sebuah politik ya dia harus bilang gak usah kita jemput supaya nggak gaduh dan kita urusan yang lain. Sebenarnya kan urusan ini itukan urusan yang harus kerja senyap dan kerja beneran, permasalahan banyak sekali orang indonesia mulai mendasar yang sangat sederhana di Jakarta ini permasalahannya bukan radikalisme tapi banjir sama macet ngapain kita ngomongin kek beginian. Makanya kerja-kerja yang begini itu harus kerja-kerja yang betul-betul ya kerja yang harus ada penelitian yang mendalam gitu.”
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“ Melindungi bang Fadli Zon juga?”.** (10) (Part 1)
- Fadjroel Rachman : “Melindungi pak Fadli Zon juga. Jadi yang terpenting adalah ada tiga pertimbangan dalam rapat terbatas kemaren yaitu pertimbangan kontitusi, yang kedua adalah pertimbangan yang terkait dengan peraturan perundang-undangan termasuk misalnya kalau kita mau menjemput misalnya undang-undang nomor 12 tahun 2006 tentang kewarganegaraan nah ini saya juga tidak tau persis ini bung Huda. Apakah orang tersebut yang anda bawa itu misalnya adalah orang yang betul-betul dalam dinas tentara asing atau hanya sekedar perempuan atau anak-anak karena ada pertimbangan kemanusiaan yang juga ditonjolkan oleh presiden Joko Widodo tadi juga menyampaikan bahwa terhadap anak-anak yang usia dibawah 10 tahun atau

misalnya yatim piatu tetapi harus melalui satu verifikasi yang lebih jelas. Mereka ini kalah perang, kalau mereka menang belum mereka mau pulang dugaan saya seperti itu”.

Data (4) Tuturan Najwa Shihab kepada Noor Huda Ismail **“Dan sebelumnya 2016 kan juga sudah ada yang dipulangkan lima puluhan sekian begitu, itu anda terlibat juga di awal di 2016 atau hanya di 2017 ini?”** (4) dikatakan tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai pemulangan mantan anggota ISIS ke Indonesia pada tahun 2016 yaitu sekitar lima puluhan orang. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu tentang keterlibatan lawan tutur atas pemulangan mantan anggota ISIS pada tahun 2016 atau hanya terlibat pada tahun 2017. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “Itu aja” yang berarti lawan tutur menjawab bahwa ia terlibat pada tahun 2016 dan 2017 yang jawabannya berarti “iya”. Jadi jelas bahwa data (4) merupakan tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Data (5) Tuturan Najwa Shihab kepada Noor Huda Ismail **“Jadi kalaupun pemerintah bilang sekarang tidak dipulangkan toh mereka bisa pulang sendiri juga dan tidak bisa dideteksi kalau pulang sendiri?”**. (5) dikatakan tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai pengakuan lawan tutur tentang pemulangan mantan anggota ISIS ke Indonesia yang bisa pulang sendiri ke Indonesia meskipun pemerintah tidak mau memulangkan mereka. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak”, tetapi lawan

tutur menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan penutur yang tidak memberikan jawaban “ya” atau “tidak”. Meskipun lawan tutur tidak memberikan jawaban “ya” atau “tidak”, kalimat di atas tetap termasuk kalimat interogatif meminta pengakuan. Jadi jelas bahwa data (5) merupakan tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Data (7) Tuturan Najwa Shihab kepada Noor Huda Ismail **“Jadi ini bukan ujug-ujug begitu ya?”** (7) dikatakan tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai penyelidikan terhadap orang-orang pendukung ISIS yang memang sudah lama diselidiki bukan *ujug-ujug* (tiba-tiba). Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “bukan *ujug-ujug*” yang berarti “ya”. Jadi jelas bahwa data (7) merupakan tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan Najwa Shihab kepada Noor Huda Ismail “Dan yang sekarang nih ketika wacana ini muncul **apakah anda juga sempat terlibat ketika sebelum akhirnya rame heboh di media seperti sekarang?”**. (8) dikatakan tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai keterlibatan Noor Huda dalam pemulangan anggota ISIS ketika sebelum akhirnya ramai heboh di media. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “ya”. Jadi jelas bahwa data (8) merupakan tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan Najwa Shihab kepada Fadjoel Rahman “ **Melindungi bang Fadli Zon juga?**”. (10) merupakan tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai usaha yang pemerintah lakukan untuk melawan ISIS itu untuk melindungi semua masyarakat dan Fadli Zon juga. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “melindungi bang Fadli Zon juga” yang berarti “ya”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (10) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kedua dimulai yang Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai alasan-alasan orang yang tertarik untuk bergabung ke dalam organisasi ISIS ini. Setelah video seorang remaja perempuan yang bernama Dania mengutarakan alasannya tertarik terhadap ISIS ini kemudian Najwa melanjutkan pembahasan pada topik tersebut.

Najwa Shihab : “Ya itu adalah pengakuan Dania kenapa ia akhirnya tertarik pada ISIS mas Noor Huda. **Jadi bermula dari keingintahuan tentang pakaian tertarik melihat apa yang ada di facebook kemudian mendapati situs-situs tertentu yang mengarah soal ISIS, sesederhana itu sampai kemudian akhirnya pergi kesana?**” (11) (Part 2)

Noor Huda Ismail : “Orang itukan selalu terobsesi oh ini karna ideologi. Saya itukan kerja isu inikan sejak tahun 2002 ya jadi permasalahan bom Bali pertama sejak mulai jaman pak Dai Bahtiar sampai jadi dai saking lamanya kan. Nah rata-rata orang selalu ini karna ideologi padahal kalau kita lihat itu rata-rata karna *lifestyle, fashion* terus kemudian baru galau kemudian *sosmed* terus kemudian *accent of mentoring*. Kalau dalam kasus ISIS ini kalau dalam beberapa orang ini kasus yang kenapa sama kek film ini tuh adalah saya ingin menyoroti peran bapak gitu loh, jadi *ready fine* sebenarnya peran bapak itu seperti apasih apalagi pada anak perempuan; peran bapak untuk lebih dekat. Nah ini tidak sesederhana itu, itukan makanya itu kita itu ketika melihat fenomena pengikut ISIS itu jangan satu aja yaitu *multiple/not single* dan kalau kita satu aja misalnya itu tadi videonya bakar-bakar sebetulnya saya ada film satu lagi

namanya *caps of the khalifed* itu khusus tentang anak-anak dan orang-orang yang dalam foto-foto tadi itu sudah saya wawancara dan ketika dia ngomong yang menarik adalah itu tuh *shooting, cut* ulangi lagi tidak semua paspor asli. Kenapa saya begitu, karna sampe hari ini orang itu masih ngirimin paspor kesaya, mas paspor saya masih...”.

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Jadi itu lagi-lagi bagian propaganda juga?” (12) (Part 2)**

Noor Huda Ismail : “jadi lagi-lagi bagian propaganda dan kita semua ya kena gitu”.

Najwa Shihab : “Oke, saya minta tanggapan Prof. Hikmahanto, tadikan disebutkan pemerintah memutuskan untuk tidak dengan berbagai alasan tetapi yang jelaskan tidak bisa dipukul rata; ada kisah seperti Dania misalnya ada kisah-kisah yang lain. ***Treatmentnya* haruskah berbeda?” (13) (Part 2)**

Hikmahanto Juwana : “Ini ya kalau saya tujuh belas agustus misalnya saya lihat di indonesia film-film tentang perjuangan luar biasa ya pejuang tapi di belanda ada juga cerita bagaimana orang-orang di belanda melepas suaminya menumpas para ekstrimis-ekstrimis, jadi mohon maaf mas Huda; mas Huda hanya melihat satu perspektif. Publik kita perlu paham juga bahwa ada perspektif lain yang harus dilihat, jadi saya tidak mau bermain dengan katkanlah doktrin dan lain sebagainya melalui media. Tapi tolong kita lihat aturan-aturan yang berlaku, bapak presiden hari ini sudah menyampaikan bahwa beliau menolak pemulangan terhadap anggota ISIS Eks WNI”.

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Eks WNI?” (14) (Part 2)**

Hikmahanto Juwana : “Eks WNI, bukan seperti tadi yang Najwa katakan Eks WNI eh maaf Eks ISIS anggota WNI”.

Najwa Shihab : **“Tapi itu juga masih *debatable* prof?” (15) (Part 2)**

Hikmahanto Juwana : “Tidak *debatable*.”

Najwa Shihab : (Najwa Memotong pembicaraan) **“Tidak bisa cepat dicabut kewarganegaraan?” (16) (Part 2)**

Hikmahanto Juwana : “Bukan, warganegaraan kembali didapatkan warganegaraan itu. Jadi bapak presiden sudah tepat mengatakan bahwa bapak presiden tidak akan membuang-buang tenaga membuang-uang uang untuk memulangkan

anggota ISIS yang mantan warga negara. Kalau masih warga negara kewajiban dari negara, tapi kalau mantan warga negara tidak lagi kewajiban kita”.

- Fajroel Rahman : **“Boleh tanya nggak pak Fadli Zon?”**. (18) (Part 2)
- Fadli Zon : “Tunggu dulu”.
- Fajroel Rahman : **“Mereka anggota ISIS bukan menurut anda?”** (19) (Part 2)
- Fadli Zon : “ISIS itu jelas salah”.
- Fajroel Rahman : **“Mereka anggota ISIS bukan yang 689 itu?”** (20) (Part 2)
- Fadli Zon : “Kita harus buktikan. Ada juga mereka ada anak-anak bagaimana anggota ISIS tadi diceritakan”.
- ...
- Fadli Zon : “ Justru itu, Rusia mengembalikan dan mereka juga. Jadi semua ada ancaman.”
- Fajroel Rahman : **“Jadi tergantung beberapa negara saja?”** (24) (Part 2)
- Fadli Zon : “Ya. Maksud saya ada Urbekistan, ada Kazakstan, mereka ini bisa ada yang memang kombatan dengan sadar itu yang harus dihukum. Ada yang memang merupakan Korban karna tadi tidak diketahui bagaimana...”
- Hikmahanto Juwana : (Memotong pembicaraan Fadli Zon) “dihukum itu harusnya di Siria, di Arab karan apa TKPnya disana”.
- Fadli Zon : (Fadli Zon memotong pembicaraan) “bisa saja”.
- Hikmahanto Juwana : “Alat bukti disana, tapi kalau mereka tidak mau menghukum lalu kemudian apakah mereka dibawa ke Indonesia, Sekarang **saya mau tanya alat bukti yang ada disana untuk mereka menggunakan kejahatan-kejahatan itu bisa nggak dihadirkan disini?** (25), **Ada nggak investigator-investigator datang ke Indonesia?”** (26) (Part 2)
- Fadli Zon : “Sekarang kalau mereka dikeluarkan dari sana penjara disana dikembalikan kepada negara masing-masing bagaimana? Ini juga menurut saya lebih bagus ada *containment* sehingga mempunyai satu data yang jelas dengan..”.

...

Fadli Zon : “Begini, argument utamanya juga belum rasanya memberikan satu keputusan final dengan detail misalnya tadi ada anak-anak..”

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Sudah final belum sih bang Fajroel?” (28) (Part 2)**

Fajroel Rahman : “ Sudah final, akan ada pengecualian terhadap anak-anak yang berusia...”

Fadli Zon : (Memotong pembicaraan Fajroel Rahman) “Itukan artinya ada. Itu kan yang kemarinkan dengan sekarang agak beda”.

Tuturan Najwa Shihab kepada Noor Huda Ismail **“Jadi itu lagi-lagi bagian propaganda juga?” (12)** merupakan tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai kasus Dania yang merupakan bagian dari propaganda atau pengaruh terutama sosial media sehingga ia tertarik untuk bergabung kedalam organisasi ISIS. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “jadi lagi-lagi itu bagian propaganda” yang berarti “ya”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (12) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan Najwa Shihab kepada Hikmahanto Juwana “Oke, saya minta tanggapan Prof. Hikmahanto, tadikan disebutkan pemerintah memutuskan untuk tidak dengan berbagai alasan tetapi yang jelaskan tidak bisa dipukul rata; ada kisah seperti Dania misalnya ada kisah-kisah yang lain. **Treatmentnya haruskah berbeda?” (13)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai cara menghadapi masalah kepada setiap mantan anggota ISIS yang hendak dipulangkan ke indonesia, sebelumnya

pemerintah sudah mengatakan tidak akan memulangkan mantan anggota ISIS, namun juga tidak bisa dipukul rata seperti halnya kasus Dania. Apakah setiap kasus berbeda cara penanggulangannya. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak”, tetapi lawan tutur menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan penutur yang tidak memberikan jawaban “ya” atau “tidak”. Meskipun lawan tutur tidak memberikan jawaban “ya” atau “tidak”, kalimat diatas tetap termasuk kalimat interogatif meminta pengakuan. Jadi jelas bahwa data (13) merupakan tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan Najwa Shihab kepada Hikmahanto Juwana “**Eks WNI?**” (14) termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai pernyataan bapak presiden yang sudah menyampaikan bahwa beliau menolak pemulangan terhadap anggota ISIS Eks WNI. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “Eks WNI” yang berarti “ya”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (14) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Pada data “**Tapi itu juga masih *debatable* prof?**” (15) termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai kebelumpastian (*debatable*) tentang pemulangan anggota Eks WNI ke Indonesia. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “tidak

debatable“ yang berarti tidak”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (15) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan Najwa Shihab kepada Hikmahanto Juwana **“Tidak bisa cepat dicabut kewarganegaraan?” (16)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai kewarganegaraan yang tidak bisa cepat dicabut terhadap mantan anggota ISIS yang berjumlah 18 orang, sedangkan pak Arcandra yang ketahuan memegang paspor Amerika Serikat langsung cepat dicabut kewarganegaraannya. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “bukan” yang berarti “tidak”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (16) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Fadjoel kepada Fadli Zon yaitu **“Boleh tanya nggak pak Fadli Zon?” (18)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai pertanyaan yang akan ditanyakan kepada lawan tutur. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak”, tetapi lawan tutur menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan penutur yang tidak memberikan jawaban “ya” atau”tidak”. Meskipun lawan tutur tidak memberikan jawaban “ya” atau”tidak”, kalimat diatas tetap termasuk kalimat interogatif meminta pengakuan. Jadi jelas bahwa data (18) merupakan tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Fadjoel kepada Fadli Zon yaitu **“Mereka anggota ISIS bukan menurut anda?” (19)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai pengakuan lawan tutur terhadap Eks warga negara indonesia yang berjumlah 689 orang dengan pertanyaan **“Mereka anggota ISIS bukan menurut anda?”**. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban **“ya”** atau **“tidak”**, tetapi lawan tutur menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan penutur dan tidak memberikan jawaban **“ya”** atau **“tidak”**. Lawan tutur hanya menjawab **“ISIS itu jelas salah”**. Meskipun lawan tutur tidak memberikan jawaban **“ya”** atau **“tidak”**, kalimat diatas tetap termasuk kalimat interogatif meminta pengakuan. Jadi jelas bahwa data (19) merupakan tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Fadjoel kepada Fadli Zon yaitu **“Mereka anggota ISIS bukan yang 689 itu?” (20)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai pengakuan lawan tutur terhadap Eks warga negara indonesia yang berjumlah 689 orang dengan pertanyaan **“Mereka anggota ISIS bukan yang 689 itu?”**. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban **“ya”** atau **“tidak”**, tetapi lawan tutur menjawab tidak sesuai dengan pertanyaan penutur dan tidak memberikan jawaban **“ya”** atau **“tidak”**. Lawan tutur hanya menjawab **“Kita harus buktikan”**. Meskipun lawan tutur tidak memberikan jawaban **“ya”** atau **“tidak”**, kalimat diatas tetap termasuk kalimat interogatif meminta pengakuan.

Jadi jelas bahwa data (20) merupakan tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Fadjroel kepada Fadli Zon yaitu **“Jadi tergantung beberapa negara saja?” (24)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai pengakuan lawan tutur terhadap negara-negara yang memulangkan Eks ISIS ke negara mereka masing-masing atau bisa disebut terdapat beberapa negara saja yang memulangkan mantan anggota ISIS. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “ya”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (24) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Hikmahanto kepada Fadli Zon yaitu **“Alat bukti disana, tapi kalau mereka tidak mau menghukum lalu kemudian apakah mereka dibawa ke Indonesia, Sekarang saya mau tanya alat bukti yang ada disana untuk mereka menggunakan kejahatan-kejahatan itu bisa nggak dihadirkan disini? (25), Ada nggak investigator-investigatator datang ke Indonesia?” (26)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai alat-alat bukti yang digunakan oleh para anggota ISIS untuk kejahatan-kejahatan mereka apakah bisa dihadirkan di indonesia serta apakah ada peneliti/investigatator datang ke indonesia. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur tidak menjawab “ya” atau “tidak”, Meskipun lawan tutur tidak memberikan jawaban “ya” atau “tidak”, kalimat diatas tetap termasuk kalimat

interogatif meminta pengakuan. Jadi jelas bahwa data (25) dan (26) merupakan tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Fadjoel Rahman **“Sudah final belum sih bang Fajroel?” (28)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai penyelesaian keputusan pemerintah untuk tidak memulangkan Eks ISIS ke Indonesia terkecuali untuk anak-anak. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “sudah final, akan ada pengecualian terhadap anak-anak” yang berarti “ya”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (28) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Situasi 3 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen ketiga dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai WNI Eks ISIS atau ISIS Eks WNI kemudian penonton bertepuk tangan.

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Jadi menurut anda dari versi anda mereka masih WNI, bukan Eks WNI?” (34) (Part 3)**

Damanik : “Bukan. Saya ingatkan ini pada bung Fajroel kebetulan ini sahabat saya, saya ingin jelaskan tolong sampaikan bahwa presiden dalam panjang sejarah Indonesia yang merdeka kita baru satu kali membuat satu kebijakan yang kemudian ada seratusan lebih orang Indonesia sterles tahun 65. Apa kita mau ulang?. Ini persoalan gitu jangan kita sembarangan terus kemudian nanti kita tidak menyadari bahwa ada satu kondisi...”

Najwa Shihab : **“Tapi tidak semuanya ideologiskan?” (37) (Part 3)**

Ace Hasan S : “Untuk yang tidak ideologis tentu pemerintah harus mampu untuk mengidentifikasi. Itu harus hati-hati juga, kita juga jangan menganggap bahwa anak-anak atau perempuan sama sekali tidak terkontaminasi dengan ideology terorisme”.

...

- Ace Hasan : “Konsekuensi dari apa yang mereka lakukan itu adalah pilihan ideologis”.
- Fajroel Rahman : **“Kemenlu?” (44)** (Part 3)
- Noor Huda Ismail : “Kemenlu. Saya mendokumentasikan ingin mengatakan bahwa...”
- Fajroel Rahman : **“Oke baik. Sekarang masih dalam pengawasan dari pihak pemerintahan?” (45)** (Part 3)
- Noor Huda Ismail : “Iya semuanya itu masih didalam pengawasan pemerintah”.
- Fajroel Rahman : **“Mas Huda juga bikin Film terhadap semua korban terorisme di Indonesia?” (47)** (Part 3)
- Nur Huda Ismail : “Saya menulisnya dan saya membikin filmnya dan itu...”
- Fadli Zon : **“Pak Hikmahanto tidak usah berandai-andai. Ini sudah ada 18, lingkungan mereka nerima nggak?”. (48)** (Part 3)
- Hikmahanto Juwana : “Nanti dibilangnya katanya mereka-mereka pelaku ini distigma lalu nanti di buli sebagainya. Permasalahannya itu banyak sekali.”

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Damanik **“Jadi menurut anda dari versi anda mereka masih WNI, bukan Eks WNI?” (34)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai bayi yang dibawa oleh para orangtua untuk berperang ke Suriah. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “bukan” yang berarti “iya”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (34) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Ace Hasan yaitu **“Tapi tidak semuanya ideologiskan?” (37)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai konsekuensi yang

dilakukan pemerintah tidak semuanya ideologis. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur tidak menjawab “ya” atau “tidak”, Meskipun lawan tutur tidak memberikan jawaban “ya” atau “tidak”, kalimat diatas tetap termasuk kalimat interogatif meminta pengakuan. Jadi jelas bahwa data (37) merupakan tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Fadroel Rahman kepada Noor Huda Ismail **“Kemenlu?”** (44) termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai program perlindungan warga negara Indonesia yang dibawa oleh kemenlu”. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “kemenlu” yang berarti “ya”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (44) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Pada data **“Sekarang masih dalam pengawasan dari pihak pemerintahan?”** (45) termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai pengawasan dari pihak pemerintahan terhadap pemulangan anggota Eks ISIS ke Indonesia. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “iya semuanya itu masih didalam pengawasan pemerintah” yang berarti “ya”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (45) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Fadjroel Rahman kepada Noor Huda Ismail **“Mas Huda juga bikin Film terhadap semua korban terorisme di Indonesia?” (47)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai film yang dibuat terhadap semua korban terorisme di Indonesia. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “saya menulisnya dan saya membikin filmnya” yang berarti “ya”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (47) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Fadli zon kepada Hikmahanyo yaitu **“Pak Hikmahanto tidak usah berandai-andai. Ini sudah ada 18, lingkungan mereka nerima nggak?” (48)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai apakah diterimanya kembali kombatan ISIS ke daerah masing-masing oleh warga sekitar, karena sudah ada 18 Eks ISIS yang telah kembali ke Indonesia. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur tidak menjawab “ya” atau “tidak”, Meskipun lawan tutur tidak memberikan jawaban “ya” atau “tidak”, kalimat diatas tetap termasuk kalimat interogatif meminta pengakuan. Jadi jelas bahwa data (48) merupakan tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen keempat dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai Istana vs Komnas HAM soal polemik ISIS. Setelah menyaksikan cuplikan video tentang kisah seorang perempuan bernama Dania yang pernah bergabung dengan anggota ISIS kemudian Najwa membacakan topik yang akan dibahas. Maka terjadilah tuturan sebagai berikut.

- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Jadi jauh lebih mudah mereka untuk kemudian keluar dan bisa pulang?” (51) (Part 4)**
- Noor Huda Ismail : “Saya itu hanya dari masyarakat, saya nggak tau...”
- Fadli Zon : **“Sekarang ada jaminan nggak kalau mereka tidak dipulangkan kemudian Indonesia juga akan aman?” (53) (Part 4)**
- Ace Hasan : “Loh bukan soal itu. Setidaknya 26 rakyat Indonesia tidak akan berhadapan dengan yang jelas-jelas mereka terlibat dalam kasus terorisme”.
- Hikmahanto Juwana : (Hikmahanto memotong pembicaraan) **“Tapikan kalau misalnya masalah hukum, undang-undang kewarnegaraan hukum bukan?” (55) (Part 4)**
- Damanik : “Iya”.
- ...
- Damanik : “Oh ya juga memerangi tingkat global karenakan mereka *at world*. Kalau kita kemudian hanya menganggap...”
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Dan cara memerangnya adalah memperlakukan mereka-mereka yang sekarang ada di *camp-camp* yang berkehendak pulang?” (57) (Part 4)**
- Damanik : “Pendekatan hukum”.

Tuturan interogatif Najwa kepada Noor Huda yaitu **“Jadi jauh lebih mudah mereka untuk kemudian keluar dan bisa pulang?” (51)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai anggota ISIS yang bisa pulang atau keluar dengan mudah dengan cara mereka sendiri. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “Saya itu hanya dari masyarakat, saya nggak tau”. Meskipun lawan tutur tidak memberikan jawaban “ya” atau “tidak”, kalimat diatas tetap termasuk kalimat

interogatif meminta pengakuan. Jadi jelas bahwa data (51) merupakan tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Fadli Zon kepada Ace Hasan yaitu **“Sekarang ada jaminan nggak kalau mereka tidak dipulangkan kemudian Indonesia juga akan aman?” (53)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai jaminan negara Indonesia akan aman kalau anggota ISIS tidak dipulangkan. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “Loh bukan soal itu. Setidaknya 26 rakyat Indonesia tidak akan berhadapan dengan yang jelas-jelas mereka terlibat dalam kasus terorisme”. Meskipun lawan tutur tidak memberikan jawaban “ya” atau “tidak”, kalimat diatas tetap termasuk kalimat interogatif meminta pengakuan. Jadi jelas bahwa data (53) merupakan tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Hikmahanto kepada Damanik yaitu **“Tapikan kalau misalnya masalah hukum, undang-undang kewarnegaraan hukum bukan?” (55)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai undang-undang kewarganegaraan yang termasuk masalah hukum. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “ya”. Jadi jelas bahwa data (55) merupakan tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Najwa kepada Damanik yaitu **“Dan cara memerangnya adalah memperlakukan mereka-mereka yang sekarang ada di *camp-camp* yang berkehendak pulang?” (57)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai cara memerangi dan memperlakukan anggota Eks ISIS yang hendak pulang. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “Pendekatan hukum”. Meskipun lawan tutur tidak memberikan jawaban “ya” atau “tidak”, kalimat di atas tetap termasuk kalimat interogatif meminta pengakuan. Jadi jelas bahwa data (57) merupakan tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kelima dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai Keberhasilan Deradikalisasi. Najwa membacakan topik yang akan dibahas.

Fajroel Rahman : **“Bukan?” (60)** (Part 5)

Fadli Zon : “Ya. Kemenhan ada di bela negara, nah itu bisa dimasukkan di bela negara”.

Fadli Zon : **“ Anda baca nggak berita itu?” (63)** (Part 5)

Fajroel Rahman : “Saya nggak baca saya ada disana, berita itu salah”.

...

Fajroel Rahman : “Oleh menteri agama. Menteri agama sudah memperbaiki”.

Fadli Zon : **“Berarti anda mengakui bahwa memang menteri agama, betulkan?” (68)** (Part 5)

Fajroel Rahman : “*Ngga* menteri agama. Menteri agama memperbaiki pernyataannya”.

Tuturan interogatif Fajroel Rahman kepada Fadli Zon yaitu **“Bukan?” (60)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban

kepada lawan tutur mengenai anggaran dana yang bukan di Kemenhan. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “ya”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (60) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Fadli Zon kepada Fadjoel Rahman “ **Anda baca nggak berita itu?**” (63) termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai berita yang katanya pemerintah akan memulangkan anggota Eks ISIS yang berjumlah 600-an. Kemudian lawan tutur mengatakan bahwa berita tersebut salah dan penutur kembali bertanya kepada lawan tutur. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “saya nggak baca saya ada disana, berita itu salah” yang berarti “tidak”, lawan tutur tidak membaca berita tersebut karena beritanya salah. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (63) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Fadli Zon kepada Fadjoel Rahman “**Berarti anda mengakui bahwa memang menteri agama, betulkan?**” (68) termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai pengakuan lawan tutur bahwa memang menteri agama yang memulai mengatakan bahwa BNPT akan mengembalikan anggota Eks ISIS ke indonesia. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “nggak menteri agama. Menteri agama memperbaiki pernyataan” yang berarti “tidak”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (68) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Situasi 6 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kelima dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai UU terorisme yang sudah setahun namun belum ada PPnya. Najwa membacakan topik yang akan dibahas.

- Najwa Shihab : **“Semuanya bekerja?” (73)** (Part 6)
- Fajroel Rahman : “Iya”.
- Najwa Shihab : **“Melindungi dengan cara salah satunya membuat peraturan pemerintah?” (74)** (Part 6)
- Fadrjoel Rahman : “Betul”.
- Najwa Shihab : **“Oke. Jadi bukan tanggungjawab Fadli Zon?” (79)** (Part 6)
- Fadli Zon : “Bukan”.
- Najwa Shihab : **“Jadi cuci tangan?” (80)** (Part 6)
- Fadli Zon : “Bukan tanggung jawab saya”.
- Najwa Shihab : **“Tapi tidak bisa karena belum ada detailnya?” (83)** (Part 6)
- Damanik : “Iya termasuk contoh misalnya yang dituntut juga tentang bagaimana perbantuan. Dulu terjadi perdebatan diperbantuan militer. Nah sampai sekarang perbantuan TNIkan belum juga diatur. Kalau diatur kemudian nanti soal-soal teknis, logistic, kita susulkan soal transisi misalnya seperti apa”.
- Fadli Zon : “Saya waktu itu memang langsung mensupervisi langsung sebagai wakil ketua DPR yang membidangi komisi I,II,III Polkam dan saya yang ikut membentuk pansusnya ketika itu. Waktu percepatan itu saya kira memang semangatnya adalah supaya bisa digunakan sesegera mungkin. Jadi ya seharusnya memang harus ada PPnya yang paling penting”.
- Najwa Shihab : **“Oh jadi anda menyalahkan pemerintah?” (84)** (Part 6)
- Fadli Zon : “Harus ada PPnya baru bisa diawasi.”
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Dan harus konkrit harus detail?” (85)** (Part 6)
- Damanik : “Harus konkrit”.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Fadjoel Rahman **“Semuanya bekerja?” (73)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai anggota DPR yang katanya sudah bekerja dalam membahas dan menciptakan peraturan pemerintah yang akan melindungi rakyat Indonesia dari terorisme. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur “iya”, yang berarti semuanya telah bekerja dalam membuat peraturan pemerintah tersebut. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (73) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Pada data **“Melindungi dengan cara salah satunya membuat peraturan pemerintah?” (74)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai peraturan pemerintah yang dibuat tersebut untuk melindungi warga negara Indonesia dari terorisme. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur “betul” yang berarti “iya” yang akan melindungi masyarakat Indonesia. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (74) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Fadli Zon **Jadi bukan tanggungjawab Fadli Zon?” (79)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai tanggung jawab lawan tutur terhadap PP yang sudah lama direncanakan pemerintah namun belum kunjung selesai dengan waktu yang sudah lebih dari setahun. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya”

atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “bukan” yang berarti “iya” bahwa membuat PP tersebut bukan tanggung jawab lawan tutur (Fadli Zon). Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (79) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Pada data **“Jadi cuci tangan?” (80)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai cuci tangan(ikut campur) dalam pembuatan PP oleh anggota DPR. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “bukan tanggung jawab saya” yang berarti “iya”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (80) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Damanik **“Tapi tidak bisa karena belum ada detailnya?” (83)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai undang-undang yang belum bisa digunakan karena belum ada detailnya. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “ya”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (83) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Fadli Zon yaitu **“Oh jadi anda menyalahkan pemerintah?” (84)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai kebenaran dan kejelasan peraturan pemerintah yang belum kunjung jelas. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya”

atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “Harus ada PPnya baru bisa diawasi”. Meskipun lawan tutur tidak memberikan jawaban “ya” atau “tidak”, kalimat diatas tetap termasuk kalimat interogatif meminta pengakuan. Jadi jelas bahwa data (84) merupakan tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Damanik **“Dan harus konkrit harus detail?” (85)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai kebenaran dan kejelasan peraturan pemerintah tentang langkah-langkah untuk melindungi masyarakat indonesia. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “harus konkrit” dengan berarti “iya” bahwa langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut harus konkrit atau nyata. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (85) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Situasi 7 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen ketujuh dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai anggota ISIS dari indonesia dipulangkan ke Indonesia atau tidak. Najwa membacakan topik yang akan dibahas.

Hikmahanto Juwana : **“Pemerintah tegas berarti?” (87)** (Part 7)

Fajroel Rahman : “Tegas dalam titik itu. Bukan kami nggak punya wacana lagi, kami ingin melindungi 267 juta...”

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Kecuali dalam case by case yang anak-anak tadi?” (88)** (Part 7)

Fajroel Rahman : “Kecuali dalam kasus dibawah 10 tahun itu tadi...”

Damanik : “Apa yang kemudian harus kita lakukan, kita punya yang namanya standar hukum nasional, kita punya pasal 28 Hak Asasi Manusia. Kita punya undang-undang Hak Asasi Manusia dan kita dewan keamanan PBB, kita anggota dewan HAM PBB. Jadi kita *nggak* bisa bilang kami lupakan

semua, mau pulang atau tidak. Pilihannya nanti kita tetap mengambil satu tindakan proaktif penegakan hukum terhadap mereka.”

Fajroel Rahman : **“Tapi PBB memusuhi terorisme kan bung?” (89)** (Part 7)

Damanik : “Oh iya karena itu memerangnya bukan diam”.

Tuturan interogatif Hikmahanto Juwana kepada Fajroel Rahman **“Pemerintah tegas berarti?” (87)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai ketegasan pemerintah terhadap pemulangan anggota ISIS dari negara Indonesia untuk tidak dipulangkan. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “tegas dalam titik itu” dengan berarti “iya” bahwa pemerintah tidak akan memulangkan anggota Eks ISIS ke Indonesia. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (87) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Fajroel Rahman **“Kecuali dalam case by case yang anak-anak tadi?” (88)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai ketegasan pemerintah terhadap pemulangan anggota ISIS dari negara Indonesia untuk tidak dipulangkan kecuali dalam hal kasus perkasus atau dilihat terlebih dahulu kasus dan motif mereka untuk bergabung kedalam organisasi ISIS, contohnya seperti anak-anak yang akan dipertimbangkan kembali karena anak-anak hanya mengikuti orangtua saja mereka tidak tau apa-apa dan maka dari itu pemerintah akan memilah kasus perkasus lagi (*case by case*). Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya”

atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “kecuali dalam kasus dibawah 10 tahun itu tadi” dengan berarti “iya”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (88) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

Tuturan interogatif Fadjroel rahman kepada Damanik yaitu **“Tapi PBB memusuhi terorisme kan bung?” (89)** termasuk tuturan interogatif karena penutur meminta pengakuan jawaban kepada lawan tutur mengenai PBB itu memusuhi terorisme, sebelumnya lawan tutur mengatakan bahwa indonesia mempunyai standar hukum nasional, punya HAM dan dewan keamana PBB yang juga akan mengambil satu tindakan proaktif penegakan hukum terhadap terorisme. Penutur meminta pengakuan jawaban dengan mengajukan pertanyaan yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” dan lawan tutur menjawab “oh iya, karena itu memeranginya bukan diam” yang berarti “ya” bahwa PBB memusuhi terorisme. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (89) untuk menanyakan yang meminta pengakuan.

TABEL 01. DATA FUNGSI TUTURAN INTEROGATIF MEMINTA PENGAKUAN

Situasi	Nomor Data Fungsi Tuturan Interogatif Meminta Pengakuan	Jumlah kalimat
1	4,5,7,8,10	5
2	11,12,13,14,15,16,18,19,20,24,25,26,28	13
3	34,37,44,45,47,48	6
4	51,53,55,57	4
5	60,63,68	3
6	73,74,79,80,83,84,85	7

7	87,88,89	3
Jumlah	41	41

2.2.1.2 Fungsi Tuturan Interogatif yang Menanyakan Meminta Keterangan

Tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta keterangan akan benda atau hal yang ditanyakan oleh seorang penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interogatif. Dalam hal ini digunakan kata Tanya *apa* untuk menanyakan benda atau hal, digunakan tanya *berapa* untuk menanyakan jumlah, digunakan kata tanya *mana* untuk menanyakan tempat dan digunakan kata tanya *kapan* untuk menanyakan waktu. Data mengenai fungsi tuturan interogatif meminta keterangan ditemukan sebanyak 25 tuturan.

Tuturan interogatif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi saat acara Mata Najwa yang bertema Menangkis Isis segmen pertama dimulai, yang berbincang mengenai ketika 18 WNI Eks ISIS bisa pulang pada 2017.

Najwa Shihab : “Agustus 2017, ketika 18 warga Negara Indonesia simpatisan ISIS akhirnya pulang dan anda terlibat ketika itu mas Noor Huda. **Apa konteksnya? (1)** (Part 1)

Noor Huda Ismail : “Ya film inikan sebenarnya evolusi dari pekerjaan saya, misi-misi kerja kemanusiaan saya. Jadi, ketika saya bikin film yang pertama namanya Jihad Selfie itu kisah 16 tahun dari Aceh yang kemudian berangkat ke Siria karena temannya di sosial media di Jihad Selfie ketika seperti ini ada ibuk-ibuk datang ke saya dan nangis-nangis kalau cerita ibunya ini satu keluarganya 26 berangkat terus dia ngomong “mas bisa tolong gak mereka”, “loh saya ini siapa”, saya cuman bikin film. Tapi kebetulan pertemanan yang kuat kemudian saya itu berteman baik dengan direktur perlindungan warga negara yaitu pak Dr. Muhammad Iqbal, kita teman SMA dulu. Kemudian saya ngomong dan menjelaskan sampai kemudian kita percaya bahwa *second*

sans itu sebagai anak pesantren ya saya lulusan pesantren itu saya selalu didoktrin bahwa *wa man ahyaha faka annama ahyah alnassa jamii'an*. Kalau kita memberi kehidupan pada kesempatan hidup pada satu orang aja itu adalah kesempatan memberikan kehidupan kepada keseluruhan dan kemudian saya riset banyak tentang keluarga mereka ketika kita tau oh ini bukan dari *sharingan*. Jadi memang bukan kegaduhan hari ini itu karna memang tidak adanya kerja-kerja senyap yang ingin tau betul sebetul permasalahannya ini tuh kucing atau macan ya.”

Najwa shihab : “Saya ingin anda menanggapi itu karena sudah sejak 2016 ada catatan sejak 2016 sesungguhnya sudah 591 WNI yang diduga simpatisan ISIS sudah kembali. Jadi tidak terlalu ramai ketika itu dan tiba-tiba sekarang ketika menjadi heboh pemerintah memutuskan menolak pulang. **Apa pembedanya setahun dua tahun yang lalu dengan yang sekarang?**” (9) (Part 1)

Fadjoel Rachman : “Oke baik terimakasih Najwa, terimakasih juga bung Huda ya. Sejumlah catatan yang mengenai apa yang terjadi sebelumnya itu juga dibicarakan oleh menkopolkam MD dibawah catatan-catatan tersebut menjadi bagian dari upaya untuk melihat apa yang terjadi pada hari ini. Catatan itu mestinya memang dinyatakan secara langsung oleh pak menkopolkam tetapi yang bisa saya sampaikan malam ini adalah berdasarkan hasil rapat terbatas pada tanggal 11 Februari 2020 kemaren itu jelas dikatakan bahwa kami sekali lagi ingin menegaskan dan tadi juga bapak Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa tidak ada lagi pemulangan atas ISIS atau anggota ISIS Eks WNI. Itu yang tegas karena dalam pengertian ini untuk melindungi Najwa juga kan ya kalau terjadi apa-apa dengan kelompok yang besar ini melindungi semua yang ada disini juga itu yang terpenting”.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Noor Huda Ismail “Agustus 2017, ketika 18 warga Negara Indonesia simpatisan ISIS akhirnya pulang dan anda terlibat ketika itu mas Noor Huda. **Apa konteksnya? (1)** merupakan tuturan yang termasuk untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (1) penutur menggunakan kata tanya “apa” mengenai konteks atau hubungan lawan tutur ketika 18 warga negara Indonesia simpatisan ISIS akhirnya

pulang dan lawan tutur terlibat ketika itu. Kemudian lawan tutur menjawab bahwa bermulanya dari pekerjaan pembuat film tentang terorisme dan karena membuat film akhirnya lawan tutur ditemui ibuk-ibuk yang menangis karena ada satu keluarganya 26 orang yang berangkat untuk berjihad dan pada akhirnya lawan tutur terlibat proses pemulangan tersebut. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (1) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Fadjoel yaitu “Saya ingin anda menanggapi itu karena sudah sejak 2016 ada catatan sejak 2016 sesungguhnya sudah 591 WNI yang diduga simpatisan ISIS sudah kembali. Jadi tidak terlalu ramai ketika itu dan tiba-tiba sekarang ketika menjadi heboh pemerintah memutuskan menolak pulang. **Apa pembedanya setahun dua tahun yang lalu dengan yang sekarang?**”. (9) merupakan tuturan yang termasuk untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (9) penutur menggunakan kata tanya “apa” mengenai pembeda antara tahun 2016 dengan tahun 2017 terkait simpatisan ISIS yang berasal dari WNI. Setahun dua tahun lalu masyarakat belum heboh dan ramai memperbincangkan tentang penolakan pemulangan mantan anggota ISIS ke Indonesia oleh pemerintah, sedangkan sekarang sudah ramai diperbincangkan. Maka dari itu penutur bertanya kepada lawan tutur tentang perbedaan antara tahun 2016 dan tahun 2017. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (9) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kedua dimulai yang Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai alasan-alasan orang yang tertarik untuk bergabung ke dalam organisasi ISIS ini. Setelah video seorang remaja perempuan yang bernama Dania mengutarakan

alasannya tertarik terhadap ISIS ini kemudian Najwa melanjutkan pembahasan pada topik tersebut.

Hikmahanto Juwana : **“Dihukum dimana, di indonesia?” (22)** (Part 2)

Fadli Zon : “Loh iya.”

Tuturan interogatif Hikmahanto Juwana kepada Fadli Zon **“Dihukum dimana, di indonesia?” (22)** termasuk tuturan untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (22) penutur menggunakan kata tanya “dimana” berarti dihukum dimana para simpatisan ISIS, diindonesiakah atau di negara tempat simpatisan ISIS berperang. Kemudian lawan tutur menjawab “loh iya” yang berarti simpatisan ISIS akan dihukum diindonesia, mereka harus diisolasi dan dipenjara. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (22) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Situasi 3 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen ketiga dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai WNI Eks ISIS atau ISIS Eks WNI kemudian penonton bertepuk tangan.

Najwa Shihab : “Akan dipertimbangkan untuk anak-anak *case by case*, saya akan ke ketua komnas HAM pak Damanik. Perbedaan kebijakan yang diambil pemerintah sekarang dengan yang terjadi kurang dari 2 tahun yang lalu begitu. Ketika itu memang tidak difasilitasi, **apa yang anda tahu soal proses pemulangan ketika itu?” (31)** (Part 3)

Damanik : “Ya sebagian ada yang pulang sendiri, sebagian juga ada yang difasilitasi untuk pulang. Tapi orang juga tidak tau sebetulnya berhasil ditangani, saya ingin katakan begini kita juga jangan terlalu *under estimate* dengan instruksi keamanan kita. Mereka luar biasa bekerja *Asian Games* kita itu dapat ancaman luar biasa dari kemungkinan ada waktu itu terror termasuk waktu pemilu waktu tanggal 20 mau dibacakan hasil itu”.

Najwa Shihab : **“Jadi apa poin-poin anda?” (32)** (Part 3)

- Damanik : “Ya kita pertama selesaikan dengan yang baik-baik jangan dengan penuh ketakutan bukan saya katakan kita pulang atau nggak...”
- Najwa Shihab : **“Siapa nih yang tidak bisa berfikir rasional, pemerintah?” (33)** (Part 3)
- Damanik : “Banyak orang, sekarang ini kami ya. Kami katakan misalnya Komnas Ham bilang tolong dilakukan *preparing* dulu, dimaki-maki kita sama masyarakat. Kata masyarakat apa *preparing* segala macam, padahal maksud kita dikenali dulu satu persatu. Ini ada bayi, apa bayi mau dibiarkan terlantar termasuk tadi persoalan status kewarganegaraan. Ada perdebatan, saya kira nggak banyak waktu kita untuk berdebat itu tapi ada pandangan lain yang mengatakan bahkan untuk pencabutan warga negara itu juga ada prosedur dari mulai bawah sampai menteri sampai presiden. Yang kedua saya ingin menekankan...”
- Fadli Zon : **“Artinya biarkan mereka begitu saja atau apa?” (35)** (Part 3)
- Fadli Zon : **“Apa?” (36)** (Part 3)
- Ace Hasan S : “Konsekuensi dari apa yang mereka lakukan itu adalah pilihan ideologis.”
- Najwa Shihab : **“Tapi tidak semuanya ideologiskan?” (37)** (Part 3)
- Ace Hasan S : “Untuk yang tidak ideologis tentu pemerintah harus mampu untuk mengidentifikasi. Itu harus hati-hati juga, kita juga jangan menganggap bahwa anak-anak atau perempuan sama sekali tidak terkontaminasi dengan ideology terorisme”.
- Hikmahanto Juwana : “Apalagi untuk anak-anak, saya setuju dengan pak Ace”.
- Ace hasan S : **“Bunuh diri dilakukan oleh siapa?” (38)** (Part 4)
- Fadli Zon : **“Oleh siapa?” (39)** (Part 3)
- Ace hasan S : “Kebanyakan perempuan yang melakukan bom bunuh diri”.
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Orang yang mana nih mas?” (41)** (Part 3)
- Noor Huda Ismail : “Yang anak-anak kecil tadi itu. Kita itu ketika 18 tadi”.
- Fajroel Rahman : **“Siapa namanya?” (43)** (Part 3)

- Noor Huda Ismail : “Saya kan nggak etis namanya..”
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “Berarti manfaatnya itu? karena tadi saya mau menyambung, kang Ace tadi katanya kan tidak ada manfaatnya nih dibawa pulang. **Manfaatnya jadi apa yang anda temukan?” (46)** (Part 3)
- Noor Huda Ismail : “Paling tidak konternaratif bahwa mereka itu karena diIndonesia ini pendukungnya kalo misalnya yang menolak surveinya 97 artinya ada 3 persen dan 257 juta itu banyak. Itulah ketika orang ketika saya bikin film, melakukan kesempatan kedua kepada orang-orang ini, saya membikin konten naratif di *sosial media* dengan namanya ruang ngobrol dan *chatroom* kepada orangtua nih bukan untuk mendukung”.
- Najwa Shihab : “Oke. Yang jelaskan memang sudah ada *statement case by case*. **Apa yang perlu diperhatikan kalau memang akan dilihat case by case dan poin-poinnya? (49)** (Part 3)
- Hikmahanto Juwana : “Kalau anak, kalau menurut saya ada tiga hal yang paling penting. Yang pertama adalah seberapa dalam anak ini terpapar dengan masalah paham ISIS itu. Yang kedua, kalau mereka itu dipisahkan dari orangtuanya katanya *the best in trust of the child* katakanlah gitu; pertanyaannya di Indonesia ini siapa yang menjadi pengganti dari orangtua dan kita harus pastikan bahwa anak ini jangan sampai dia mempunyai persepsi bahwa negaralah yang memisahkan mereka. Saya tidak mau mereka besar dengan punya dendam kepada negara. Ketiga, kalau mereka sudah mengangkat sumpah mereka sudah ikut latihan militer walaupun mereka itu umur katalah 8 tahun bahaya. Jangan sampai mereka itu berkumpul dengan teman-teman sebayanya yang 8 tahun di Indonesia”.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Damanik “**apa yang anda tahu soal proses pemulangan ketika itu?” (31)** termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (31) penutur menggunakan kata tanya “apa” mengenai pengetahuan lawan tutur tentang perbedaan kebijakan yang diambil pemerintah saat itu dengan yang terjadi kurang dari 2 tahun yang lalu tentang proses pemulangan simpatisan ISIS ke Indonesia. Kemudian lawan tutur menjawab “ya ada sebagian yang pulang sendiri, sebagian

juga ada yang difasilitasi untuk pulang”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (31) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Pad data **“Jadi apa poin-poin anda?” (32)** termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (32) penutur menggunakan kata tanya “apa” mengenai poin-poin yang akan dibuat untuk menghadapi anggota WNI Eks ISIS ketika pulang ke Indonesia. Kemudian lawan tutur menjawab “kita harus selesaikan dengan baik-baik jangan dengan penuh ketakutan tetapi kalau berlebihan ketakutan sehingaa kita tidak bisa berfikir rasional dan itu juga akan jadi masalah”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (32) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Pada data **“Siapa nih yang tidak bisa berfikir rasional, pemerintah?” (33)** termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (33) penutur menggunakan kata tanya “siapa” mengenai orang yang tidak bisa berfikir secara rasional dalam menghadapi pemulangan anggota Eks ISIS ke Indonesia. Kemudian lawan tutur menjawab “banyak orang, yang berarti yang tidak bisa berfikir rasional itu banyak orang dan bisa jadi pemerintah termasuk didalamnya”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (33) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Tuturan interogatif Fadli Zon kepada Ace Hasan **“Artinya biarkan mereka begitu saja atau apa?” (35)** termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (35) penutur menggunakan kata tanya “apa” mengenai cara pemerintah menghadapi mantan anggota ISIS yang

akan dipulangkan kembali ke indonesia. Apakah mereka mantan anggota ISIS akan bisa dipulangkan atau tidak atau dibiarkan saja dinegara lain dan tidak akan pernah dipulangkan ke indonesia. Kemudian lawan tutur menjawab “Loh pemerintah sudah punya langkah” yang berarti pemerintah sudah mempunyai rencana pertimbangan pemulangan terhadap mantan anggota ISIS. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (35) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Tuturan interogatif Fadli Zon kepada Ace Hasan “**Apa?**” (36) termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (36) penutur menggunakan kata tanya “apa” mengenai langkah-langkah yang sudah dibuat oleh pemerintah untuk menghadapi anggota Eks ISIS WNI. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (36) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Tuturan interogatif Ace Hasan kepada Fadli Zon yaitu “**Bunuh diri dilakukan oleh siapa?**” (38) termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (38) penutur menggunakan kata tanya “siapa” mengenai orang yang melakukan bunuh diri pada saat aksi bom bunuh diri. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (38) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Tuturan interogatif Fadli Zon kepada Ace Hasan “**Oleh siapa?**” (39) termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (39) penutur menggunakan kata tanya “siapa” mengenai siapa yang melakukan bunuh diri ketika para anggota ISIS melakukan bunuh diri yang

kata mereka merupakan berjihad. Kemudian lawan tutur menjawab “Kebanyakan perempuan yang melakukan bom bunuh diri”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (39) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Noor Huda Ismail “**Orang yang mana nih mas?**” (41) termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (41) penutur menggunakan kata tanya “mana” mengenai orang yang telah diwawancarai oleh lawan tutur perihal pembakaran paspor. Kemudian lawan tutur menjawab “yang anak-anak kecil tadi” yang berarti anak kecil tersebut yang telah membakar paspor yang telah diwawancarai oleh lawan tutur. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (41) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Tuturan interogatif Fadjroel Rahman kepada Noor Huda Ismail “**Siapa namanya?**” (43) termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (43) penutur menggunakan kata tanya “siapa” mengenai nama orang yang telah diwawancarai oleh lawan tutur. Kemudian lawan tutur menjawab “saya kan gak etis namanya” yang berarti lawan tutur tidak mau menyebut nama anak yang diwawancarai karena dianggap tidak beretika kalau menyebut nama anak tersebut. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (43) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Hikmahanto Juwana “**Apa yang perlu diperhatikan kalau memang akan dilihat case by case dan poin-poinnya?**” (49) termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta

keterangan. Pada tuturan interogatif (49) penutur menggunakan kata tanya “apa” mengenai hal-hal atau poin-poin yang perlu diperhatikan untuk memilah anggota Eks WNI yang pulang ke Indonesia yang dilihat dari *case by case* (kasus perkasus) bahwa anak-anak akan dipertimbangkan untuk bisa dipulangkan kembalike indoenesia atau kasus lainnya. Kemudian lawan tutur menjawab “kalau anak, nada tiga hal yang paling penting. Yang pertama adalah seberapa dalam anak ini terpapar dengan masalah paham ISIS itu. Yang kedua, kalau mereka itu dipisahkan dari orangtuanya siapa yang akan menjadi pengganti orangtuanya dan kita harus pastikan bahwa anak ini jangan sampai dia mempunyai persepsi bahwa negaralah yang memisahkan mereka. Ketiga, kalau mereka sudah mengangkat sumpah mereka sudah ikut latihan militer walaupun mereka itu berumur 8 tahun bahaya dan jangan sampai mereka berkumpul dengan anak yang berumur 8 tahun diindonesia”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (49) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kelima dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai Keberhasilan Deradikalisasi. Najwa membacakan topik yang akan dibahas.

Fadli Zon : **“Asal-usul berita ini darimana?” (62) (Part 5)**

Fajroel Rahman : “Begini, saya ada disana”.

Fadli Zon : **“Sebelah mana yang salah?” (64) (Part 5)**

Fajroel Rahman : “Beliau menyampaikan lalukan diperbaiki...”

Fadli Zon : (Fadli memotong pembicaraan) **“Apa perbaikannya?” (65) (Part 5)**

Fajroel Rahman : “Perbaikannya begini, rapat Kemenkopolkham didalamnya ada pembahasan tentang para ISIS Eks WNI. Lalu kemudian...”

Fadli Zon : (Fadli memotong pembicaraan) **“Kalau nggak masyarakat tau dari mana?”** (66) (Part 5)

Fajroel Rahman : “Ya kan sudah diperbaiki oleh pemerintah...”

Fadli Zon : (Fadli memotong pembicaraan) **“Lah iya berarti siapa yang memulai?”** (67) (Part 5)

Fajroel Rahman : “Oleh menteri agama. Menteri agama sudah memperbaiki”

Tuturan interogatif Fadli Zon kepada Fajroel Rahman **“Asal-usul berita ini dari mana?”** (62) termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (62) penutur menggunakan kata tanya “mana” mengenai asal usul berita yang mengatakan bahwa BNPT akan memulang simpatisan ISIS yang berjumlah 600-an orang. Kemudian lawan tutur menjawab “begini, saya ada disana” yang berarti berita tersebut berasal dari tempat kejadian lawan tutur. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (62) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Tuturan interogatif Fadli Zon kepada Fajroel Rahman **“Sebelah mana yang salah?”** (64) termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (64) penutur menggunakan kata tanya “mana” mengenai bagian berita yang dikatakan salah oleh lawan tutur. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (64) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Pada data **“Apa perbaikannya?”** (65) termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (65) penutur menggunakan kata tanya “apa” mengenai perbaikan yang telah dibuat oleh kemenkoplhukam. Kemudian lawan tutur menjawab “perbaikannya begini, rapat kemenkoplhukam didalamnya ada pembahasan tentang para ISIS Eks WNI”.

Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (65) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Tuturan interogatif Fadli Zon kepada Fajroel Rahman **“Kalau nggak masyarakat tau dari mana?” (66)** termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (66) penutur menggunakan kata tanya “mana” mengenai informasi yang telah beredar kepada masyarakat tentang pemulangan anggota ISIS Eks WNI ke Indonesia. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (64) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Pada data **“Lah iya berarti siapa yang memulai?” (67)** termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (67) penutur menggunakan kata tanya “siapa” mengenai siapa orang yang telah memulai rencana yang mengatakan BNPT akan memulangkan 600 orang simpatisan ISIS ke Indonesia. Kemudian lawan tutur menjawab “oleh menteri agama, menteri agama sudah memperbaiki”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (67) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Situasi 6 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kelima dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai UU terorisme yang sudah setahun namun belum ada PPnya. Najwa membacakan topik yang akan dibahas.

Najwa Shihab : “Baik. Mari bicara detail dan mari mengkritisi keduanya, pemerintah dan DPR. Karena jangan-jangan ini akan hanya jadi komonitas politik belaka kalau semuanya hanya berani wacana tapi tidak mau kerja hal-hal yang detail. Saya akan kejar, bang Fajroel Rahman. Undang-undang nomor 5 tahun 2018 itu limitnya seharusnya satu tahun sudah dikeluarkan PP yang akan mengatur detail. Sampai sekarang peraturan pemerintahnya baru satu belum ada detailnya, **mana kerja pemerintah?” (70)** (Part 6)

- Fajroel Rahman : “Ya menurut saya ini masih dalam proses”.
- Najwa Shihab : **“Sampai kapan prosesnya? (71)** karenakan limitnya sudah jelas undang-undang keluar satu tahun harus ada PPnya. Undang-undang keluar tahun 2018 ini sudah dua tahun, **mana PPnya?” (72)** (Part 6)
- Fajroel Rahman : “Ya nanti kita cek lagi”.
- Najwa Shihab : **“Mana peraturan pemerintahnya?” (75)** (Part 6)
- Fajroel Rahman : “Salah satunya adalah mengambil keputusan ini. Mengambil keputusan hari ini dalam upaya untuk melindungi semua warga negara Indonesia. Semua mereka...”
- Najwa Shihab : **“Mana PPnya?” (77)** (Part 6)
- Fajroel Rahman : “Sekarang dalam proses”.
- Najwa Shihab : “DPR ada dua anggota DPR. Masing-masing pakai cap DPR loh jangan-jangan. Ketika mau dikejar bilangannya bukan anggota DPR. DPR ketika awal membentuk undang-undang ini waahh heroisme luar biasa, semuanya bahkan terkadang hak asasi manusia diterabas karna terorisme adalah musuh bersama. Berapi-api bilang akan membentuk tim pengawas. **Mana tim pengawasnya?” (78)** (Part 6)
- Fadli Zon : “Jadi begini, kalau yang dimaksud dengan tim pengawas itukan adanya dikomisi satu. Tim pengawas intelegen...”
- Ace Hasan : (Ace memotong pembicaraan) “Yang terorisme harusnya ada dikomisi tiga”.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Fajroel Rahman **“Mana kerja pemerintah?” (70)** termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (70) penutur menggunakan kata tanya “mana” mengenai kerja yang telah dibuat oleh pemerintah dalam pembuatan PP bahkan hingga sekarang belum ada detailnya. Kemudian lawan tutur menjawab “ya menurut saya ini masih dalam proses” yang berarti kerja pemerintah dalam membuat PP tersebut masih dalam proses. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (70) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Pada data **“Sampai kapan prosesnya? (71)** dikarenakan limitnya sudah jelas undang-undang keluar satu tahun harus ada PPnya. Termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (71) penutur menggunakan kata tanya “kapan” mengenai PP yang katanya sedang dibuat untuk melindungi rakyat Indonesia dari kejahatan terorisme. Kemudian lawan tutur menjawab “Ya nanti kita cek lagi” yang berarti PP tersebut belum jelas kapan selesainya dan lawan tutur mengatakan akan mengecek kembali PP tersebut. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (71) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Pada data **“Sampai kapan prosesnya? karena limitnya sudah jelas undang-undang keluar satu tahun harus ada PPnya. Undang-undang keluar tahun 2018 ini sudah dua tahun, Mana PPnya?” (72)** termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (72) penutur menggunakan kata tanya “mana” mengenai PP (peraturan pemerintah) dibuat oleh pemerintah. Kemudian lawan tutur menjawab “Ya nanti kita cek lagi” yang berarti PP tersebut masih dalam proses nanti kan dicek kembali. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (72) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Pada data **“Mana peraturan pemerintahnya?” (75)** termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (75) penutur menggunakan kata tanya “mana” mengenai peraturan pemerintah yang telah dibuat oleh pemerintah. Kemudian lawan tutur menjawab “salah satunya adalah mengambil keputusan ini dalam upaya untuk melindungi semua

warga negara indonesia”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (75) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Pada data “**Mana PPnya?**” (77) termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (77) penutur menggunakan kata tanya “mana” mengenai peraturan pemerintah yang telah dibuat oleh pemerintah. Kemudian lawan tutur menjawab “ya menurut saya ini masih dalam proses” yang berarti kerja pemerintah dalam membuat PP tersebut masih dalam proses. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (77) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Fadli Zon “DPR ada dua anggota DPR. Masing-masing pakai cap DPR loh jangan-jangan. Ketika mau dikejar bilanganya bukan anggota DPR. DPR ketika awal membentuk undang-undang ini waahh heroisme luar biasa, semuanya bahkan terkadang hak asasi manusia diterabas karna terorisme adalah musuh bersama. Berapi-api bilang akan membentuk tim pengawas. **Mana tim pengawasnya?**” (78) termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta keterangan. Pada tuturan interogatif (78) penutur menggunakan kata tanya “mana” mengenai tim pengawas yang telah dibuat oleh DPR. Kemudian lawan tutur menjawab “jadi begini, kalau yang dimaksud dengan tim pengawas itu kan adanya dikomisi satu” berarti disini tim pengawasnya ada dikomisi satu. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (78) untuk menanyakan yang meminta keterangan.

TABEL 02. DATA FUNGSI TUTURAN INTEROGATIF MEMINTA KETERANGAN

Situasi	Nomor Data Fungsi Tuturan Interogatif Meminta Keterangan	Jumlah kalimat
1	1,9	2
2	22	1
3	31,32,33,35,36,38,39,41,43,46,49	11
4	-	-
5	62,64,65,66,67	5
6	70,71,72,75,77,78	6
7	-	-
Jumlah	25	25

2.2.1.3 Fungsi Tuturan Interogatif yang Menanyakan Meminta Alasan

Tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta alasan dilakukan dalam kalimat bermodus interogatif serta digunakan kata tanya *mengapa* atau *kenapa* . Data mengenai fungsi tuturan interogatif meminta alasan ditemukan sebanyak 6 tuturan.

Tuturan interogatif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kedua dimulai yang Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai alasan-alasan orang yang tertarik untuk bergabung ke dalam organisasi ISIS ini. Setelah video seorang remaja perempuan yang bernama Dania mengutarakan alasannya tertarik terhadap ISIS ini kemudian Najwa melanjutkan pembahasan pada topik tersebut.

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “Bang Fadli tetapi argumen utama anda **kenapa menurut anda keputusan**

yang sudah diambil pemerintah itu keputusan yang tidak tepat?”. (27) (Part 2)

Fadli Zon : “Begini, argument utamanya juga belum rasanya memberikan satu keputusan final dengan detail misalnya tadi ada anak-anak..”

Fadli Zon : “Oke sebentar. Pertanyaannya, **Kenapa yang 18 itu di 2017 bisa masuk? (29) (Part 2)**Di 2016 juga sudah ada. **Kenapa ada perbedaan kebijakan?” (30) (Part 2)**

Hikmahanto Juwana : “Itu mereka sendiri yang masuk. Tidak ada proses rencana pemulangan yang ditolak oleh bapak presiden karna rencana pemulangan. Tetapi bapak presiden mengatakan bahwa mereka akan diidentifikasi dan kemudian didata bis”.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Fadli Zon “**kenapa menurut anda keputusan yang sudah diambil pemerintah itu keputusan yang tidak tepat?” (27)** termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta alasan. Pada tuturan interogatif (27) penutur menggunakan kata tanya “kenapa” untuk menanyakan yang meminta alasan. Tuturan interogatif (27) penutur meminta alasan dengan bertanya kepada lawan tutur ingin mengetahui alasan lawan tutur terkait keputusan yang sudah diambil pemerintah itu merupakan keputusan yang kurang tepat terhadap memilah para simpatisan ISIS yang akan dipulangkan ke indonesia berdasarkan *case by case* atau kasus perkasus. Kemudian lawan tutur menjawab “argument utamanya juga belum rasanya memberikan satu keputusan final dengan detail misalnya tentang anak-anak”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (27) untuk menanyakan yang meminta alasan.

Tuturan interogatif Fadli Zon kepada Hikmahanto Juwana “**Kenapa yang 18 itu di 2017 bisa masuk? (29)** di 2016 juga sudah ada dan **kenapa ada perbedaan kebijakan?” (30)** termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan

yang meminta alasan. Pada tuturan interogatif (29) dan (30) penutur menggunakan kata tanya “kenapa” untuk menanyakan yang meminta alasan. Tuturan interogatif (29) dan (30) penutur meminta alasan dengan bertanya kepada lawan tutur ingin mengetahui alasan lawan tutur terkait anggota Eks ISIS yang bisa masuk ke Indonesia pada tahun 2017 ke Indonesia dan tentang perbedaan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah. Kemudian lawan tutur menjawab “itu mereka sendiri yang masuk” yang berarti para anggota ISIS Eks WNI pada tahun 2017 bisa masuk kembali ke Indonesia karena mereka masuk sendiri atau pulang dengan cara mereka sendiri. Dan untuk pertanyaan kedua yaitu “kenapa ada perbedaan kebijakan?” kemudian lawan tutur menjawab “tidak ada proses rencana pemulangan yang ditolak oleh bapak presiden dan bapak presiden mengatakan bahwa mereka akan diidentifikasi dan didata” yang berarti memang tidak ada perbedaan kebijakan. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (29) dan (30) untuk menanyakan yang meminta alasan.

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen keempat dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai Istana vs Komnas HAM soal polemik ISIS. Setelah menyaksikan cuplikan video tentang kisah seorang perempuan bernama Dania yang pernah bergabung dengan anggota ISIS kemudian Najwa membacakan topik yang akan dibahas. Maka terjadilah tuturan sebagai berikut.

Hikmahanto Juwana : “Diterhilangkan nggak nih kewarganegaraan mereka? Kalau kita bicara hukum kita sama-sama orang hukum misalnya sayakan pakai undang-undang kewarganegaraan. Mereka sudah bukan warga negara, **kenapa kemudian uang rakyat negara harus digunakan untuk memulangkan mereka?**” (56) (Part 4)

Damanik : “Tidak serta merta. Tapi diluar itu kita mesti ada tindakan yang proaktif. Kita harus memerangi terorisme itu bahaya yang ada didalam negeri kita karna disini juga banyak”.

Tuturan interogatif Hikmahanto kepada Damanik yaitu “Diterhilangkan nggak nih kewarganegaraan mereka? Kalau kita bicara hukum kita sama-sama orang hukum misalnya sayakan pakai undang-undang kewarganegaraan. Mereka sudah bukan warga negara, **kenapa kemudian uang rakyat negara harus digunakan untuk memulangkan mereka?**” (56) termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta alasan. Pada tuturan interogatif (56) penutur menggunakan kata tanya “kenapa” untuk menanyakan yang meminta alasan. Tuturan interogatif (56) penutur meminta alasan dengan bertanya kepada lawan tutur ingin mengetahui alasan lawan tutur terkait uang rakyat atau uang negara yang akan digunakan untuk memulangkan anggota Eks ISIS ke Indonesia. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (56) untuk menanyakan yang meminta alasan.

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kelima dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai Keberhasilan Deradikalisasi. Najwa membacakan topik yang akan dibahas.

Hikmahanto Juwana : “Tapi gini, sekarang aja kita punya masalah. **Kenapa harus ditambah-tambah lagi dengan mendatangkan lagi enam ratusan itu?**” (61) (Part 5)

Fadli Zon : “Saya ingatkan pertama kali mengangkat wacana ini adalah menteri agama. Saya diminta tanggapan, bagaimana rencana menteri agama yang mengatakan BNPT akan memulangkan 600. Saya bilang oh bagus. Makanya judul berita saya ketika itu saya termasuk mendukung rencana pemerintah itu.”

Najwa Shihab : (Memotong pembicaraan) “**Oke. Kalau ini muncul dari menteri agama kenapa, komunikasi publik yang tidak tepat sajakah atau ada maksud lain yang anda lihat?**” (69) (Part 5)

Fadli Zon : “Menteri agama mengatakan bahwakan ada rencana itu...”

Tuturan interogatif Hikmahanto Juwana kepada Fadli Zon “Tapi gini, sekarang aja kita punya masalah. **Kenapa harus ditambah-tambah lagi dengan mendatangkan lagi enam ratusan itu?**” (61) termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta alasan. Pada tuturan interogatif (61) penutur menggunakan kata tanya “kenapa” untuk menanyakan yang meminta alasan. Tuturan interogatif (61) penutur meminta alasan dengan bertanya kepada lawan tutur ingin mengetahui alasan lawan tutur terkait penambahan anggota Eks ISIS yang didatangkan ke Indonesia sedangkan di Indonesia sendiri sudah punya banyak masalah. Kemudian lawan tutur menjawab “Saya ingatkan pertama kali mengangkat wacana ini adalah menteri agama. Saya diminta tanggapan, bagaimana rencana menteri agama yang mengatakan BNPT akan memulangkan 600-an itu, saya setuju dan mendukung rencana pemerintah itu”. Disini lawan tutur menjelaskan bahwa yang berencana memulangkan para simpatisan itu adalah menteri agama dan lawan tutur mendukung rencana tersebut. jelas bahwa tuturan interogatif (61) untuk menanyakan yang meminta alasan.

Tuturan interogatif Najwa kepada Fadli Zon “**Oke. Kalau ini muncul dari menteri agama kenapa, komunikasi publik yang tidak tepat sajakah atau ada maksud lain yang anda lihat?**” (69) termasuk tuturan interogatif untuk menanyakan yang meminta alasan. Pada tuturan interogatif (69) penutur menggunakan kata tanya “kenapa” untuk menanyakan yang meminta alasan. Tuturan interogatif (69) penutur meminta alasan dengan bertanya kepada lawan tutur ingin mengetahui alasan lawan tutur terkait munculnya perbaikan dari menteri agama dalam rapat Kemenkopolhukam yang didalamnya ada pembahasan

tentang para ISIS Eks WNI. jelas bahwa tuturan interogatif (69) untuk menanyakan yang meminta alasan.

TABEL 03. DATA FUNGSI TUTURAN INTEROGATIF MEMINTA ALASAN

Situasi	Nomor Data Fungsi Tuturan Interogatif Meminta Alasan	Jumlah kalimat
1	-	-
2	27,29,30	3
3	-	-
4	56	1
5	61,69	2
6	-	-
7	-	-
Jumlah	6	6

2.2.1.4 Fungsi Tuturan Interogatif yang Menanyakan Meminta Pendapat

Tuturan dengan fungsi menanyakan yang meminta pendapat atau buah pikiran yang dilontarkan penutur kepada lawan tutur dilakukan dalam kalimat bermodus interogatif. Dalam hal ini biasanya digunakan kata tanya *bagaimana*. Data mengenai fungsi tuturan interogatif meminta pengakuan ditemukan sebanyak 10 tuturan.

Tuturan interogatif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi saat acara Mata Najwa yang bertema Menangkis Isis segmen pertama dimulai, yang berbincang mengenai ketika 18 WNI Eks ISIS bisa pulang pada 2017.

Najwa Shihab : “Agustus 2017, ketika 18 warga Negara Indonesia simpatisan ISIS akhirnya pulang dan anda terlibat ketika itu mas Noor Huda. Apa konteksnya? (1) dan **bagaimana kemudian anda bisa terlibat proses pemulangan itu?**” (2) (Part 1)

Noor Huda Ismail : “Ya film inikan sebenarnya evolusi dari pekerjaan saya, misi-misi kerja kemanusiaan saya. Jadi, ketika saya bikin film yang pertama namanya Jihad Selfie itu kisah 16 tahun dari Aceh yang kemudian berangkat ke Siria karena temannya di sosial media di Jihad Selfie ketika seperti ini ada ibuk-ibuk datang ke saya dan nangis-nangis kalau cerita ibunya ini satu keluarganya 26 berangkat terus dia ngomong “mas bisa tolong gak mereka”, “loh saya ini siapa”, saya cuman bikin film. Tapi kebetulan pertemanan yang kuat kemudian saya itu berteman baik dengan direktur perlindungan warga negara yaitu pak Dr. Muhammad Iqbal, kita teman SMA dulu. Kemudian saya ngomong dan menjelaskan sampai kemudian kita percaya bahwa *second sans* itu sebagai anak pesantren ya saya lulusan pesantren itu saya selalu didoktrin bahwa *wa man ahyaha faka annama ahya alnassa jamii'an*. Kalau kita memberi kehidupan pada kesempatan hidup pada satu orang aja itu adalah kesempatan memberikan kehidupan kepada keseluruhan dan kemudian saya riset banyak tentang keluarga mereka ketika kita tau oh ini bukan dari *sharingan*. Jadi memang bukan kegaduhan hari ini itu karna memang tidak adanya kerja-kerja senyap yang ingin tau betul sebetul permasalahannya ini tuh kucing atau macan ya.”

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Noor Huda Ismail “Agustus 2017, ketika 18 warga Negara Indonesia simpatisan ISIS akhirnya pulang dan anda terlibat ketika itu mas Noor Huda. Apa konteksnya? dan **bagaimana kemudian anda bisa terlibat proses pemulangan itu?**” (2) merupakan tuturan interogatif yang termasuk dalam fungsi tuturan untuk menanyakan yang meminta pendapat. Pada tuturan interogatif (2) penutur menanyakan meminta pendapat dengan menggunakan kata tanya “bagaimana”. Penutur menanyakan pendapat mengenai bagaimana lawan tutur tersebut bisa terlibat dalam proses pemulangan anggota Eks ISIS ke Indonesia pada tahun 2017. Kemudian lawan tutur menjawab

“Ya film inikan sebenarnya evolusi dari pekerjaan saya, misi-misi kerja kemanusiaan saya. Jadi, ketika saya bikin film yang pertama namanya Jihad Selfie itu kisah 16 tahun dari Aceh yang kemudian berangkat ke Siria karena temannya di sosial media di Jihad Selfie ketika seperti ini ada ibuk-ibuk datang ke saya dan nangis-nangis kalau cerita ibunya ini satu keluarganya 26 berangkat terus dia ngomong “mas bisa tolong gak mereka”, “loh saya ini siapa, saya cuman bikin film dan kemudian menjadi penyebab lawan tutur ikut terlibat dalam pemulangan simpatisan ISIS ke Indonesia. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (2) termasuk kedalam tuturan menanyakan yang meminta pendapat.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kedua dimulai yang Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai alasan-alasan orang yang tertarik untuk bergabung ke dalam organisasi ISIS ini. Setelah video seorang remaja perempuan yang bernama Dania mengutarakan alasannya tertarik terhadap ISIS ini kemudian Najwa melanjutkan pembahasan pada topik tersebut.

Najwa shihab : **“Bagaimana bang Fadli Zon?” (17) (Part 2)**

Fadli Zon : “Ya menurut saya masalah ini harus didekati dengan kepala dingin gitu ya karna bagaimanapun 689 yang ada disana kalau tidak salah angkanya 689 ya. Itu menurut saya adalah warga negara Indonesia.”

Hikmahanto Juwana : **“Anak-anak kalau ikut latihan militer didoktrin disana pulang ke Indonesia terpapar bagaimana?” (21) (Part 2)**

Fadli Zon : “Kita buktikan. Jadi begini, harus didata ya saya kira harus ada profil mereka masing-masing kasus perkasus seperti latar belakang seperti apa; apa yang terjadi. Mereka yang kombatan harus dihukum mereka harus dipenjara harus diisolasi mungkin ya. Kemudian..”

Hikmahanto Juwana : “Kalau dihukum di Indonesia, itu pakai pasal mungkin pada waktu dia berangkat belum ada undang-undang terorisme yang baru, kalau pakai pasal yang sekarang paling empat tahun. **Empat tahun keluar bagaimana rakyat kita?” (23) (Part 2)**

Fadli Zon : “Justru itu sekarang kita verifikasi dulu kasus perkasus. Jadi ada misalnya mereka yang anak-anak tadi ya, saya melihat juga dari salah satu televisi luar negeri dari Inggris pengakuannya bapaknya bahkan bapaknya mengatakan ini adalah yang terburuk keputusan yang pernah ada, justru itu..”

Fajroel Rahman : (Memotong pembicaraan Fadli Zon) “Bahkan ada yang dari Denmark anaknya pun bayinya pun tidak bisa”.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Fadli Zon **“Bagaimana bang Fadli Zon?”** (17) merupakan tuturan interogatif yang termasuk dalam fungsi tuturan untuk menanyakan yang meminta pendapat. Pada tuturan interogatif (17) penutur menanyakan meminta pendapat dengan menggunakan kata tanya “bagaimana”. Penutur menanyakan pendapat mengenai bagaimana pendapat lawan tutur tentang mantan warga negara Indonesia yang pernah bergabung ke organisasi ISIS. Kemudian lawan tutur menjawab “Ya menurut saya masalah ini harus didekati dengan kepala dingin gitu ya karna bagaimanapun 689 yang ada disana kalau tidak salah angkanya 689 ya. Itu menurut saya adalah warga negara indonesia.” Berarti disini lawan tutur mengatakan bahwa mantan warga indonesia yang pernah bergabung ke dalam organisasi ISIS itu masih menjadi warga indonesia. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (17) termasuk kedalam tuturan menanyakan yang meminta pendapat.

Tuturan interogatif Hikmahanto kepada Fadli Zon yaitu **“Anak-anak kalau ikut latihan militer didoktrin disana pulang ke indonesia terpapar bagaimana?”** (21) merupakan tuturan interogatif yang termasuk dalam fungsi tuturan untuk menanyakan yang meminta pendapat. Pada tuturan interogatif (21) penutur menanyakan meminta pendapat dengan menggunakan kata tanya

“bagaimana”. Penutur menanyakan pendapat mengenai bagaimana pendapat lawan tutur tentang anak-anak yang telah ikut latihan militer yang didoktrin disana dan pulang ke indonesia kemudian membawa dampak buruk memengaruhi teman sebayanya yang ada di indonesia. Kemudian lawan tutur menjawab “kita buktikan. harus didata kembali profil mereka masing-masing kasus perkasus seperti latar belakang seperti apa yang terjadi. Mereka yang kombatan harus dihukum mereka harus dipenjara dan harus diisolasi”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (21) termasuk kedalam tuturan menanyakan yang meminta pendapat.

Tuturan interogatif Hikmahanto kepada Fadli Zon yaitu “Kalau dihukum di Indonesia, itu pakai pasal mungkin pada waktu dia berangkat belum ada undang-undang terorisme yang baru, kalau pakai pasal yang sekarang paling empat tahun. **Empat tahun keluar bagaimana rakyat kita?**” (23) merupakan tuturan interogatif yang termasuk dalam fungsi tuturan untuk menanyakan yang meminta pendapat. Pada tuturan interogatif (23) penutur menanyakan meminta pendapat dengan menggunakan kata tanya “bagaimana”. Penutur menanyakan pendapat mengenai bagaimana pendapat lawan tutur tentang nasib rakyat indonesia ketika simpatisan ISIS yang dibawa pulang kemudian dipenjara dan dalam waktu empat tahun sudah bebas dari penjara, apakah membawa dampak baik ataupun buruk terhadap pengaruh mereka terhadap rakyat indonesia. Kemudian lawan tutur menjawab “Justru itu sekarang kita verifikasi dulu kasus perkasus”. Disini lawan tutur mengatakan hal itu harus diverifikasi dulu kasus perkasus agar tidak membawa dampak buruk atau pengaruh terhadap rakyat

Indonesia. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (23) termasuk kedalam tuturan menanyakan yang meminta pendapat.

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen keempat dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai Istana vs Komnas HAM soal polemik ISIS. Setelah menyaksikan cuplikan video tentang kisah seorang perempuan bernama Dania yang pernah bergabung dengan anggota ISIS kemudian Najwa membacakan topik yang akan dibahas.

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Bagaimana misalnya tetangga Dania dan sebagainya, seberapa terbuka menerima?” (52) (Part 4)**

Noor Huda Ismail : “Memang kalau di sosmed akan garang tapi kalau ketika bawa keluarga ke RT RWnya mereka menerima.”

Najwa Shihab : **“Bagaimana pak damanik?” (54) (Part 4)**

Damanik : “Jadi gini ya jangan langsung masuk kepada pulang tidak pulang. Ini masuk persoalan tindak hukum. Apapun yang mereka kerjakan disana menjadi anggota ikut *training* bahkan ikut pembantaian, internasional sudah mendefinisikan ini sebagai suatu kejahatan. Indonesia, apapun kita bilang berkontribusi ada orang kita disana kan kita nggak bisa...”

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Noor Huda Ismail **“Bagaimana misalnya tetangga Dania dan sebagainya, seberapa terbuka menerima?” (52)**

merupakan tuturan interogatif yang termasuk dalam fungsi tuturan untuk menanyakan yang meminta pendapat. Pada tuturan interogatif (52) penutur menanyakan meminta pendapat dengan menggunakan kata tanya “bagaimana”.

Penutur menanyakan pendapat mengenai bagaimana reaksi tetangga Dania untuk menerima Dania kembali ke lingkungan masyarakat setelah Dania pernah menjadi bagian anggota ISIS dan sekarang telah menjadi mantan anggota ISIS. Kemudian lawan tutur menjawab “Memang kalau di sosmed akan garang tapi kalau ketika bawa keluarga ke RT RWnya mereka menerima.” Disini lawan tutur

mengatakan bahwa tetangga Dania dan warga lainnya akan menerima ia kembali. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (52) termasuk kedalam tuturan menanyakan yang meminta pendapat.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Damanik “**Bagaimana pak damanik?**” (54) merupakan tuturan interogatif yang termasuk dalam fungsi tuturan untuk menanyakan yang meminta pendapat. Pada tuturan interogatif (54) penutur menanyakan meminta pendapat dengan menggunakan kata tanya “bagaimana”. Penutur menanyakan mengenai pendapat lawan tutur terhadap pemulangan kombatan ISIS ke negara Indonesia khususnya kelingkungan masyarakat, apakah masyarakat menjadi aman atau tidak. Kemudian lawan tutur menjawab “Jadi gini ya jangan langsung masuk kepada pulang tidak pulang. Ini masuk persoalan tindak hukum. Apapun yang mereka kerjakan disana menjadi anggota ikut *training* bahkan ikut pembantaian, internasional sudah mendefinisikan ini sebagai suatu kejahatan”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (54) termasuk kedalam tuturan menanyakan yang meminta pendapat.

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kelima dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai Keberhasilan Deradikalisasi. Najwa membacakan topik yang akan dibahas.

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “Oke, **bagaimana sekarang anda menilai proses yang dilakukan BNPT?** (58) (Part 5)

Noor Huda Ismail : “Nah ironisnya terorisme di indonesia itu sejak tahun 2009 dan hari ini itu semua ada hubungannya dengan penjara, artinya selalu saja apakah direncanakan dan terjadi residivisme. Residivisme di indonesia itu minimal 10%, artinya itu karena seperti penolakan masyarakat. Orang sebetulnya nggak perlu jadi teroris, orang yang nyuri ayam,

kasus perkosaan atau yang biasapun kalau udah dari penjara pasti ada penolakan. Karena dia ditolak ya kembali kemasyarakat yang lama dan intinya memang betul ini kita harus dorong terus program seperti itu. Jadi secara definisipun bermasalah dengan namanya istilah deradikalisasi karena radikal itu pemikiran. Kita nggak bisa ngukur apa yang ada dipemikiran tapi secara teori.”

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Dan bagaimana anda menilai proses yang dilakukan sekarang?” (59) (Part 5)**

Ace Hasan : “Ya saya setuju. Memang terhadap para kombatan misalnya terhadap mantan teroris saya kira memang pendekatannya nggak bisa hanya sekedar dipenjara karena pasti mereka akan mengalami stigmatisasi dan sebagainya. Berbaur dengan masyarakat agak sedikit sulit. Memang korban pendekatannya harus pendekatan *civil society* terhadap deradikalisasi itu kan bukan berarti bahwa seseorang harus menerima. Deradikalisasi itu kan bagaimana orang agar bisa lepas dari pemahaman sikap yang intoleran”.

Fadli Zon : “Saya yakin orang Indonesia itu pada dasarnya moderat”.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Noor Huda Ismail “Oke, **bagaimana sekarang anda menilai proses yang dilakukan BNPT? (58)** merupakan tuturan interogatif yang termasuk dalam fungsi tuturan untuk menanyakan yang meminta pendapat. Pada tuturan interogatif (58) penutur menanyakan meminta pendapat dengan menggunakan kata tanya “bagaimana”. Penutur menanyakan mengenai pendapat lawan tutur terhadap penilaian proses yang dilakukan BNPT terkait pemulangan anggota Eks ISIS kenegara Indonesia. Kemudian lawan tutur menjawab “Nah ironisnya terorisme di indonesia itu sejak tahun 2009 dan hari ini itu semua ada hubungannya dengan penjara, artinya selalu saja apakah direncanakan dan terjadi residivisme. Residivisme di indonesia itu minimal 10%, artinya itu karena seperti penolakan masyarakat. Orang sebetulnya nggak perlu jadi teroris, orang yang nyuri ayam, kasus perkosaan atau yang

biasapun kalau udah dari penjara pasti ada penolakan. Karena dia ditolak ya kembali kemasyarakat yang lama dan intinya memang betul ini kita harus dorong terus program seperti itu”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (58) termasuk kedalam tuturan menanyakan yang meminta pendapat.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Ace Hasan “**Dan bagaimana anda menilai proses yang dilakukan sekarang?**” (59) merupakan tuturan interogatif yang termasuk dalam fungsi tuturan untuk menanyakan yang meminta pendapat. Pada tuturan interogatif (59) penutur menanyakan meminta pendapat dengan menggunakan kata tanya “bagaimana”. Penutur menanyakan mengenai pendapat lawan tutur terhadap penilaian proses yang dilakukan BNPT maupun pemerintah terkait pemulangan anggota Eks ISIS kenegara Indonesia yang sedang dilakukan sekarang. Kemudian lawan tutur menjawab “Ya saya setuju. Memang terhadap para kombatan misalnya terhadap mantan teroris saya kira memang pendekatannya nggak bisa hanya sekedar dipenjara karena pasti mereka akan mengalami stigmasisasi dan sebagainya. Berbaur dengan masyarakat agak sedikit sulit. Memang korban pendekatannya harus pendekatan *civil society* terhadap deradikalisasi itu kan bukan berarti bahwa seseorang harus menerima. Deradikalisasi itu kan bagaimana orang agar bisa lepas dari pemahaman sikap yang intoleran”. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (59) termasuk kedalam tuturan menanyakan yang meminta pendapat.

Situasi 6 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kelima dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai UU terorisme yang sudah setahun namun belum ada PPnya. Najwa membacakan topik yang akan dibahas.

- Najwa Shihab : **“Bagaimana?”**. (81) (Part 6)(Menunjuk ke Ace Hasan)
- Ace Hasan : “Ya apalagi komisi delapan, ngurusi agama.”
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “Beginilah, berapi-api apabila melindungi seluruh warga negara ketika kerja-kerja detail semuanya tidak mau tanggung jawab. **Bagaimana pak Damanik?”** (82) (Part 6)
- Damanik : “Saya masih ingat betul, bukan hanya Komnas HAM tapi juga aktivis-aktivisi manusia waktu itu. Itu perang diskursus kita atau merumuskan itu. Oke kita akhirnya sepakati, beberapa hal misalnya yang disebut asasi manusia sesuai dengan prinsip HACCP misalnya; ditunda dibatasi dan dikurangi. Nggak apa-apa, tapi kemudian kita menuntut. Apakah dengan undang-undang baru ini bisa digunakan. Kami sekarang melihat ini kesempatan sebenarnya kita menggunakan undang-undang baru ini.”

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Ace Hasan **“Bagaimana?”**. (81) merupakan tuturan interogatif yang termasuk dalam fungsi tuturan untuk menanyakan yang meminta pendapat. Pada tuturan interogatif (81) penutur menanyakan meminta pendapat dengan menggunakan kata tanya “bagaimana”. Penutur menanyakan mengenai pendapat lawan tutur terhadap peraturan pemerintah yang telah lama direncanakan dan katanya telah dibuat namun belum kunjung keluar PP tersebut hingga sekarang. Kemudian lawan tutur menjawab “Ya apalagi komisi delapan, ngurusi agama.” Yang berarti lawan tutur tidak mengetahui tentang persoalan tersebut karena ia berada dikomisi delapan dan tidak membahas PP tersebut. Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (81) termasuk kedalam tuturan menanyakan yang meminta pendapat.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Damanik **“Bagaimana pak Damanik?”** (82) merupakan tuturan interogatif yang termasuk dalam fungsi tuturan untuk menanyakan yang meminta pendapat. Pada tuturan interogatif (82)

penutur menanyakan meminta pendapat dengan menggunakan kata tanya “bagaimana”. Penutur menanyakan mengenai pendapat lawan tutur terhadap peraturan pemerintah yang telah lama direncanakan dan katanya telah dibuat namun belum kunjung keluar PP tersebut hingga sekarang. Kemudian lawan tutur menjawab : “Saya masih ingat betul, bukan hanya Komnas HAM tapi juga aktivis-aktivisi manusia waktu itu. Itu perang diskursus kita atau merumuskan itu dan akhirnya disepakati, beberapa hal misalnya yang disebut asasi manusia sesuai dengan prinsip HACCP misalnya; ditunda dibatasi dan dikurangi. *Nggak* apa-apa, tapikan kemudian kita menuntut. Apakah dengan undang-undang baru ini bisa digunakan. Kami sekarang melihat ini kesempatan sebenarnya kita menggunakan undang-undang baru ini.” Jadi jelas bahwa tuturan interogatif (82) termasuk kedalam tuturan menanyakan yang meminta pendapat.

TABEL 04. DATA FUNGSI TUTURAN INTEROGATIF MEMINTA PENDAPAT

Situasi	Nomor Data Fungsi Tuturan Interogatif Meminta Pendapat	Jumlah kalimat
1	2	1
2	17,21,23	3
3	-	-
4	52,54	2
5	58,59	2
6	81,82	2
7	-	-
Jumlah	10	10

2.2.1.5 Fungsi Tuturan Interogatif yang Menanyakan Meminta Kesungguhan

Penulis tidak menemukan data mengenai fungsi tuturan interogatif yang menanyakan meminta kesungguhan dalam acara Mata Najwa di *Trans 7*.

TABEL 05. DATA FUNGSI TUTURAN INTEROGATIF MEMINTA KESUNGGUHAN

Situasi	Nomor Data Fungsi Tuturan Interogatif Meminta Pendapat	Jumlah kalimat
1	-	-
2	-	-
3	-	-
4	-	-
5	-	-
6	-	-
7	-	-
Jumlah	0	0

TABEL 06. DATA FUNGSI TUTURAN INTEROGATIF DALAM ACARA MATA NAJWA DI *TRANS 7*

Situasi	Fungsi Tuturan Interogatif				
	Meminta Pengakuan	Meminta Keterangan	Meminta Alasan	Meminta Pendapat	Meminta Kesungguhan
1	4,5,7,8,10	1,9	-	2	-
2	11,12,13,14,15,16,18,19,20,24,25,26,28	22	27,29,30	17,21,23	-

3	34,37,44,45, 47,48	31,32,33,35,36, 38,39,41,43,46, 49	-	-	-
4	51,53,55,57	-	56	52,54	-
5	60,63,68	62,64,65,66,67	61,69	58,59	-
6	73,74,79,80, 83,84,85	70,71,72,75,77, 78	-	81,82	-
7	87,88,89	-	-	-	-
Jumlah	41	25	6	10	0
Jumlah semua data	82				

2.2.1.6 Tuturan interogatif yang tidak sesuai dengan fungsi interogatif

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi saat acara Mata Najwa yang bertema Menangkis ISIS segmen pertama dimulai yang berbincang mengenai ketika 18 WNI Eks ISIS bisa pulang ke Indonesia pada tahun 2017.

Najwa Shihab : **“Ketika dipulangkan 18 orang 2017 rasanya tidak seheboh ini?”**. (3) (Part 1)

Noor huda Ismail : “Ya karna tidak seheboh ini karna tujuan saya itu adalah yaitu menyedikrediblekan *voice*, yaitu orang yang emang ketika itu ISIS itukan kampanyenya kan selalu dikatakan oh ini islam terus ini mewakili ini padahal saya ingin tau kalau kita melawan dengan argumentasi dari negara atau dari ayat-ayat *al-quran* menghindari itu bukan gak dengar. Saya punya keyakinan bahwa orang yang pernah disana itu mempunyai *credible voice*.”

Najwa Shihab : “Baik, nanti kita akan bahas pro kontranya, tapi saya tertarik ketika pulang itu prosesnya berapa lama. **Inikan yang kita lihat di film ketika mereka naik bis dan dipulangkan, nah itu proses menuju ketitik mereka naik bis dan pulang itu?”** (6) (Part 1)

Noor huda Ismail : “ Itu hampir satu tahun. Satu tahun itu kan pertama kita selidiki siapa mereka prosesnya dikarenakan didalam orang itu kan melihat itu saya kalo didalam bekerja teroris atau orang pendukung ISIS bukan *as sing* tapi menjadi teroris

terlibat didalam menjadi pendukung ISIS itu ada tiga hal namanya itu adalah *being, becoming and living*. Jadi orang itu identitas diri seseorang itu bukan *sagnant* tetapi selalu berubah-ubah kebetulan kan memang saya itu menulisnya tentang *foreign fighter* ketika saya meneliti *foreign fighter* itu maka saya klarisifikasikan level analisis itu selalu tiga. *Individualancity* nya, bagaimana relasi mesonya kemudian makronya mau kek gimana. Jadi ini proses lama ketika kita sudah tau oke ini aman baru kita kemudian membangun komunikasi yang ada diluar negeri dan saya kira teman-teman kita yang di kemenlu itu sangat jago hal-hal kek begini.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Noor Huda yaitu **“Ketika dipulangkan 18 orang 2017 rasanya tidak seheboh ini?” (3)** merupakan tuturan interogatif yang tidak termasuk ke dalam fungsi interogatif. Pada tuturan (3) penutur meminta jawaban kepada lawan tutur mengenai pemulangan mantan anggota ISIS ke Indonesia pada tahun 2017 yang tidak seheboh pada tahun 2020. Tuturan interogatif (3) tidak termasuk fungsi meminta pengakuan karena tuturan tersebut hanya menginginkan penjelasan dari lawan tutur dan tidak meminta jawaban “ya” atau “tidak”. Tuturan tersebut juga tidak termasuk fungsi meminta keterangan karena tidak mempunyai kata tanya *apa,siapa,berapa,mana* dan *kapan*. Tuturan (3) juga tidak termasuk fungsi meminta alasan karena tidak mempunyai kata tanya *mengapa* dan *kenapa*. Tuturan tersebut juga tidak termasuk fungsi meminta pendapat karena tidak mempunyai kata tanya *bagaimana*. Kemudian tuturan (3) juga tidak termasuk fungsi meminta kesungguhan karena tidak mempunyai kata tanya *bukan*. Jadi jelas bahwa tuturan (3) tidak termasuk fungsi interogatif meskipun tuturan (3) merupakan tuturan interogatif.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Noor Huda yaitu “Baik, nanti kita akan bahas pro kontranya, tapi saya tertarik ketika pulang itu prosesnya

berapa lama. **Inikan yang kita lihat di film ketika mereka naik bis dan dipulangkan, nah itu proses menuju ketitik mereka naik bis dan pulang itu?”**

(6) merupakan tuturan interogatif yang tidak termasuk ke dalam fungsi interogatif. Pada tuturan (6) penutur meminta jawaban kepada lawan tutur mengenai proses pemulangan mantan anggota ISIS ke Indonesia dalam film yang dibuat oleh lawan tutur. Tuturan interogatif (6) tidak termasuk fungsi meminta pengakuan karena tuturan tersebut hanya menginginkan penjelasan dari lawan tutur dan tidak meminta jawaban “ya” atau “tidak”. Tuturan tersebut juga tidak termasuk fungsi meminta keterangan karena tidak mempunyai kata tanya *apa, siapa, berapa, mana* dan *kapan*. Tuturan (6) juga tidak termasuk fungsi meminta alasan karena tidak mempunyai kata tanya *mengapa* dan *kenapa*. Tuturan tersebut juga tidak termasuk fungsi meminta pendapat karena tidak mempunyai kata tanya *bagaimana*. Kemudian tuturan (6) juga tidak termasuk fungsi meminta kesungguhan karena tidak mempunyai kata tanya *bukan*. Jadi jelas bahwa tuturan (6) tidak termasuk fungsi interogatif meskipun tuturan (6) merupakan tuturan interogatif.

Situasi 3 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen ketiga dimulai yang bertema Menangkis ISIS, berbincang mengenai pemulangan WNI Eks ISIS kemudian penonton bertepuk tangan.

Najwa Shihab : “Yang jelas yang sempat ramai adalah videonya ketika ada sekumpulan anak-anak membakar paspor dan kemudian tadi anda katakan hanya *show*. Karna poin itu yang kemudian jadi bahan yang bilang bahwa anak-anakpun sudah terkontaminasi. **Boleh kita keluarkan videonya? (40) (Part 3)**

Fajroel Rahman : “Boleh”.

Fajroel Rahman : (Najwa memotong pembicaraan) **“Mereka atau salah satu?” (42) (Part 3)**

Noor Huda Ismail : “Salah satu”.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Fadjoel yaitu “**Boleh kita keluarkan videonya? (40)** merupakan tuturan interogatif yang tidak termasuk ke dalam fungsi interogatif. Pada tuturan (40) penutur meminta jawaban kepada lawan tutur mengenai persetujuan lawan tutur untuk mengeluarkan video tentang anak-anak yang membakar paspor Indonesia pada saat mereka bergabung dengan anggota ISIS. Tuturan interogatif (40) tidak termasuk fungsi meminta pengakuan karena tuturan tersebut hanya menginginkan persetujuan dari lawan tutur dan tidak meminta jawaban “ya” atau “tidak”. Tuturan tersebut juga tidak termasuk fungsi meminta keterangan karena tidak mempunyai kata tanya *apa,siapa,berapa,mana* dan *kapan*. Tuturan (40) juga tidak termasuk fungsi meminta alasan karena tidak mempunyai kata tanya *mengapa* dan *kenapa*. Tuturan tersebut juga tidak termasuk fungsi meminta pendapat karena tidak mempunyai kata tanya *bagaimana*. Kemudian tuturan (40) juga tidak termasuk fungsi meminta kesungguhan karena tidak mempunyai kata tanya *bukan*. Jadi jelas bahwa tuturan (40) tidak termasuk fungsi interogatif meskipun tuturan (40) merupakan tuturan interogatif.

Tuturan interogatif Fadjoel kepada Noor Huda yaitu “**Mereka atau salah satu?” (42)** merupakan tuturan interogatif yang tidak termasuk ke dalam fungsi interogatif. Pada tuturan (42) penutur meminta jawaban kepada lawan tutur mengenai anak-anak yang diwawancarai terdapat pada video yang telah diputar. Penutur meminta jawaban kepada lawan tutur yaitu “mereka atau salah satu?”. Tuturan interogatif (42) tidak termasuk fungsi meminta pengakuan karena tuturan tersebut hanya menginginkan lawan tutur menjawab salah satu

pertanyaan penutur, apakah yang diwawancarai lawan tutur tersebut semua yang ada dalam video atau salah satu saja dan tidak meminta jawaban “ya” atau “tidak”. Tuturan tersebut juga tidak termasuk fungsi meminta keterangan karena tidak mempunyai kata tanya *apa, siapa, berapa, mana* dan *kapan*. Tuturan (42) juga tidak termasuk fungsi meminta alasan karena tidak mempunyai kata tanya *mengapa* dan *kenapa*. Tuturan tersebut juga tidak termasuk fungsi meminta pendapat karena tidak mempunyai kata tanya *bagaimana*. Kemudian tuturan (42) juga tidak termasuk fungsi meminta kesungguhan karena tidak mempunyai kata tanya *bukan*. Jadi jelas bahwa tuturan (42) tidak termasuk fungsi interogatif meskipun tuturan (42) merupakan tuturan interogatif.

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen keempat dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai Istana vs Komnas HAM soal polemik ISIS. Setelah menyaksikan cuplikan video tentang kisah seorang perempuan bernama Dania yang pernah bergabung dengan anggota ISIS kemudian Najwa membacakan topik yang akan dibahas. Maka terjadilah tuturan sebagai berikut.

Najwa Shihab : “Ya itu adalah lanjutan bagaimana kemudian Dania yang pulang tahun 2017 pulang bersama anggota keluarganya total berjumlah 18 orang dan ketika pulang ayahnya memang kemudian dituntut dan kemudian ditahan 3 tahun penjara kalau saya tidak salah dan Dania melanjutkan hidupnya. **Seberapa sekarang Dania sudah tereintegrasi lagi kekehidupan sosial disekelilingnya?” (50) (Part 4)**

Noor Huda Ismail : “Nanti kalau difilm ini wah jadi spoiler gitu (ketawa kecil). Jadi difilm ini kemudiannya saya ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa untuk menceritakan perdebatan *ownership* pada isu ini. Selama ini kan isu ini kan selalu menganggap wah ini CIA oh ini Amerika oh ini begini. Jadi tidak pernah ada yang kemudian *ownership* nggak pernah oh ini permasalahan kita. Jadi kemudian ini saya geser isunya yang wilayah publik menjadi wilayah yang sangat *private* ini adalah permasalahan kegalauan anak yang mencari figur bapaknya kemudian karna sosial media dan

Dania sekarang itu kita pakai diberbagai macam forum-forum SMA di forum-forum untuk bercerita ini supaya menjadi konternatif dan dia pernah mengalami itu sendiridan saya kira itu ribuan yang sudah memakai Dania di kampus-kampus. Ada sebgaian hadirin disini juga memakai itu dan itu kemudian dipakai juga oleh negara, itulah yang kemudian kenapa jangan-jangan saya tidak mengatakan bahwa situasi tidak setuju dipulangkan; jangan-jangan dengan tidak memulangkan mereka itu mereka akan cari jalan sendiri dan mereka itu juga memungkinkan karena wilayah ketika saya melakukan penjemputan itu dulu di wilayah di SKF Kurdi tapi begitu Amerika kemudian ketika Turki sudah masuk wilayah itu sudah dikontrol oleh Turki dan Rusia. Saya kira itu 5 juta orang yang sudah. Jadi poinnya itu jadi filmnya itu...”

Tuturan interogatif Najwa kepada Noor Huda yaitu **Seberapa sekarang Dania sudah tereintegrasi lagi kekehidupan sosial disekelilingnya?” (50)** merupakan tuturan interogatif yang tidak termasuk ke dalam fungsi interogatif. Pada tuturan (50) penutur meminta jawaban kepada lawan tutur mengenai pembauran/integrasi Dania (mantan anggota ISIS) terhadap kehidupan sosial disekelilingnya setelah dipulangkan ke Indonesia. Tuturan interogatif (50) tidak termasuk fungsi meminta pengakuan karena tuturan tersebut tidak meminta jawaban “ya” atau “tidak”. Tuturan tersebut juga tidak termasuk fungsi meminta keterangan karena tidak mempunyai kata tanya *apa,siapa,berapa,mana* dan *kapan*. Tuturan (50) juga tidak termasuk fungsi meminta alasan karena tidak mempunyai kata tanya *mengapa* dan *kenapa*. Pada tuturan (50) penutur meminta pendapat lawan tutur tentang kondisi Dania setelah dipulangkan ke Indonesia, namun tuturan tersebut tidak termasuk fungsi meminta pendapat karena tidak mempunyai kata tanya *bagaimana*. Kemudian tuturan (50) juga tidak termasuk fungsi meminta kesungguhan karena tidak mempunyai kata tanya *bukan*. Jadi

jelas bahwa tuturan (50) tidak termasuk fungsi interogatif meskipun tuturan (50) merupakan tuturan interogatif.

Situasi 6 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kelima dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai UU terorisme yang sudah setahun namun belum ada PPnya. Najwa membacakan topik yang akan dibahas. Maka terjadilah tuturan sebagai berikut.

Najwa Shihab : (Memotong pembicaraan) **“Saya boleh cek sampai mana PPnya?. (76) (Part 6)**

Fajroel Rahman : “Semua mereka yang pro merah putih, saya pikir lebih baik membela yang pro merah putih, pancasila, NKRI”.

Tuturan interogatif Najwa Shihab kepada Fajroel yaitu **“Saya boleh cek sampai mana PPnya? (76)** merupakan tuturan interogatif yang tidak termasuk ke dalam fungsi interogatif. Pada tuturan (76) penutur meminta jawaban kepada lawan tutur mengenai persetujuan lawan tutur untuk mengecek PP (peraturan pemerintah) yang melindungi rakyat Indonesia dari terorisme. Tuturan interogatif (76) tidak termasuk fungsi meminta pengakuan karena tuturan tersebut hanya menginginkan persetujuan dari lawan tutur dan tidak meminta jawaban “ya” atau “tidak”. Tuturan tersebut juga tidak termasuk fungsi meminta keterangan karena tidak mempunyai kata tanya *apa, siapa, berapa, mana* dan *kapan*. Tuturan (76) juga tidak termasuk fungsi meminta alasan karena tidak mempunyai kata tanya *mengapa* dan *kenapa*. Tuturan tersebut juga tidak termasuk fungsi meminta pendapat karena tidak mempunyai kata tanya *bagaimana*. Kemudian tuturan (76) juga tidak termasuk fungsi meminta kesungguhan karena tidak mempunyai kata tanya *bukan*. Jadi jelas bahwa tuturan (76) tidak termasuk fungsi interogatif meskipun tuturan (76) merupakan tuturan interogatif.

Situasi 7 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen ketujuh dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai anggota ISIS dari Indonesia dipulangkan ke Indonesia atau tidak. Najwa membacakan topik yang akan dibahas.

Najwa Shihab : “Oke. Ya itu tadi total ada 19 negara termasuk dengan Indonesia yang juga mengambil kebijakan yang sama menolak kembalinya Eks ISIS ke negaranya. Tapi ada juga yang menerima Eks ISIS. Perancis misalnya Belgia, Swedia, Jerman, Denmark dan yang menerima dengan persyaratan khusus itu Rusia, Malaysia, Uzbekistan dan Kosovo. Jadi masih lebih banyak mayoritas yang sama kebijakannya dengan Indonesia prof Gihik” (Part 7)

Hikmahanto Juwana : **“Ya kenapa maksudnya?” (86)** (Part 7)

Najwa Shihab : “Masih lebih banyak negara kalau kita mengambil contoh...”

Tuturan interogatif Hikmahanto kepada Najwa Shihab yaitu **“Ya kenapa maksudnya?” (86)** merupakan tuturan interogatif yang tidak termasuk ke dalam fungsi interogatif. Pada tuturan (86) penutur meminta jawaban kepada lawan tutur mengenai pernyataan yang telah dijelaskan oleh lawan tutur, penutur merasa belum jelas dengan pernyataan lawan tutur dan meminta untuk mengulang kembali agar semakin jelas. Tuturan interogatif (86) tidak termasuk fungsi meminta pengakuan. Tuturan tersebut juga tidak termasuk fungsi meminta keterangan karena tidak mempunyai kata tanya *apa, siapa, berapa, mana* dan *kapan*. Tuturan (86) memiliki kata tanya *kenapa*, namun tidak sesuai digunakan untuk mengulang maksud pernyataan dari lawan tutur. Kata tanya *kenapa* merupakan kata tanya yang meminta alasan terhadap lawan tutur, sedangkan penutur menanyakan maksud pernyataan dari lawan tutur bukan meminta alasan. Tuturan tersebut juga tidak termasuk fungsi meminta pendapat karena tidak mempunyai kata tanya *bagaimana*. Kemudian tuturan (86) juga tidak termasuk

fungsi meminta kesungguhan karena tidak mempunyai kata tanya *bukan*. Jadi jelas bahwa tuturan (86) tidak termasuk fungsi interogatif meskipun tuturan (86) merupakan tuturan interogatif.

TABEL 07. DATA TUTURAN INTEROGATIF YANG TIDAK TERMASUK FUNGSI INTEROGATIF

Situasi	Nomor data tuturan interogatif yang tidak termasuk fungsi interogatif	Jumlah kalimat
1	3,6	2
2	-	-
3	40,42	2
4	50	1
5	-	-
6	76	1
7	86	1
Jumlah	7	7

2.2.2 Skala Kesantunan Kalimat Interogatif dalam Acara Mata Najwa di Trans 7

Untuk mengukur skala kesantunan kalimat interogatif yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Leech dalam Chaer (2010:66-69). Ada lima skala kesantunan dari Leech yaitu: 1) skala kerugian dan keuntungan (*cost benefit scale*), 2) skala pilihan (*optionality scale*), 3) skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), 4) skala keotoritasan (*anthory scale*), 5) skala jarak sosial (*social distance*).

2.2.2.1 Skala Kerugian dan keuntungan (*cost benefit scale*)

Skala Kerugian dan keuntungan (*cost benefit scale*) merujuk pada besar kecilnya biaya dan keuntungan yang disebabkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Dilihat dari penutur, jika tuturan yang dituturkan merugikan si penutur dan lebih menguntungkan lawan tutur maka tuturan tersebut dikatakan santun dan jika tuturan tersebut lebih menguntungkan si penutur dan merugikan lawan tutur maka tuturan tersebut dikatakan tidak santun. Skala kerugian dan keuntungan penulis temukan sebanyak 6 data.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kedua dimulai yang Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai alasan-alasan orang yang tertarik untuk bergabung ke dalam organisasi ISIS ini. Setelah video seorang remaja perempuan yang bernama Dania mengutarakan alasannya tertarik terhadap ISIS ini kemudian Najwa melanjutkan pembahasan pada topik tersebut. Maka terjadilah tuturan sebagai berikut.

Noor Huda Ismail : “jadi lagi-lagi bagian propaganda dan kita semua ya kena gitu”.

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Eks WNI?” (14)** (Part 2)

Hikmahanto Juwana : “Eks WNI, bukan seperti tadi yang Najwa katakan Eks ISIS anggota WNI”.

Fajroel Rahman : **“Boleh tanya nggak pak Fadli Zon?”.** (18) (Part 2)

Fadli Zon : “Tunggu dulu”.

Pada data (14), Najwa bertanya kepada Hikmahanto mengenai Eks WNI yang ditolak pemulangannya oleh pemerintah. Najwa Shihab (penutur) bertanya **“Eks WNI?” (14)**. Oleh sebab itu, tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena Najwa menanyakan lagi kepada lawan tutur persoalan yang sudah dijelaskan oleh Hikmahanto (lawan tutur) yaitu bapak presiden sudah

menyampaikan bahwa beliau menolak pemulangan terhadap anggota ISIS Eks WNI sehingga lawan tutur harus menjelaskannya lagi. Maka skala kerugian ada di Hikmahanto (lawan tutur) dan skala keuntungan ada di Najwa (penutur). Jadi jelas bahwa tuturan (14) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (18), Fajroel bertanya kepada Fadli Zon mengenai **“Boleh tanya nggak pak Fadli Zon?”**. (18) Oleh sebab itu, tuturan Fajroel tersebut dikatakan santun karena sebelum bertanya meminta izin terlebih dahulu, apakah dibolehkan bertanya oleh lawan tutur atau tidak. Berarti lawan tutur merasa dihargai karena penutur tidak langsung bertanya tetapi izin terlebih dahulu, tentunya hal tersebut akan membuat senang hati lawan tutur. Jadi jelas bahwa tuturan (18) tersebut tergolong santun.

Situasi 3 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen ketiga dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai WNI Eks ISIS atau ISIS Eks WNI kemudian penonton bertepuk tangan.

Ace Hasan : “Bunuh diri dilakukan oleh siapa?”

Fadli Zon : **“Oleh siapa?” (39)** (Part 3)

Ace hasan S : “Kebanyakan perempuan yang melakukan bom bunuh diri”.

Najwa Shihab : “Yang jelas yang sempat ramai adalah videonya ketika ada sekumpulan anak-anak membakar paspor dan kemudian tadi anda katakan hanya *show*. Karna poin itu yang kemudian jadi bahan yang bilang bahwa anak-anakpun sudah terkontaminasi. **Boleh kita keluarkan videonya? (40)** (Part 3)

Fajroel Rahman : “Boleh”.

Noor Huda Ismail : “Bukan saya yang bawa itu bukan saya. Yang bawa itu adalah program dari perlindungan warga negara Indonesia oleh Kemenlu”.

Fajroel Rahman : **“Kemenlu?” (44)** (Part 3)

Noor Huda Ismail : “Kemenlu. Saya mendokumentasikan ingin mengatakan bahwa...”

Pada data (39), Fadjroel bertanya kepada Noor Huda mengenai yang membawa program perlindungan warga negara Indonesia adalah Kemenlu. Fadjroel (penutur) bertanya “**Kemenlu? (39)**. Sebelumnya lawan tutur sudah menjelaskan yang membawa program perlindungan warga negara Indonesia adalah pihak Kemenlu. Namun, penutur menanyakan kembali seakan-akan tidak yakin dengan pernyataan dari lawan tutur. Oleh sebab itu, tuturan Fadjroel tersebut dikatakan tidak santun karena Fadjroel menanyakan kembali pernyataan yang telah disampaikan oleh lawan tutur. Maka skala kerugian ada di Noor Huda (lawan tutur) dan skala keuntungan ada di Fadjroel (penutur). Jadi jelas bahwa tuturan (39) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (40), Najwa bertanya kepada Fadjroel mengenai persetujuan lawan tutur untuk mengeluarkan atau memutar video tentang anak-anak yang membakar paspor Indonesia pada saat menjadi anggota ISIS. Najwa (penutur) bertanya “**Boleh kita keluarkan videonya? (40)**. Pada tuturan (40) penutur meminta izin atau persetujuan lawan tutur terlebih dahulu untuk memutar video tersebut berarti penutur menghargai lawan tutur karena sudah meminta persetujuan. Oleh sebab itu, tuturan Najwa tersebut dikatakan santun karena Najwa menghargai lawan tutur dengan meminta izin/persetujuan kepada lawan tutur sebelum memutar video. Maka skala kerugian ada di Najwa (penutur) dan skala keuntungan ada di Fadjroel (lawan tutur). Jadi jelas bahwa tuturan (40) tersebut tergolong santun.

Pada data (44), Fadli Zon bertanya kepada Ace Hasan yakni, **“Oleh siapa?”** (44). Sebelumnya lawan tutur sudah bertanya kepada penutur yaitu bunuh diri dilakukan oleh siapa dan penutur tidak memberi jawaban malah balik bertanya kepada lawan tutur yaitu **“Oleh siapa?”**. Oleh sebab itu, tuturan Fadli Zon tersebut dikatakan tidak santun karena ia menanyakan kembali pertanyaan yang sebelumnya sudah ditanyakan lawan tutur kepadanya dan tidak memberikan jawaban kepada lawan tutur. Maka skala kerugian ada di Ace Hasan (lawan tutur) dan skala keuntungan ada di Fadli Zon (penutur). Jadi jelas bahwa tuturan (44) tersebut tergolong tidak santun.

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kelima dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai Keberhasilan Deradikalisasi. Najwa membacakan topik yang akan dibahas.

Fadli Zon : “Ya. Kemenham ada bela negara, nah itu bisa dimasukkan dibela negara”.

Fadli Zon : **“Berati anda mengakui bahwa memang menteri agama, betulkan?”** (68) (Part 5)

Fajroel Rahman : “Nggak menteri agama. Menteri agama memperbaiki pernyataannya bahwa...”

Pada data (68), Fadli Zon bertanya kepada Fajroel mengenai pengakuan lawan tutur terhadap menteri agama yang sudah merencanakan pemulangan Eks WNI. Fadli Zon (penutur) bertanya **“Berati anda mengakui bahwa memang menteri agama, betulkan?”** (68) Oleh sebab itu tuturan Fadli Zon dikatakan tidak santun karena seakan-akan memaksa lawan tutur untuk mengiyakan pendapatnya bahwa lawan tutur mengakui bahwa menteri agama yang memulai pembahasan tentang para ISIS Eks WNI. Padahal sebelumnya lawan tutur tidak ada mengatakan bahwa menteri agama yang memulainya dan hanya memperbaiki

pernyataan tersebut. Maka skala kerugian ada di Fajroel (lawan tutur) dan skala keuntungan ada di Fadli Zon (penutur). Jadi jelas bahwa tuturan (68) tersebut tergolong tidak santun.

Situasi 6 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kelima dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai UU terorisme yang sudah setahun namun belum ada PPnya. Najwa membacakan topik yang akan dibahas.

Fajroel Rahman : “Semuanya sedang bekerja”.

Najwa Shihab : **“Semuanya bekerja?” (73)** (Part 6)

Fajroel Rahman : “Iya”.

Najwa Shihab : (Memotong pembicaraan) **“Saya boleh cek sampai mana PPnya?. (76)** (Part 6)

Fajroel Rahman : “Semua mereka yang pro merah putih, saya piker lebih baik membela yang pro merah putih, pancasila, NKRI”.

Pada data (73), Najwa bertanya kepada Fajroel mengenai anggota DPR yang semuanya bekerja untuk membuat peraturan pemerintah. Najwa (penutur) bertanya **“Semuanya bekerja?” (73)** Oleh sebab itu tuturan Najwa dikatakan tidak santun karena sebelumnya lawan tutur telah mengatakan bahwa semuanya sudah bekerja untuk membuat undang-undang, pertanyaan dari penutur seakan-akan tidak percaya akan pernyataan dari lawan tutur. Maka skala kerugian ada di Fajroel (lawan tutur) dan skala keuntungan ada di Najwa (penutur). Jadi jelas bahwa tuturan (73) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (76), Najwa bertanya kepada Fajroel mengenai persetujuan lawan tutur untuk mengecek PP (peraturan pemerintah) untuk melindungi rakyat Indonesia dari terorisme. Najwa (penutur) bertanya **“Saya boleh cek sampai mana PPnya?. (76)**. Pada tuturan (76) penutur meminta izin atau persetujuan

lawan tutur terlebih dahulu untuk mengecek PP tersebut yang berarti penutur menghargai lawan tutur karena sudah meminta persetujuan terlebih dahulu. Oleh sebab itu, tuturan Najwa tersebut dikatakan santun karena Najwa menghargai lawan tutur dengan meminta izin/persetujuan kepada lawan tutur sebelum mengecek PP tersebut. Maka skala kerugian ada di Najwa (penutur) dan skala keuntungan ada di Fadjroel (lawan tutur). Jadi jelas bahwa tuturan (76) tersebut tergolong santun.

TABEL 08. DATA SKALA KERUGIAN DAN KEUNTUNGAN (*COST-BENEFIT SCALE*)

No	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Kerugian dan Keuntungan	
			Santun	Tidak Santun
1	2	14	-	√
2	2	18	√	-
3	3	39	-	√
4	3	40	√	-
5	3	44	-	√
6	5	68	-	√
7	6	73	-	√
8	6	76	√	-
Jumlah	8		3	5
			6	

2.2.2.2 Skala Pilihan (*optionality scale*)

Skala Pilihan (*optionality scale*) mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan (*option*) yang disampaikan penutur kepada lawan tutur didalam kegiatan

bertutur. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santunlah pertuturan itu. Sebaliknya kalau tuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan bagi si penutur dan lawan tutur, maka tuturan itu dianggap tidak santun. Skala pilihan penulis temukan sebanyak 4 data.

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi saat acara Mata Najwa yang bertema Menangkis Isis segmen pertama dimulai, yang berbincang mengenai ketika 18 WNI Eks ISIS bisa pulang pada 2017. Maka terjadilah tuturan sebagai berikut.

Najwa Shihab : **“Dan sebelumnya 2016 kan juga sudah ada yang dipulangkan lima puluhan sekian begitu, itu anda terlibat juga di awal di 2016 atau hanya di 2017 ini?” (4) (Part 1)**

Noor huda Ismail : “Itu aja tapi sebetulnya gini makanya kan sebenarnya narasi yang ingin saya kembangkan dengan film itu adalah bukan apakah mereka berhak dipulangkan atau nggak. Tapi kita itu sebagai sebuah bangsa yang besar ini apakah ingin mempunyai sebuah *foreign* orang yang terlibat seperti didalam ISIS *ditektit or unditektit* mereka itu bisa tau berapa jumlahnya karna suka atau nggak suka sampai hari ini beberapa orang yang ada di Siria itu masih bisa ngontak saya dan beberapa ngomong dan saya juga nulis buku namanya “SK from neraka” itu kisah seorang dari Jawa Barat nggak bisa saya sebutkan karena dia punya uang sendiri itu ketemu calo dan mereka disana dan saya untuk bikin film inikan bolak-balek itu ke Siria...”

Pada data (4), Najwa bertanya kepada Noor Huda yakni, **“Dan sebelumnya 2016 kan juga sudah ada yang dipulangkan lima puluhan sekian begitu, itu anda terlibat juga di awal di 2016 atau hanya di 2017 ini?” (4)**

Najwa menanyakan kepada Noor Huda dengan pilihan yang lebih dari satu yaitu ada dua pilihan yaitu “itu anda terlibat juga diawal 2016 atau hanya di 2017 ini?”

Penutur memberikan banyak pilihan kepada lawan tutur, maka dari itu lawan tutur akan lebih mudah memilih jawaban yang akan dijawab, apakah 2016 atau 2017.

Maka tuturan Najwa tersebut dikatakan santun karena Najwa (penutur) banyak memberikan pilihan kepada Noor Huda (lawan tutur). Jadi jelas tuturan (4) tersebut tergolong tidak santun.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kedua dimulai yang Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai alasan-alasan orang yang tertarik untuk bergabung ke dalam organisasi ISIS ini. Setelah video seorang remaja perempuan yang bernama Dania mengutarakan alasannya tertarik terhadap ISIS ini kemudian Najwa melanjutkan pembahasan pada topik tersebut.

Hikmahanto Juwana : **“Dihukum dimana, di indonesia?” (22)** (Part 2)

Fadli Zon : “Loh iya.”

Pada data (22), Hikmahanto bertanya kepada Fadli Zon yakni, **“Dihukum dimana, di indonesia?” (22)** Hikmahanto menanyakan kepada Fadli Zon dengan pilihan yang sedikit dengan dihukum dimana, di indonesia. Penutur memberikan sedikit pilihan kepada lawan tutur yaitu “dihukum dimana, di indonesia?” maka dari itu lawan tutur akan memikirkan kembali mengenai dimana kombatan ISIS atau simpatisan ISIS itu dihukum. Seharusnya penutur memberikan pilihan kepada lawan tutur yaitu “dihukum dimana, di indonesia atau dinegara tempat mereka pernah tinggal untuk menjadi anggota ISIS?” kemudian lawan tutur lebih mudah menjawab karena sudah diberikan pilihan. Maka tuturan Hikmahanto tersebut dikatakan tidak santun karena Hikmahanto (penutur) sedikit memberikan pilihan kepada Fadli Zon (lawan tutur). Jadi jelas tuturan (22) tersebut tergolong tidak santun.

Situasi 3 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen ketiga dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai WNI Eks ISIS atau ISIS Eks WNI kemudian penonton bertepuk tangan.

- Damanik : “Oh ya pastilah tetapi berlebihan ketakutan sehingga kita tidak bisa berfikir secara rasional itu juga jadi masalah”.
- Najwa Shihab : **“Siapa nih yang tidak bisa berfikir rasional, pemerintah?” (33) (Part 3)**
- Damanik : “Banyak orang, sekarang ini kami ya. Kami katakan misalnya Komnas Ham bilang tolong dilakukan *preparing* dulu, dimaki-maki kita sama masyarakat. Kata masyarakat apa *preparing* segala macam, padahal maksud kita dikenali dulu satu persatu. Ini ada bayi, apa bayi mau dibiarkan terlantar termasuk tadi persoalan status kewarganegaraan. Ada perdebatan, saya kira nggak banyak waktu kita untuk berdebat itu tapi ada pandangan lain yang mengatakan bahkan untuk pencabutan warga negara itu juga ada prosedur dari mulai bawah sampai menteri sampai presiden. Yang kedua saya ingin menekankan...”
- Najwa Shihab : (Memotong pembicaraan) **“Jadi menurut anda dari versi anda mereka masih WNI, bukan Eks WNI?” (34) (Part 3)**
- Damanik : “Bukan. Saya ingatkan ini pada bung Fajroel kebetulan ini sahabat saya, saya ingin jelaskan tolong sampaikan bahwa presiden dalam panjang sejarah Indonesia yang merdeka kita baru satu kali membuat satu kebijakan yang kemudian ada seratusan lebih orang Indonesia sterles tahun 65. Apa kita mau ulang?. Ini persoalan gitu jangan kita sembarangan terus kemudian nanti kita tidak menyadari bahwa ada satu kondisi...”
- Fajroel Rahman : (Najwa memotong pembicaraan) **“Mereka atau salah satu?” (42) (Part 3)**
- Noor Huda Ismail : “Salah satu”.

Pada data (33), Najwa bertanya kepada Damanik yakni, **“Siapa nih yang tidak bisa berfikir rasional, pemerintah?” (33)** Najwa menanyakan kepada Damanik dengan pilihan yang sedikit dengan siapa yang tidak berfikir rasional, pemerintah?. Sebelumnya lawan tutur mengatakan ketika takut berlebihan terhadap pengaruh ISIS terhadap warga negara indonesia, jika takut berlebihan kita tidak akan bisa berfikir rasional itu akan menjadi masalah. Namun penutur

bertanya kepada lawan tutur tidak memberikan pilihan, penutur hanya bertanya yaitu “siapa nih yang tidak bisa berfikir rasional, pemerintah?”. Seharusnya penutur memberikan pilihan kepada lawan tutur untuk menjawab pertanyaan misalnya “siapa nih yang tidak bisa berfikir rasional, pemerintah atau masyarakat?” maka dari itu akan lebih memudahkan lawan tutur menjawab karena sudah diberikan pilihan. Maka tuturan najwa tersebut dikatakan tidak santun karena Najwa (penutur) sedikit memberikan pilihan kepada Damanik (lawan tutur). Jadi jelas tuturan (33) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (34), Najwa bertanya kepada Damanik yakni, **“Jadi menurut anda dari versi anda mereka masih WNI, bukan Eks WNI?” (34)**. Najwa menanyakan kepada Damanik dengan pilihan masih WNI, bukan Eks WNI yang berarti masih WNI atau Eks WNI. Sebelumnya, lawan tutur telah menjelaskan bahwa orang yang telah bergabung kedalam ISIS sudah dicabut kewarganegaraannya. Kemudian penutur bertanya kembali yaitu “jadi menurut anda mereka masih WNI, bukan Eks WNI?, penutur memberikan pilihan kepada lawan tutur apakah orang yang telah bergabung ke ISIS masih termasuk warga negara indonesia (WNI) atau tidak termasuk. Dengan itu lawan tutur lebih mudah menjawab pertanyaan dari penutur karna sudah diberikan pilihan. Maka tuturan Najwa tersebut dikatakan santun karena Najwa (penutur) memberikan banyak pilihan kepada Damanik (lawan tutur). Jadi jelas tuturan (34) tersebut tergolong santun.

Pada data (42), Fadjoel bertanya kepada Noor Huda yakni, **“Mereka atau salah satu?” (42)**. Fadjoel menanyakan kepada Noor Huda dengan pilihan

“mereka atau salah satu”. Sebelumnya, lawan tutur telah menjelaskan bahwa telah mewawancarai orang-orang yang terdapat dalam video pembakaran paspor Indonesia. Penutur memberikan pilihan kepada lawan tutur yaitu yang diwawancarai lawan tutur tersebut mereka (semua orang yang terdapat dalam video) atau salah satu dari mereka yang terdapat dalam video. Dengan itu lawan tutur lebih mudah menjawab pertanyaan dari penutur karna sudah diberikan pilihan. Maka tuturan Fadjoel tersebut dikatakan santun karena Fadjoel (penutur) memberikan banyak pilihan kepada Noor Huda (lawan tutur). Jadi jelas tuturan (42) tersebut tergolong santun.

TABEL 09. DATA SKALA PILIHAN (*OPTIONALITY SCALE*)

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Pilihan	
			Santun	Tidak Santun
1	1	4	√	-
2	2	22	-	√
3	3	33	-	√
4	3	34	√	-
5	3	42	√	-
Jumlah	5		3	2
			5	

2.2.2.3 Skala Ketidaklangsungan (*indirectness scale*)

Skala Ketidaklangsungan (*indirectness scale*) merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Sebaliknya

semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Skala pilihan penulis temukan sebanyak 46 data.

Situasi 1 : Tuturan ini terjadi saat acara Mata Najwa yang bertema Menangkis Isis segmen pertama dimulai, yang berbincang mengenai ketika 18 WNI Eks ISIS bisa pulang pada 2017.

Najwa Shihab : “Agustus 2017, ketika 18 warga Negara Indonesia simpatisan ISIS akhirnya pulang dan anda terlibat ketika itu mas Noor Huda. **Apa konteksnya? (1)** (Part 1) dan **bagaimana kemudian anda bisa terlibat proses pemulangan itu?”. (2)** (Part 1)

Noor Huda Ismail : “Ya film inikan sebenarnya evolusi dari pekerjaan saya, misi-misi kerja kemanusiaan saya. Jadi, ketika saya bikin film yang pertama namanya Jihad Selfie itu kisah 16 tahun dari Aceh yang kemudian berangkat ke Siria karena temannya di sosial media di Jihad Selfie ketika seperti ini ada ibuk-ibuk datang ke saya dan nangis-nangis kalau cerita ibunya ini satu keluarganya 26 berangkat terus dia ngomong “mas bisa tolong gak mereka”, “loh saya ini siapa”, saya cuman bikin film. Tapi kebetulan pertemanan yang kuat kemudian saya itu berteman baik dengan direktur perlindungan warga negara yaitu pak Dr. Muhammad Iqbal, kita teman SMA dulu. Kemudian saya ngomong dan menjelaskan sampai kemudian kita percaya bahwa *second sans* itu sebagai anak pesantren ya saya lulusan pesantren itu saya selalu didoktrin bahwa *wa man ahyaha faka annama ahya alnassa jamii’an*. Kalau kita memberi kehidupan pada kesempatan hidup pada satu orang aja itu adalah kesempatan memberikan kehidupan kepada keseluruhan dan kemudian saya riset banyak tentang keluarga mereka ketika kita tau oh ini bukan dari *sharingan*. Jadi memang bukan kegaduhan hari ini itu karna memang tidak adanya kerja-kerja senyap yang ingin tau betul sebetul permasalahannya ini tuh kucing atau macan ya.”

Najwa Shihab : “**Ketika dipulangkan 18 orang 2017 rasanya tidak seheboh ini?”. (3)** (Part 1)

Noor Huda Ismail : “Ya karna tidak seheboh ini karna tujuan saya itu adalah yaitu menyedikrediblekan *voice*, yaitu orang yang emang ketika itu ISIS itukan kampanyenya kan selalu dikatakan oh ini islam terus ini mewakili ini padahal saya ingin tau kalau kita melawan dengan argumentasi dari negara atau dari ayat-ayat *al-quran* menghindari itu bukan gak dengar. Saya

punya keyakinan bahwa orang yang pernah disana itu mempunyai *credible voice*.”

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Jadi walaupun pemerintah bilang sekarang tidak dipulangkan toh mereka bisa pulang sendiri juga dan tidak bisa dideteksi kalau pulang sendiri?”**. (5) (Part 1)

Noor huda Ismail : “Nah itu makanya narasi yang kita kembangkan hari ini tuh kita akan memulangkan *the question* bukan lagi oh ini warga negara *question* adalah sebagai bangsa besar *do we want to have* sebuah data bis yang oke. Jadi atau nggak itu sama kalau misalnya di Singapur sebuah distrik malam itu di Gelang itu ya disitu tuh ketauan mbak-mbaknya itu mana yang jumlahnya berapa dicek berapa jadi kita tau masalah kita itu disitu tuh itu pilihannya kalo narasinya pulang atau nggak ya kalau sebagai pragmatis yaudah nggak pulang aja gitu, berangkat-berangkat sendiri.

Najwa Shihab : “Baik, nanti kita akan bahas pro kontranya, tapi saya tertarik ketika pulang itu prosesnya berapa lama. **Inikan yang kita lihat di film ketika mereka naik bis dan dipulangkan, nah itu proses menuju ketitik mereka naik bis dan pulang itu?”** (6) (Part 1)

Noor huda Ismail : “ Itu hampir satu tahun. Satu tahun itu kan pertama kita selidiki siapa mereka prosesnya karekan didalam orang itu kan melihat itu saya kalo didalam bekerja teroris atau orang pendukung ISIS bukan *as sing* tapi menjadi teroris terlibat didalam menjadi pendukung ISIS itu ada tiga hal namanya itu adalah *being, becoming and living*. Jadi orang itu identitas diri seseorang itu bukan *sagnant* tetapi selalu berubah-ubah kebetulan kan memang saya itu menulisnya tentang *foreign fighter* ketika saya meneliti *foreign fighter* itu maka saya klarifikasikan level analisis itu selalu tiga. *Individualancity* nya, bagaimana relasi mesonya kemudian makronya mau kek gimana. Jadi ini proses lama ketika kita sudah tau oke ini aman baru kita kemudian membangun komunikasi yang ada diluar negeri dan saya kira teman-teman kita yang di kemenlu itu sangat jago hal-hal kek begini.

Najwa shihab : **“Jadi ini bukan ujug-ujug begitu ya?”** (7) (Part 1)

Noor Huda Ismail : “Bukan ujug-ujug dan...”.

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “Dan yang sekarang nih ketika wacana ini muncul **apakah anda juga sempat**

terlibat ketika sebelum akhirnya rame heboh di media seperti sekarang?”. (8) (Part 1)

Noor Huda Ismail : “Ya sebetulnya inikan kita sudah menyiapkan pelan-pelan bahwa intinya itu kan angka sebagai sebuah komunikasi politik itu benar bahwa kan sembilan puluh tujuh persen bilang gak mau yasudah sebagai sebuah politik ya dia harus bilang gak usah kita jemput supaya nggak gaduh dan kita urusan yang lain. Sebenarnya kan urusan ini itukan urusan yang harus kerja senyap dan kerja beneran, permasalahan banyak sekali orang indonesia mulai mendasar yang sangat sederhana di Jakarta ini permasalahannya bukan radikalisme tapi banjir sama macet ngapain kita ngomongin kek beginian. Makanya kerja-kerja yang begini itu harus kerja-kerja yang betul-betul ya kerja yang harus ada penelitian yang mendalam gitu.”

Najwa shihab : “Saya ingin anda menanggapi itu karena sudah sejak 2016 ada catatan sejak 2016 sesungguhnya sudah 591 WNI yang diduga simpatisan ISIS sudah kembali. Jadi tidak terlalu ramai ketika itu dan tiba-tiba sekarang ketika menjadi heboh pemerintah memutuskan menolak pulang. **Apa pembedanya setahun dua tahun yang lalu dengan yang sekarang?”. (9) (Part 1)**

Fadjroel Rachman : “Oke baik terimakasih Najwa, terimakasih juga bung Huda ya. Sejumlah catatan yang mengenai apa yang terjadi sebelumnya itu juga dibicarakan oleh menkopolhukam MD dibawah catatan-catatan tersebut menjadi bagian dari upaya untuk melihat apa yang terjadi pada hari ini. Catatan itu mestinya memang dinyatakan secara langsung oleh pak menkopolhukam tetapi yang bisa saya sampaikan malam ini adalah berdasarkan hasil rapat terbatas pada tanggal 11 Februari 2020 kemaren itu jelas dikatakan bahwa kami sekali lagi ingin menegaskan dan tadi juga bapak Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa tidak ada lagi pemulangan atas ISIS atau anggota ISIS Eks WNI. Itu yang tegas karena dalam pengertian ini untuk melindungi Najwa juga kan ya kalau terjadi apa-apa dengan kelompok yang besar ini melindungi semua yang ada disini juga itu yang terpenting”.

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “ **Melindungi bang Fadli Zon juga?”. (10) (Part 1)**

Fadjroel Rachman : “Melindungi pak Fadli Zon juga. Jadi yang terpenting adalah ada tiga pertimbangan dalam rapat terbatas kemaren yaitu pertimbangan kontitusi, yang kedua adalah pertimbangan yang terkait dengan peraturan perundang-

undangan termasuk misalnya kalau kita mau menjemput misalnya undang-undang nomor 12 tahun 2006 tentang kewarganegaraan nah ini saya juga tidak tau persis ini bung Huda. Apakah orang tersebut yang anda bawa itu misalnya adalah orang yang betul-betul dalam dinas tentara asing atau hanya sekedar perempuan atau anak-anak karena ada pertimbangan kemanusiaan yang juga ditonjolkan oleh presiden Joko Widodo tadi juga menyampaikan bahwa terhadap anak-anak yang usia dibawah 10 tahun atau misalnya yatim piatu tetapi harus melalui satu verifikasi yang lebih jelas. Mereka ini kalah perang, kalau mereka menang belum mereka mau pulang dugaan saya seperti itu”.

Pada data (1) Najwa bertanya kepada Noor Huda yakni “Agustus 2017, ketika 18 warga Negara Indonesia simpatisan ISIS akhirnya pulang dan anda terlibat ketika itu mas Noor Huda. **Apa konteksnya? (1)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai kejelasan atau hubungan dengan kejadian tersebut dari lawan tutur tentang keterlibatannya ketika 18 warga negara indonesia simpatisan ISIS akhirnya pulang pada tahun 2017. Penutur memberikan pertanyaan kepada lawan tutur yaitu “apa konteksnya?”. Tutaran Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan apa konteksnya?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Noor Huda. Jadi jelas tuturan (1) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (2) Najwa bertanya kepada Noor Huda yakni “Agustus 2017, ketika 18 warga Negara Indonesia simpatisan ISIS akhirnya pulang dan anda terlibat ketika itu mas Noor Huda. Apa konteksnya? dan **bagaimana kemudian anda bisa terlibat proses pemulangan itu?”(2)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai kejelasan atau hubungan dengan kejadian tersebut dari lawan tutur tentang keterlibatannya ketika 18 warga negara indonesia simpatisan ISIS

akhirnya pulang pada tahun 2017. Penutur memberikan pertanyaan kepada lawan tutur yaitu “bagaimana kemudian anda bisa terlibat proses pemulangan itu?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan bagaimana kemudian bisa terlibat proses pemulangan itu?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Noor Huda. Jadi jelas tuturan (2) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (3) Najwa bertanya kepada Noor Huda yakni **“Ketika dipulangkan 18 orang 2017 rasanya tidak seheboh ini?” (3)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai pemulangan anggota ISIS Eks WNI ke Indonesia pada tahun 2017 yang tidak seheboh tahun 2020. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya mas Noor Huda, ketika dipulangkan 18 orang 2017 rasanya tidak seheboh ini?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Noor Huda. Jadi jelas tuturan (3) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (5) Najwa bertanya kepada Noor Huda yakni **“Jadi kalau pemerintah bilang sekarang tidak dipulangkan toh mereka bisa pulang sendiri juga dan tidak bisa dideteksi kalau pulang sendiri?” (5)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai anggota ISIS Eks WNI yang tidak akan dipulangkan oleh pemerintah, tetapi mereka bisa pulang sendiri dan tidak bisa dideteksi kalau mereka pulang sendiri ke Indonesia. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf

sebelumnya mas Noor Huda, berarti walaupun pemerintah bilang sekarang tidak dipulangkan mereka bisa pulang sendiri juga dan tidak bisa dideteksi kalau pulang sendiri begitu ya?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Noor Huda. Jadi jelas tuturan (5) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (6) Najwa bertanya kepada Noor Huda yakni “Baik, nanti kita akan bahas pro kontranya, tapi saya tertarik ketika pulang itu prosesnya berapa lama. **Inikan yang kita lihat di film ketika mereka naik bis dan dipulangkan, nah itu proses menuju ketitik mereka naik bis dan pulang itu?**” (6). Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai proses pemulangan para simpatisan ISIS ke Indonesia dalam sebuah film karya lawan tutur. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya mas Noor Huda, yang kita lihat di film itu kan ketika mereka naik bis dan dipulangkan, nah itu merupakan proses menuju ketitik bahwa mereka naik bis dan dipulangkan?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Noor Huda. Jadi jelas tuturan (6) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (7) Najwa bertanya kepada Noor Huda yakni “**Jadi ini bukan ujug-ujug begitu ya?**” (7). Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai proses pemulangan para simpatisan ISIS ke Indonesia dengan beberapa tahap yaitu selama satu tahun. Yang artinya pemulangan simpatisan ISIS dilakukan secara bertahap, tidak secara tiba-tiba atau *ujug-ujug*. Penutur memberikan pertanyaan kepada lawan tutur yaitu “jadi ini bukan *ujug-ujug* begitu ya?”. Tuturan Najwa

tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya mas Noor Huda, berarti proses pemulangan tersebut bukan terjadi secara *ujug-ujug* begitu ya?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Noor Huda. Jadi jelas tuturan (7) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (8) Najwa bertanya kepada Noor Huda yakni “Dan yang sekarang nih ketika wacana ini muncul **apakah anda juga sempat terlibat ketika sebelum akhirnya rame heboh di media seperti sekarang?**” (8). Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai wacana tentang pemulangan ISIS ketika sebelum akhirnya ramai heboh dimedia seperti sekarang dan apakah lawan tutur sempat terlibat dalam pemulangan tersebut. Penutur memberikan pertanyaan kepada lawan tutur yaitu “apakah anda juga sempat terlibat ketika sebelum akhirnya rame heboh di media seperti sekarang?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan apakah saudara sempat terlibat dalam peristiwa itu ketika sebelum akhirnya ramai heboh di media seperti sekarang?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Noor Huda. Jadi jelas tuturan (8) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (9) Najwa bertanya kepada Fadjoel yakni “**Apa pembedanya setahun dua tahun yang lalu dengan yang sekarang?**”. (9) Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai perbedaan antara tahun 2016 dengan yang sekarang tentang peristiwa pemulangan simpatisan ISIS. Penutur memberikan pertanyaan kepada lawan tutur yaitu “Apa pembedanya setahun dua tahun yang lalu dengan

yang sekarang?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya, bisakah saudara menjelaskan apa pembedanya antara setahun dua tahun lalu dengan yang sekarang?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada lawan tutur (Fadjroel). Jadi jelas tuturan (9) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (10) Najwa bertanya kepada Fadjroel yakni “ **Melindungi bang Fadli Zon juga?**” (10). Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai ketegasan pak presiden untuk tidak memulangkan anggota ISIS Eks WNI ke negara indonesia karena hal itu akan bisa melindungi warga negara indonesia yang lain dalam artian agar anggota ISIS Eks WNI tersebut tidak mempengaruhi warga indonesia yang lain untuk bergabung kedalam organisasi tersebut. Penutur memberikan pertanyaan kepada lawan tutur yaitu “Melindungi bang Fadli Zon juga?” yang berarti keputusan presiden juga akan melindungi Fadli Zon juga. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan kalau keputusan presiden tersebut bisa melindungi bang Fadli Zon juga?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadjroel. Jadi jelas tuturan (10) tersebut tergolong tidak santun.

Situasi 2 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kedua dimulai yang Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai alasan-alasan orang yang tertarik untuk bergabung ke dalam organisasi ISIS ini. Setelah video seorang remaja perempuan yang bernama Dania mengutarakan alasannya tertarik terhadap ISIS ini kemudian Najwa melanjutkan pembahasan pada topik tersebut. Maka terjadilah tuturan sebagai berikut.

- Najwa Shihab : “Ya itu adalah pengakuan Dania kenapa ia akhirnya tertarik pada ISIS mas Noor Huda. **Jadi bermula dari keingintahuan tentang pakaian tertarik melihat apa yang ada di facebook kemudian mendapati situs-situs tertentu yang mengarah soal ISIS, sesederhana itu sampai kemudian akhirnya pergi kesana?” (11) (Part 2)**
- Noor Huda Ismail : “Orang itukan selalu terobsesi oh ini karna ideologi. Saya itukan kerja isu inikan sejak tahun 2002 ya jadi permasalahan bom Bali pertama sejak mulai jaman pak Dai Bahtiar sampai jadi dai saking lamanya kan. Nah rata-rata orang selalu ini karna ideologi padahal kalau kita lihat itu rata-rata karna *lifestyle, fashion* terus kemudian baru galau kemudian *sosmed* terus kemudian *accent of mentoring*. Kalau dalam kasus ISIS ini kalau dalam beberapa orang ini kasus yang kenapa sama kek film ini tuh adalah saya ingin menyoroti peran bapak gitu loh, jadi *ready fine* sebenarnya peran bapak itu seperti apasih apalagi pada anak perempuan; peran bapak untuk lebih dekat. Nah ini tidak sesederhana itu, itukan makanya itu kita itu ketika melihat fenomena pengikut ISIS itu jangan satu aja yaitu *multiple/not single* dan kalau kita satu aja misalnya itu tadi videonya bakar-bakar sebetulnya saya ada film satu lagi namanya *caps of the khalifed* itu khusus tentang anak-anak dan orang-orang yang dalam foto-foto tadi itu sudah saya wawancara dan ketika dia ngomong yang menarik adalah itu tuh *shooting, cut* ulangi lagi tidak semua paspor asli. Kenapa saya begitu, karna sampe hari ini orang itu masih ngirimin paspor kesaya, mas paspor saya masih...”.
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Jadi itu lagi-lagi bagian propaganda juga?” (12) (Part 2)**
- Noor Huda Ismail : “jadi lagi-lagi bagian propaganda dan kita semua ya kena gitu”.
- Najwa Shihab : “Oke, saya minta tanggapan Prof. Hikmahanto, tadikan disebutkan pemerintah memutuskan untuk tidak dengan berbagai alasan tetapi yang jelaskan tidak bisa dipukul rata; ada kisah seperti Dania misalnya ada kisah-kisah yang lain. **Treatmentnya haruskah berbeda?” (13) (Part 2)**
- Hikmahanto Juwana : “Ini ya kalau saya tujuh belas agustus misalnya saya lihat di indonesia film-film tentang perjuangan luar biasa ya pejuang tapi di belanda ada juga cerita bagaimana orang-orang di belanda melepas suaminya menumpas para ekstrimis-ekstrimis, jadi mohon maaf mas Huda; mas Huda hanya melihat satu perspektif. Publik kita perlu paham juga

bahwa ada perspektif lain yang harus dilihat, jadi saya tidak mau bermain dengan katkanlah doktrin dan lain sebagainya melalui media. Tapi tolong kita lihat aturan-aturan yang berlaku, bapak presiden hari ini sudah menyampaikan bahwa beliau menolak pemulangan terhadap anggota ISIS Eks WNI’.

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Eks WNI?” (14) (Part 2)**

Hikmahanto Juwana : “Eks WNI, bukan seperti tadi yang Najwa katakan Eks ISIS anggota WNI”.

Najwa Shihab : **“Tapi itu juga masih *debatable* prof?” (15) (Part 2)**

Hikmahanto Juwana : “Tidak *debatable*.”

Najwa Shihab : (Najwa Memotong pembicaraan) “masih *debatable*, ada yang bilang tidak otomatis hilang WNInya status warganegaraannya”.

Hikmahanto Juwana : “Baca di PP 2 tahun 2007 pasal 31 ayat 1 disitu jelas, dengan sendirinya kehilangan kewarganegaraan. Memang dalam undang-undang 2006 kewarganegaraan memang tidak disebut dengan sendirinya, tapi kalau kita lihat di 2007 PP itu dikatakan dengan sendirinya buktinya apa? Pak Arcandra waktu ketahuan dia pegang paspor Amerika Serikat langsung hilang. Kalau ditanya yang 18 tadi kembali pada waktu itu saya masalahkan, kenapa pak Arcandra bisa cepat tapi yang 18 ini tidak bisa cepat. Saya permasalahan dalam proses kewarganegaraan...”

Najwa Shihab : (Najwa Memotong pembicaraan) **“Tidak bisa cepat dicabut kewarganegaraan?” (16) (Part 2)**

Hikmahanto Juwana : “Bukan, warganegaraan kembali didapatkan warganegaraan itu. Jadi bapak presiden sudah tepat mengatakan bahwa bapak presiden tidak akan membuang-buang tenaga membuang-uang uang untuk memulangkan anggota ISIS yang mantan warga negara. Kalau masih warga negara kewajiban dari negara, tapi kalau mantan warga negara tidak lagi kewajiban kita”.

Najwa shihab : **“Bagaimana bang Fadli Zon?” (17) (Part 2)**

Fadli Zon : “Ya menurut saya masalah ini harus didekati dengan kepala dingin gitu ya karna bagaimanapun 689 yang ada disana kalau tidak salah angkanya 689 ya. Itu menurut saya adalah warga negara indonesia.”

- Najwa shihab : “ Eks warga Negara katanya.”
- Fajroel Rahman : **“Mereka anggota ISIS bukan menurut anda?” (19)**
(Part 2)
- Fadli Zon : “ISIS itu jelas salah”.
- Fajroel Rahman : **“Mereka anggota ISIS bukan yang 689 itu?” (20)** (Part 2)
- Fadli Zon : “Kita harus buktikan. Ada juga mereka ada anak-anak bagaimana anggota ISIS tadi diceritakan”.
- Hikmahanto Juwana : **“Anak-anak kalau ikut latihan militer didoktrin disana pulang ke indonesia terpapar bagaimana?” (21)** (Part 2)
- Fadli Zon : “Kita buktikan. Jadi begini, harus didata ya saya kira harus ada profil mereka masing-masing kasus perkasus seperti latar belakang seperti apa; apa yang terjadi. Mereka yang kombatan harus dihukum mereka harus dipenjara harus diisolasi mungkin ya. Kemudian..”
- Hikmahanto Juwana : “Kalau dihukum di Indonesia, itu pakai pasal mungkin pada waktu dia berangkat belum ada undang-undang terorisme yang baru, kalau pakai pasal yang sekarang paling empat tahun. **Empat tahun keluar bagaimana rakyat kita?”. (23)** (Part 2)
- Fadli Zon : “Justru itu sekarang kita verifikasi dulu kasus perkasus. Jadi ada misalnya mereka yang anak-anak tadi ya, saya melihat juga dari salah satu televisi luar negeri dari Inggris pengakuannya bapaknya bahkan bapaknya mengatakan ini adalah yang terburuk keputusan yang pernah ada, justru itu..”
- Fajroel Rahman : (Memotong pembicaraan Fadli Zon) “Bahkan ada yang dari Denmark anaknya pun bayinya pun tidak bisa”.
- Fadli Zon : “ Justru itu, Rusia mengembalikan dan mereka juga. Jadi semua ada ancaman.”
- Fajroel Rahman : **“Jadi tergantung beberapa negara saja?” (24)** (Part 2)
- Fadli Zon : “Ya. Maksud saya ada Urbekistan, ada Kazakstan, mereka ini bisa ada yang memang kombatan dengan sadar itu yang harus dihukum. Ada yang memang merupakan Korban karna tadi tidak diketahui bagaimana...”
- Hikmahanto Juwana : (Memotong pembicaraan Fadli Zon) “dihukum itu harusnya di Siria, di Arab karan apa TKPnya disana”.

- Fadli Zon : (Fadli Zon memotong pembicaraan) “bisa saja”.
- Hikmahanto Juwana : “Alat bukti disana, tapi kalau mereka tidak mau menghukum lalu kemudian apakah mereka dibawa ke Indonesia, Sekarang **saya mau tanya alat bukti yang ada disana untuk mereka menggunakan kejahatan-kejahatan itu bisa nggak dihadirkan disini? (25), Ada nggak investigator-investigatour datang ke Indonesia?” (26) (Part 2)**
- Fadli Zon : “Sekarang kalau mereka dikeluarkan dari sana penjara disana dikembalikan kepada negara masing-masing bagaimana? Ini juga menurut saya lebih bagus ada *containment* sehingga mempunyai satu data yang jelas dengan..”.
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “Bang Fadli tetapi argumen utama anda **kenapa menurut anda keputusan yang sudah diambil pemerintah itu keputusan yang tidak tepat?**”. (27) (Part 2)
- Fadli Zon : “Begini, argument utamanya juga belum rasanya memberikan satu keputusan final dengan detail misalnya tadi ada anak-anak..”
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “**Sudah final belum sihang Fajroel?**” (28) (Part 2)
- Fajroel Rahman : “ Sudah final, akan ada pengecualian terhadap anak-anak yang berusia...”
- ...
- Fajroel Rahman : “Iya betul. Kita harus memberitahu mereka siapapun yang mengambil pilihan harus konsekuen bertanggung jawab jangan pula tanggung jawab nya anda yang ambil, enggak. Jadi ini bagian dari pendidikan kepada kita semua siapapun yang mengambil pilihan mesti bertanggungjawab terhadap pilihannya”.
- Fadli Zon : “Oke sebentar. Pertanyaannya, **Kenapa yang 18 itu di 2017 bisa masuk? (29) (Part 2)**Di 2016 juga sudah ada. **Kenapa ada perbedaan kebijakan?**” (30) (Part 2)
- Hikmahanto Juwana : “Itu mereka sendiri yang masuk. Tidak ada proses rencana pemulangan yang ditolak oleh bapak presiden karna rencana pemulangan. Tetapikan bapak presiden mengatakan bahwa mereka akan diidentifikasi dan kemudian didata bis”.

Pada data (11) Najwa bertanya kepada Noor Huda yaitu “Ya itu adalah pengakuan Dania kenapa ia akhirnya tertarik pada ISIS mas Noor Huda. **Jadi bermula dari keingintahuan tentang pakaian tertarik melihat apa yang ada di facebook kemudian mendapati situs-situs tertentu yang mengarah soal ISIS, sesederhana itu sampai kemudian akhirnya pergi kesana?” (11).** Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai awal mula tertariknya Dania ingin bergabung ke ISIS karena membaca situs-situs di *facebook* yang mengarah ke ISIS, sesederhana itu alasan Dania untuk tertarik bergabung kedalam organisasi ISIS. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “sesederhana itu sampai kemudian akhirnya pergi kesana?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya mas Noor Huda, sesederhana itukah sampai akhirnya Dania pergi kesana?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Noor Huda. Jadi jelas tuturan (11) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (12) Najwa bertanya kepada Noor Huda yaitu “**Jadi itu lagi-lagi bagian propaganda juga?” (12).** Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai kasus orang-orang yang bergabung ke ISIS karena tertarik dengan rangkaian pesan di sosmed. Dania khususnya merupakan salah remaja yang tertarik pada ISIS yang bermula dari sosmed pada sebuah aplikasi yaitu *facebook* kemudian mendapat situs-situs tertentu yang mengarah soal ISIS yang merupakan salah satu propaganda. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “Jadi itu lagi-lagi bagian propaganda juga?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya Mas Huda, jadi

kasus itu termasuk bagian propaganda juga?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Hikmahanto. Jadi jelas tuturan (12) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (13) Najwa bertanya kepada Hikmahanto yakni “Oke, saya minta tanggapan Prof. Hikmahanto, tadikan disebutkan pemerintah memutuskan untuk tidak dengan berbagai alasan tetapi yang jelaskan tidak bisa dipukul rata; ada kisah seperti Dania misalnya ada kisah-kisah yang lain. **Treatmentnya haruskah berbeda?” (13)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai tanggapan Hikmahanto(lawan tutur) terhadap keputusan pemerintah untuk tidak memulangkan mantan anggota ISIS kenegara Indonesia. Namun hal tersebut tidak bisa dipukul rata karena ada kasus lain atau penyebab-penyebab yang lain seperti kasus anak dibawah umur dan juga kasus seperti Dania. Dengan begitu apakah cara mengatasi hal tersebut ada perbedaannya. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “**Treatmentnya haruskah berbeda?”**. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya pak Hikmahanto, apakah *treatmentnya* harus berbeda pada setiap kasus?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Hikmahanto. Jadi jelas tuturan (13) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (15) Najwa bertanya kepada Fadjroel yakni “**Tapi itu juga masih *debatable* prof?” (15)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai pemulangan anggota ISIS Eks WNI oleh presiden dan warga negara yang telah bergabung ke dalam ISIS sudah otomatis hilang kewarganegaraannya. Penutur

bertanya kepada lawan tutur yaitu “Tapi itu juga masih *debatable* prof?” yang berarti hal tersebut belum pasti. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan kalau hal itu juga masih *debatable*?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Hikmahanto. Jadi jelas tuturan (15) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (16) Najwa bertanya kepada Hikmahanto **“Tidak bisa cepat dicabut kewarganegaraan?” (16)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai kewarganegaraan yang tidak bisa cepat dicabut untuk mantan anggota ISIS yang berjumlah 18 orang. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “Tidak bisa cepat dicabut kewarganegaraan?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya pak Hikmahanto, berarti yang 18 orang tersebut tidak bisa cepat dicabut kewarganegaraannya?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Hikmahanto. Jadi jelas tuturan (16) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (17) Najwa bertanya kepada Fadli Zon yakni **“Bagaimana bang Fadli Zon?” (17)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai pendapat lawan tutur mengenai rencana pak presiden yang tidak akan memulangkan anggota ISIS Eks WNI tersebut. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “bagaimana bang Fadli Zon?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah bang Fadli Zon utarakan bagaimana pendapat bang Fadli Zon mengenai masalah pemulangan anggota ISIS Eks WNI

tersebut?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadli Zon. Jadi jelas tuturan (17) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (19) Fadjroel bertanya kepada Fadli Zon yakni **“Mereka anggota ISIS bukan menurut anda?” (19)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai pendapat lawan tutur tentang anggota ISIS Eks WNI yang berjumlah 689 orang, apakah mereka semua termasuk anggota ISIS atau tidak. Kemudian penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu **“Mereka anggota ISIS bukan menurut anda?”**. Tuturan Fadjroel tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan **“Maaf sebelumnya pak Fadli Zon, mereka anggota ISIS atau bukan?”**. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadli Zon. Jadi jelas tuturan (19) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (20) Fadjroel bertanya kepada Fadli Zon yakni **“Mereka anggota ISIS bukan yang 689 itu?” (20)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai pendapat lawan tutur tentang anggota ISIS Eks WNI yang berjumlah 689 orang, apakah mereka semua termasuk anggota ISIS atau tidak. Kemudian penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu **“Mereka anggota ISIS bukan yang 689 itu?”**. Tuturan Fadjroel tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan **“Maaf sebelumnya pak Fadli Zon, mereka anggota ISIS bukan yang berjumlah 689 itu?”**. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadli Zon. Jadi jelas tuturan (20) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (21) Hikmahanto bertanya kepada Fadli Zon yakni **“Anak-anak kalau ikut latihan militer didoktrin disana pulang ke indonesia terpapar bagaimana?” (21)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai anak-anak yang akan dipertimbangkan untuk pulang tetapi dinegara tempat mereka bergabung dengan ISIS dan ikut latihan militer dan didoktrin ketika mereka pulang ke indonesia sudah terpapar atau terpengaruh. Kemudian penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu **“Anak-anak kalau ikut latihan militer didoktrin disana pulang ke indonesia terpapar bagaimana?”**. Tuturan Hikmahanto tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan **“bisakah saudara menjelaskan kalau kalau anak-anak tersebut ikut latihan militer kemudian didoktrin disana pulang ke idnoensia terpapar bagaimana?”**. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadli Zon. Jadi jelas tuturan (21) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (23) Hikmahanto bertanya kepada Fadli Zon yakni **“Empat tahun keluar bagaimana rakyat kita?” (23)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai hukuman yang akan diberikan kepada anggota ISIS Eks WNI yang sudah dipulangkan ke indonesia yaitu hanya empat tahun. Jika sudah dihukum di indonesia sesuai dengan pasal tentang undang-undang terorisme yang hanya empat tahun dan mereka belum insaf kemudian bebas dari hukuman, bagaimana pengaruh mereka terhadap rakyat indonesia yang lain. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu **“empat tahun keluar bagaimana rakyat kita?”**. Tuturan Hikmahanto tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan **“bisakah saudara menjelaskan kalau misalnya empat tahun mereka**

sudah keluar bagaimana dampaknya bagi rakyat kita?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadli Zon. Jadi jelas tuturan (23) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (24) Fadjroel bertanya kepada Fadli Zon yakni **“Jadi tergantung beberapa negara saja?” (24)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai pemulangan anggota ISIS Eks WNI kenegara asal, namun tidak semua negara mau memulangan. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu **“Jadi tergantung beberapa negara saja?”**. Tuturan Fadjroel tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan **“Maaf sebelumnya pak Fadli Zon, jadi yang memulangan anggota ISIS Eks WNI tersebut tergantung beberapa negara saja?”**. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadli Zon. Jadi jelas tuturan (24) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (25) dan (26) Hikmahanto bertanya kepada Fadli Zon yakni **“Alat bukti disana, tapi kalau mereka tidak mau menghukum lalu kemudian apakah mereka dibawa ke Indonesia, Sekarang saya mau tanya alat bukti yang ada disana untuk mereka menggunakan kejahatan-kejahatan itu bisa nggak dihadirkan disini? (25), Ada nggak investigator-investigator datang ke Indonesia?” (26)**. Pada data (25) penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai hukuman terhadap anggota ISIS yang masih berada diluar negara dan alat-alat bukti yang digunakan oleh anggota ISIS untuk melakukan kejahatan apakah bisa dihadirkan dinegara Indonesia sebagai bahan bukti. Kemudian pada tuturan (26) penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai peneliti-peneliti datang ke

Indonesia untuk menyelidiki hal tersebut. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “saya mau tanya alat bukti yang ada disana untuk mereka menggunakan kejahatan-kejahatan itu bisa nggak dihadirkan disini?(25) dan Ada nggak investigator-investigat datang ke Indonesia?”(26). Tuturan Hikmahanto tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya pak Fadli Zon, saya mau bertanya apakah alat bukti yang ada disana untuk mereka menggunakan kejahatan-kejahatan itu bisa tidak dihadirkan disini?”(25) dan “Bisakah saudara jelaskan, apakah ada investigator atau penyelidik datang ke indonesia untuk menyelidiki hal tersebut?”(25). Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadli Zon. Jadi jelas tuturan (25) dan (26) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (27) Najwa bertanya kepada Fadli Zon yakni “Bang Fadli tetapi argumen utama anda **kenapa menurut anda keputusan yang sudah diambil pemerintah itu keputusan yang tidak tepat?**” (27). Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai pendapat lawan tutur terhadap keputusan pemerintah untuk memulangkan anggota ISIS Eks WNI dan dihukum di indonesia itu merupakan keputusan tidak tepat. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “kenapa menurut anda keputusan yang sudah diambil pemerintah itu keputusan yang tidak tepat?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan kenapa menurut anda keputusan yang sudah diambil pemerintah itu keputusan yang tidak tepat?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadli Zon. Jadi jelas tuturan (27) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (28) Najwa bertanya kepada Fajdroel yakni **“Sudah final belum sih bang Fajroel?” (28)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai keputusan pemerintah apakah sudah final/selesai atau belum dengan pertanyaannya **“sudah final belum sih bang Fajroel?”**. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan **“bisakah saudara menjelaskan bahwa keputusan pemerintah itu sudah final atau belum?”**. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fajdroel. Jadi jelas tuturan (28) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (29) dan (30) Fadli Zon bertanya kepada Hikmahanto yakni **“Oke sebentar. Pertanyaannya, Kenapa yang 18 itu di 2017 bisa masuk? (29) Di 2016 juga sudah ada. Kenapa ada perbedaan kebijakan?” (30)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai anggota ISIS Eks WNI pada tahun 2017 yang berjumlah 18 orang itu bisa masuk ke Indonesia. Dan kenapa ada perbedaan kebijakan antara orang dewasa dan anak-anak. Tuturan Fadli Zon tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan **“bisakah saudara menjelaskan kenapa yang 18 itu di 2017 bisa masuk kesini?”** dan **“bisakah saudara menjelaskan kenapa ada perbedaan kebijakan?”**. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Hikmahanto. Jadi jelas tuturan (29) dan (30) tersebut tergolong tidak santun.

Situasi 3 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen ketiga dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai WNI Eks ISIS atau ISIS Eks WNI kemudian penonton bertepuk tangan.

Najwa Shihab : **“Akan dipertimbangkan untuk anak-anak *case by case*, saya akan ke ketua komnas HAM pak Damanik. Perbedaan kebijakan yang diambil pemerintah sekarang dengan yang**

terjadi kurang dari 2 tahun yang lalu begitu. Ketika itu memang tidak difasilitasi, **apa yang anda tahu soal proses pemulangan ketika itu?” (31) (Part 3)**

Damanik : “Ya sebagian ada yang pulang sendiri, sebagian juga ada yang difasilitasi untuk pulang. Tapi orang juga tidak tau sebetulnya berhasil ditangani, saya ingin katakan begini kita juga jangan terlalu *under estimate* dengan instruksi keamanan kita. Mereka luar biasa bekerja *Asian Games* kita itu dapat ancaman luar biasa dari kemungkinan ada waktu itu terror termasuk waktu pemilu waktu tanggal 20 mau dibacakan hasil itu”.

Najwa Shihab : **“Jadi apa poin-poin anda?” (32) (Part 3)**

Damanik : “Ya kita pertama selesaikan dengan yang baik-baik jangan dengan penuh ketakutan bukan saya katakan kita pulang atau nggak...”

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “Wajar dong takut kita udah beberapa kali terkena”.

Pada data (31) Najwa bertanya kepada Damanik yakni ““Akan dipertimbangkan untuk anak-anak *case by case*, saya akan ke ketua komnas HAM pak Damanik. Perbedaan kebijakan yang diambil pemerintah sekarang dengan yang terjadi kurang dari 2 tahun yang lalu begitu. Ketika itu memang tidak difasilitasi, **apa yang anda tahu soal proses pemulangan ketika itu?” (31)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai pengetahuan lawan tutur tentang proses pemulangan para simpatisan ISIS Eks WNI ke Indonesia. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “apa yang anda tahu soal proses pemulangan ketika itu?”. Tutaran Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan apa yang anda tahu soal proses pemulangan ketika itu?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Damanik. Jadi jelas tuturan (31) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (32) Najwa bertanya kepada Damanik yakni **“Jadi apa poin-poin anda?” (32)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai langkah-langkah atau poin-poin yang akan dilakukan oleh lawan tutur tentang permasalahan terkait pemulangan para simpatisan ISIS Eks WNI tersebut ke Indonesia. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “jadi apa poin-poin anda?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan apa poin-poinnya?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Damanik. Jadi jelas tuturan (32) tersebut tergolong tidak santun.

Fadli Zon : **“Artinya biarkan mereka begitu saja atau apa?” (35)**
(Part 3)

Ace Hasan S : “Loh pemerintah sudah punya langkah”.

Fadli Zon : **“Apa?” (36)** (Part 3)

Ace Hasan S : “Konsekuensi dari apa yang mereka lakukan itu adalah pilihan ideologis.”

Najwa Shihab : **“Tapi tidak semuanya ideologiskan?” (37)** (Part 3)

Ace Hasan S : “Untuk yang tidak ideologis tentu pemerintah harus mampu untuk mengidentifikasi. Itu harus hati-hati juga, kita juga jangan menganggap bahwa anak-anak atau perempuan sama sekali tidak terkontaminasi dengan ideology terorisme”.

Hikmahanto Juwana : “Apalagi untuk anak-anak, saya setuju dengan pak Ace”.

Ace Hasan S : **“Bunuh diri dilakukan oleh siapa?” (38)**

Fadli Zon : “Oleh siapa?”

...

Noor Huda Ismail : “Karena sayakan mewawancara orangnya ya, saya wawancara orangnya dan sekarang ada di Indonesia sekolah di Madrasah dan berhasil diintegrasikan dengan baik. Poinnya ini...”

- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Orang yang mana nih mas?” (41)** (Part 3)
- Noor Huda Ismail : “Yang anak-anak kecil tadi itu. Kita itu ketika 18 tadi”.
- Fajroel Rahman : (Fajroel memotong pembicaraan) “Mereka atau salah satu?”
- Noor Huda Ismail : “Salah satu”.
- Fajroel Rahman : **“Siapa namanya?” (43)** (Part 3)
- Noor Huda Ismail : “Saya kan nggak etis namanya..”
- Fajroel Rahman : “Oke baik. **Sekarang masih dalam pengawasan dari pihak pemerintahan?” (45)** (Part 3)
- Noor Huda Ismail : “Iya semuanya itu masih didalam pengawasan pemerintah”.
- Najwa Shihab : “Oke”.

Pada data (35) Fadli Zon bertanya kepada Ace Hasan yaitu **“Artinya biarkan mereka begitu saja atau apa?” (35)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai tindakan pemerintah tentang pemulangan mantan anggota ISIS ke Indonesia. Sebagian ada yang setuju memulangkan da nada sebagian yang tidak setuju. Kalau misalnya mereka tidak dipulangkan apakah mereka mantan anggota ISIS dibiarkan begitu saja atau ada tindakan yang lain dari pemerintah. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “Artinya biarkan mereka begitu saja atau apa?”. Tuturan Fadli Zon tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya pak Ace Hasan, kalau misalnya pemerintah tetap tidak ingin memulangkan para mantan anggota ISIS ke indonesia artinya mereka itu dibiarkan saja disana atau ada rencana yang lain lagi?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Ace Hasan. Jadi jelas tuturan (35) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (36) Fadli bertanya kepada Ace Hasan yakni **“Apa?” (36)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai langkah-langkah yang sudah dilakukan oleh pemerintah untuk melindungi rakyat Indonesia dari terorisme. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “Apa”. Tuturan Fadli tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya, bisakah saudara jelaskan apa saja langkah-langkah yang dilakukan pemerintah tersebut?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Ace Hasan. Jadi jelas tuturan (36) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (37) Najwa bertanya kepada Ace Hasan yaitu **“Tapi tidak semuanya ideologiskan?” (37)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai konsekuensi dari apa yang dilakukan oleh pemerintah tidak semuanya ideologis. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “Tapi tidak semuanya ideologiskan?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya pak Ace Hasan, tapi tidak semuanya ideologiskan?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Ace Hasan. Jadi jelas tuturan (37) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (38) Ace Hasan bertanya kepada Fadli Zon yaitu **“Bunuh diri dilakukan oleh siapa?” (38)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai siapa yang melakukan bunuh diri pada saat menjalankan misi terorisme. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “Bunuh diri dilakukan oleh siapa?”. Tuturan Ace Hasan tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa

mengatakan “Maaf sebelumnya pak Fadli, bunuh diri dilakukan oleh siapa?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadli Zon. Jadi jelas tuturan (38) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (41) Najwa bertanya kepada Noor Huda yakni **“Orang yang mana nih mas?” (41)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai orang yang telah diwawancarai oleh lawan tutur ketika turut serta terlibat memulangkan para simpatisan ISIS Eks WNI. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “orang yang mana nih mas?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan orang yang mana telah diwawancarai itu mas?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Noor Huda. Jadi jelas tuturan (41) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (43) Fadjoel bertanya kepada Noor Huda yakni **“Siapa namanya?” (43)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai siapa nama orang yang diwawancarai oleh Noor Huda pada saat melakukan wawancara kepada 18 orang pada tahun 2017. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “siapa namanya?”. Tuturan Fadjoel tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara memberitahu siapa nama orangnya?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Noor Huda. Jadi jelas tuturan (43) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (45) Fadjoel bertanya kepada Noor Huda yakni “Oke baik. **Sekarang masih dalam pengawasan dari pihak pemerintahan?” (45)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai pengawasan dari pihak pemerintahan terhadap pemulangan anggota Eks ISIS ke Indonesia. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “Sekarang masih dalam pengawasan dari pihak pemerintahan?”. Tuturan Fadjoel tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya mas Noor Huda, berarti sekarang masih dalam pihak pemerintahan?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Noor Huda. Jadi jelas tuturan (45) tersebut tergolong tidak santun.

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “Berarti manfaatnya itu, karena tadi saya mau menyambung, kang Ace tadi katanya kan tidak ada manfaatnya nih dibawa pulang. **Manfaatnya jadi apa yang anda temukan?” (46)** (Part 3)

Noor Huda Ismail : “Paling tidak konternaratif bahwa mereka itu karena diIndonesia ini pendukungnya kalo misalnya yang menolak surveinya 97 artinya ada 3 persen dan 257 juta itu banyak. Itulah ketika orang ketika saya bikin film, melakukan kesempatan kedua kepada orang-orang ini, saya membikin konten naratif di *sosial media* dengan namanya ruang ngobrol dan *chatroom* kepada orangtua nih bukan untuk mendukung”.

Fajroel Rahman : **“Mas Huda juga bikin Film terhadap semua korban terorisme di Indonesia?” (47)** (Part 3)

Nur Huda Ismail : “Saya menulisnya dan saya membikin filmnya dan itu...”

Fadli Zon : **“Pak Hikmahanto tidak usah berandai-andai. Ini sudah ada 18, lingkungan mereka nerima nggak?”.** (48) (Part 3)

Hikmahanto Juwana : “Nanti dibilangnya katanya mereka-mereka pelaku ini distigma lalu nanti di buli sebagainya. Permasalahannya itu banyak sekali.”

Najwa Shihab : “Oke. Yang jelaskan memang sudah ada *statement case by case*. **Apa yang perlu diperhatikan kalau memang akan dilihat *case by case* dan poin-poinnya? (49) (Part 3)**

Hikmahanto Juwana : “Kalau anak, kalau menurut saya ada tiga hal yang paling penting. Yang pertama adalah seberapa dalam anak ini terpapar dengan masalah paham ISIS itu. Yang kedua, kalau mereka itu dipisahkan dari orangtuanya katanya *the best in trust of the child* katakanlah gitu; pertanyaannya di Indonesia ini siapa yang menjadi pengganti dari orangtua dan kita harus pastikan bahwa anak ini jangan sampai dia mempunyai persepsi bahwa negaralah yang memisahkan mereka. Saya tidak mau mereka besar dengan punya dendam kepada negara. Ketiga, kalau mereka sudah mengangkat sumpah mereka sudah ikut latihan militer walaupun mereka itu umur katalah 8 tahun bahaya. Jangan sampai mereka itu berkumpul dengan teman-teman sebayanya yang 8 tahun di Indonesia”.

Pada data (46) Najwa bertanya kepada Noor Huda yakni “Berarti manfaatnya itu, karena tadi saya mau menyambung, kang Ace tadi katanya kan tidak ada manfaatnya nih dibawa pulang. **Manfaatnya jadi apa yang anda temukan?” (46)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai manfaat yang ditemukan jika membawa pulang mantan anggota ISIS ke negara Indonesia. Penutur bertanya lawan tutur yaitu “Manfaatnya jadi apa yang anda temukan?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Bisakah saudara jelaskan apa manfaat yang telah saudara temukan?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Noor Huda. Jadi jelas tuturan (46) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (47) Fadjoel bertanya kepada Noor Huda yakni “**Mas Huda juga bikin Film terhadap semua korban terorisme di Indonesia?” (47)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai film-film yang telah dibuat oleh

penutur terhadap semua korban terorisme, apakah semua korban terorisme dibuatkan film oleh lawan tutur. Penutur bertanya lawan tutur yaitu “mas Huda juga bikin film terhadap semua korban terorisme di Indonesia?”. Tutaran Fadjoel tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan kalau saudara juga membuat film terhadap semua korban terorisme di Indonesia?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Noor Huda. Jadi jelas tuturan (47) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (49) Fadli Zon bertanya kepada Hikmahanto yakni **“Pak Hikmahanto tidak usah berandai-andai. Ini sudah ada 18, lingkungan mereka nerima nggak?”**. (48). Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai mantan anggota ISIS ketika misalnya dibawa pulang ke Indonesia, apakah lingkungan masyarakat masih menerima mereka kembali. Penutur bertanya kepada lawan tutur “Pak Hikmahanto tidak usah berandai-andai. Ini sudah ada 18, lingkungan mereka nerima nggak?”. Tutaran Fadli Zon tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya Pak Hikmahanto, ini kan sudah ada 18 orang anggota Eks ISIS yang akan dibawa pulang, apakah di lingkungan mereka bisa menerima?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Hikmahanto. Jadi jelas tuturan (48) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (49) Najwa bertanya kepada Hikmahanto yakni “Oke. Yang jelaskan memang sudah ada *statement case by case*. **Apa yang perlu diperhatikan kalau memang akan dilihat *case by case* dan poin-poinnya?**

(49). Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai kasus perkasus dan poin-poin atau langkah-langkah yang perlu diperhatikan ketika sedang memilah para simpatisan ISIS yang dibolehkan pulang kembali ke Indonesia. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu Apa yang perlu diperhatikan kalau memang akan dilihat *case by case* dan poin-poinnya?“. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan apa saja yang perlu diperhatikan kalau memang akan dilihat *case by case* dan poin-poinnya?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Hikmahanto. Jadi jelas tuturan (49) tersebut tergolong tidak santun.

Situasi 4 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen keempat dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai Istana vs Komnas HAM soal polemik ISIS. Setelah menyaksikan cuplikan video tentang kisah seorang perempuan bernama Dania yang pernah bergabung dengan anggota ISIS kemudian Najwa membacakan topik yang akan dibahas.

Najwa Shihab : “Ya itu adalah lanjutan bagaimana kemudian Dania yang pulang tahun 2017 pulang bersama anggota keluarganya total berjumlah 18 orang dan ketika pulang ayahnya memang kemudian dituntut dan kemudian ditahan 3 tahun penjara kalau saya tidak salah dan Dania melanjutkan hidupnya. **Seberapa sekarang Dania sudah tereintegrasi lagi kekehidupan sosial disekelilingnya?” (50) (Part 4)**

Noor Huda Ismail : “Nanti kalau difilm ini wah jadi spoiler gitu (ketawa kecil). Jadi difilm ini kemudiannya saya ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa untuk menceritakan perdebatan *ownership* pada isu ini. Selama ini isu ini selalu menganggap wah ini CIA oh ini Amerika oh ini begini. Jadi tidak pernah ada yang kemudian *ownership* nggak pernah oh ini permasalahan kita. Jadi kemudian ini saya geser isunya yang wilayah publik menjadi wilayah yang sangat *private* ini adalah permasalahan kegalauan anak yang mencari figur bapaknya kemudian karna sosial media dan Dania sekarang itu kita pakai diberbagai macam forum-

forum SMA di forum-forum untuk bercerita ini supaya menjadi konternatif dan dia pernah mengalami itu sendirian saya kira itu ribuan yang sudah memakai Dania di kampus-kampus. Ada sebagian hadirin disini juga memakai itu dan itu kemudian dipakai juga oleh negara, itulah yang kemudian kenapa jangan-jangan saya tidak mengatakan bahwa situasi tidak setuju dipulangkan; jangan-jangan dengan tidak memulangkan mereka itu mereka akan cari jalan sendiri dan mereka itu juga memungkinkan karena wilayah ketika saya melakukan penjemputan itu dulu di wilayah di SKF Kurdi tapi begitu Amerika kemudian ketika Turki sudah masuk wilayah itu sudah dikontrol oleh Turki dan Rusia. Saya kira itu 5 juta orang yang sudah. Jadi poinnya itu jadi filmnya itu...”

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Jadi jauh lebih mudah mereka untuk kemudian keluar dan bisa pulang?” (51) (Part 4)**

Noor Huda Ismail : “Saya itu hanya dari masyarakat, saya nggak tau...”

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Bagaimana misalnya tetangga Dania dan sebagainya, seberapa terbuka menerima?” (52) (Part 4)**

Noor Huda Ismail : “Memang kalau di sosmed akan garang tapi kalau ketika bawa kekeluarga ke RT RWnya mereka menerima.”

...

Ace Hasan : “Kita tidak ada jaminan bahwa dengan berpulangnya mereka ke Indonesia situasi kita mereka tidak akan menebarkan forum”.

Fadli Zon : **“Sekarang ada jaminan nggak kalau mereka tidak dipulangkan kemudian Indonesia juga akan aman?” (53) (Part 4)**

Ace Hasan : “Loh bukan soal itu. Setidaknya 26 rakyat Indonesia tidak akan berhadapan dengan yang jelas-jelas mereka terlibat dalam kasus terorisme”.

Najwa Shihab : **“Bagaimana pak damanik?” (54) (Part 4)**

Damanik : “Jadi gini ya jangan langsung masuk kepada pulang tidak pulang. Ini masuk persoalan tindak hukum. Apapun yang mereka kerjakan disana menjadi anggota ikut *training* bahkan ikut pembantaian, internasional sudah mendefinisikan ini sebagai suatu kejahatan. Indonesia,

apapun kita bilang berkontribusi ada orang kita disana kan kita nggak bisa...”

Hikmahanto Juwana : (Hikmahanto memotong pembicaraan) **“Tapikan kalau misalnya masalah hukum, undang-undang kewarnegaraan hukum bukan?” (55) (Part 4)**

Damanik : “Iya”.

Hikmahanto Juwana : “Diterhilangkan nggak nih kewarganegaraan mereka, Kalau kita bicara hukum kita sama-sama orang hukum misalnya sayakan pakai undang-undang kewarganegaraan. Mereka sudah bukan warga negara, **kenapa kemudian uang rakyat negara harus digunakan untuk memulangkan mereka?” (56) (Part 4)**

Damanik : “Tidak serta merta. Tapi diluar itu kita mesti ada tindakan yang proaktif. Kita harus memerangi terorisme itu bahaya yang ada didalam negeri kita karna disini juga banyak”.

Fajroel Rahman : “Memerangi dan mencegahnya. Karena itu pemerintah mengambil tindakan seperti hari ini.”

Damanik : “Oh ya juga memerangi tingkat global karenakan mereka *at world*. Kalau kita kemudian hanya menganggap...”

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Dan cara memeranginya adalah memperlakukan mereka-mereka yang sekarang ada di *camp-camp* yang berkehendak pulang?” (57) (Part 4)**

Damanik : “Pendekatan hukum”.

Pada data (50) Najwa bertanya kepada Noor Huda yaitu “Ya itu adalah lanjutan bagaimana kemudian Dania yang pulang tahun 2017 pulang bersama anggota keluarganya total berjumlah 18 orang dan ketika pulang ayahnya memang kemudian dituntut dan kemudian ditahan 3 tahun penjara kalau saya tidak salah dan Dania melanjutkan hidupnya. **Seberapa sekarang Dania sudah tereintegrasi lagi kekehidupan sosial disekelilingnya?” (50)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai pembauran/integrasi Dania (mantan anggota ISIS) ketika kembali ke lingkungan asalnya. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu

“Seberapa sekarang Dania sudah tereintegrasi lagi kehidupan sosial disekelilingnya?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya mas Noor Huda, seberapa sekarang Dania sudah tereintegrasi lagi kehidupan sosial disekelilingnya?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Noor Huda. Jadi jelas tuturan (50) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (51) Najwa bertanya kepada Noor Huda yaitu **“Jadi jauh lebih mudah mereka untuk kemudian keluar dan bisa pulang?” (51)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai anggota ISIS Eks WNI yang mudah untuk keluar masuk dari negara asal ke negara lain. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “Jadi jauh lebih mudah mereka untuk kemudian keluar dan bisa pulang?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya mas Noor Huda, jadi mereka jauh lebih mudah untuk kemudian keluar dan bisa pulang?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Noor Huda. Jadi jelas tuturan (51) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (52) Najwa bertanya kepada Noor Huda yaitu **“Bagaimana misalnya tetangga Dania dan sebagainya, seberapa terbuka menerima?” (52)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai keterbukaan tetangga Dania dalam menerima Dania sebagai mantan anggota ISIS kembali kelingkungan masyarakat, apakah tetangga-tetangga Dania masih menerima ia kembali ke lingkungan mereka. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “Bagaimana misalnya tetangga Dania dan sebagainya, seberapa terbuka menerima?”. Tuturan

Fadli Zon tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan tentang kepulangan Dania kekampung halamannya khususnya tetangga Dania, seberapa terbuka menerima Dania kembali ke lingkungan mereka?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Noor Huda. Jadi jelas tuturan (52) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (54) Fadli Zon bertanya kepada Ace Hasan yakni “**Sekarang ada jaminan nggak kalau mereka tidak dipulangkan kemudian Indonesia juga akan aman?**”. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai jaminan negara Indonesia akan aman jika para anggota ISIS Eks WNI tidak dipulangkan. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “Sekarang ada jaminan nggak kalau mereka tidak dipulangkan kemudian Indonesia juga akan aman?”. Tuturan Fadli Zon tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya, bisakah saudara menjelaskan apakah ada jaminan negara Indonesia akan aman kalau mereka tidak dipulangkan?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Ace Hasan. Jadi jelas tuturan (53) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (54) Najwa bertanya kepada Damanik yakni “**Bagaimana pak Damanik?**” (54). Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai pendapat lawan tutur tentang pemulangan simpatisan ISIS Eks WNI yang sebelumnya diperdebatkan kalau mereka dipulangkan negara menjadi tidak aman atau tetap aman. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “bagaimana pak Damanik?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa

mengatakan “bisakah pak Damanik utarakan bagaimana pendapat pak Damanik tentang hal itu?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Damanik. Jadi jelas tuturan (54) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (55) Hikmahanto bertanya kepada Damanik yakni **“Tapikan kalau misalnya masalah hukum, undang-undang kewarnegaraan hukum bukan?” (55)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai undang-undang kewarganegaraan, apakah termasuk masalah hukum. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “Tapikan kalau misalnya masalah hukum, undang-undang kewarnegaraan hukum bukan?”. Tuturan Hikmahanto tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya pak Damanik, tapikan kalau misalnya masalah hukum, undang-undang kewarnegaraan hukum bukan?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Damanik. Jadi jelas tuturan (55) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (56) Hikmahanto bertanya kepada Damanik yakni **“Diterhilangkan nggak nih kewarganegaraan mereka, Kalau kita bicara hukum kita sama-sama orang hukum misalnya sayakan pakai undang-undang kewarganegaraan. Mereka sudah bukan warga negara, kenapa kemudian uang rakyat negara harus digunakan untuk memulangkan mereka?” (56)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai uang rakyat atau uang negara yang akan digunakan untuk memulangkan para mantan anggota ISIS ke Indonesia, sedangkan mereka sudah bukan termasuk warga negara Indonesia. Penutur

bertanya kepada lawan tutur yaitu “kenapa kemudian uang rakyat negara harus digunakan untuk memulangkan mereka?”. Tuturan Hikmahanto tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya pak Damanik, mereka itu kan sudah bukan warga negara Indonesia, kenapa kemudian uang rakyat uang negara harus digunakan untuk memulangkan mereka?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Damanik. Jadi jelas tuturan (56) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (57) Najwa bertanya kepada Damanik yakni **“Dan cara memerangnya adalah memperlakukan mereka-mereka yang sekarang ada di *camp-camp* yang berkehendak pulang?” (57)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai cara memerangi para anggota ISIS Eks WNI yang berada di penginapan kemudian berkehendak pulang ke negara asalnya. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “Dan cara memerangnya adalah memperlakukan mereka-mereka yang sekarang ada di *camp-camp* yang berkehendak pulang?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya pak Damanik, apakah cara memerangnya adalah memperlakukan mereka-mereka yang sekarang ada di *camp-camp* yang berkehendak pulang?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Damanik. Jadi jelas tuturan (57) tersebut tergolong tidak santun.

Situasi 5 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kelima dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai

Keberhasilan Deradikalisasi. Najwa membacakan topik yang akan dibahas. Maka terjadilah tuturan sebagai berikut.

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “Oke, **bagaimana sekarang anda menilai proses yang dilakukan BNPT? (58)** (Part 5)

Noor Huda Ismail : “Nah ironisnya terorisme di indoseia itu sejak tahun 2009 dan hari ini itu semua ada hubungannya dengan penjara, artinya selalu saja apakah direncanakan dan terjadi residivisme. Residivisme di indonesia itu minimal 10%, artinya itu karena seperti penolakan masyarakat. Orang sebetulnya nggak perlu jadi teroris, orang yang nyuri ayam, kasus perkosaan atau yang biasapun kalau udah dari penjara pasti ada penolakan. Karena dia ditolak ya kembali kemasyarakat yang lama dan intinya memang betul ini kita harus dorong terus program seperti itu. Jadi secara definisipun bermasalah dengan namanya istilah deradikalisasi karena radikal itu pemikiran. Kita nggak bisa ngukur apa yang ada dipemikiran tapi secara teori.”

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “**Dan bagaimana anda menilai proses yang dilakukan sekarang?**” (59) (Part 5)

Ace Hasan : “Ya saya setuju. Memang terhadap para kombatan misalnya terhadap mantan teroris saya kira memang pendekatannya nggak bisa hanya sekedar dipenjara karena pasti mereka akan mengalami stigmasisasi dan sebagainya. Berbaur dengan masyarakat agak sedikit sulit. Memang korban pendekatannya harus pendekatan *civil society* terhadap deradikalisasi itu kan bukan berarti bahwa seseorang harus menerima. Deradikalisasi itu kan bagaimana orang agar bisa lepas dari pemahaman sikap yang intoleran”.

...

Fajroel Rahman : “Karna beliau dalam Kemenkopolhukam”.

Fadli Zon : “Tapi anggarannya bukan di Kemenhan”.

Fajroel Rahman : “**Bukan?**” (60) (Part 5)

Fadli Zon : “Ya. Kemenham ada bela negara, nah itu bisa dimasukkan dibela negara”.

Hikmahanto Juwana : “Tapi gini, sekarang aja kita punya masalah. **Kenapa harus ditambah-tambah lagi dengan mendatangkan lagi enam ratusan itu?**” (61) (Part 5)

Fadli Zon : “Saya ingatkan pertama kali mengangkat wacana ini adalah menteri agama. Saya diminta tanggapan, bagaimana rencana menteri agama yang mengatakan BNPT akan memulangkan 600. Saya bilang oh bagus. Makanya judul berita saya ketika itu saya termasuk mendukung rencana pemerintah itu.”

Fadli Zon : **“Asal-usul berita ini darimana?” (62) (Part 5)**

Fajroel Rahman : “Begini, saya ada disana”.

Fadli Zon : **“ Anda baca nggak berita itu?” (63) (Part 5)**

Fajroel Rahman : “Saya nggak baca saya ada disana, berita itu salah”.

Fadli Zon : **“Sebelah mana yang salah?” (64) (Part 5)**

Fajroel Rahman : “Beliau menyampaikan lalukan diperbaiki...”

Fadli Zon : (Fadli memotong pembicaraan) **“Apa perbaikannya?” (65) (Part 5)**

Fajroel Rahman : “Perbaikannya begini, rapat Kemenkopolkham didalamnya ada pembahasan tentang para ISIS Eks WNI. Lalu kemudian...”

Fadli Zon : (Fadli memotong pembicaraan) **“Kalau nggak masyarakat tau dari mana?” (66) (Part 5)**

Fajroel Rahman : “Ya kan sudah diperbaiki oleh pemerintah...”

Fadli Zon : (Fadli memotong pembicaraan) **“Lah iya berarti siapa yang memulai?” (67) (Part 5)**

Fajroel Rahman : “Oleh menteri agama. Menteri agama sudah memperbaiki”

Najwa Shihab : (Memotong pembicaraan) **“Oke. Kalau ini muncul dari menteri agama kenapa, komunikasi publik yang tidak tepat sajakah atau ada maksud lain yang anda lihat?” (69) (Part 5)**

Fadli Zon : “Menteri agama mengatakan bahwakan ada rencana itu...”

Pada data (58) Najwa bertanya kepada Noor Huda yakni **“Oke, bagaimana sekarang anda menilai proses yang dilakukan BNPT? (58).**

Penutur bertanya mengenai penilaian lawan tutur tentang proses yang dilakukan BNPT yang mempunyai rencana untuk memulangkan kombatan ISIS ke

Indonesia. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “bagaimana sekarang anda menilai proses yang dilakukan BNPT?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan bagaimana sekarang saudara menilai proses yang dilakukan BNPT?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Noor Huda. Jadi jelas tuturan (58) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (59) Najwa bertanya kepada Ace Hasan yakni **“Dan bagaimana anda menilai proses yang dilakukan sekarang?” (59)**. Penutur bertanya mengenai proses yang dilakukan sekarang oleh pemerintah terhadap para kombatan ISIS atau mantan teroris atau cara pemerintah menghadapi para kombatan ISIS. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “Dan bagaimana anda menilai proses yang dilakukan sekarang?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara Ace Hasan memberi penilaian tentang bagaimana proses yang dilakukan pemerintah terhadap kombatan ISIS tersebut?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Ace Hasan. Jadi jelas tuturan (59) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (60) Fadjroel bertanya kepada Fadli Zon yakni **“Bukan?” (60)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai anggaran dana yang bukan dikemenhan. Penutur kembali menegaskan pernyataan lawan tutur yang mengatakan bahwa anggaran dana bukan di Kemenhan. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “Bukan?”. Tuturan Fadjroel tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya pak Fadli Zon,

berarti anggarannya bukan di Kemenhan?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadli Zon. Jadi jelas tuturan (60) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (61) Hikmahanto bertanya kepada Fadli Zon yakni “Tapi gini, sekarang aja kita punya masalah. **Kenapa harus ditambah-tambah lagi dengan mendatangkan lagi enam ratusan itu?**” (61). Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai simpatisan ISIS yang berjumlah enam ratusan yang direncanakan pulang oleh BNPT sedangkan sekarang saja negara mempunyai banyak masalah kenapa harus ditambah lagi dengan mendatangkan kombatan ISIS yang berjumlah lumayan banyak tersebut ke indonesia. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “Kenapa harus ditambah-tambah lagi dengan mendatangkan lagi enam ratusan itu?”. Tuturan Hikmahanto tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan kenapa harus ditambah-tambah lagi dengan mendatangkan lagi enam ratusan itu?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadli Zon. Jadi jelas tuturan (61) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (62) Fadli Zon bertanya kepada Fadjroel yakni “**Asal-usul berita ini darimana?**” (62). Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai asal usul berita yang sedang beredar bahwa akan ada pemulangan simpatisan ISIS ke indonesia. Tuturan Fadli Zon tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan asal-usul berita ini darimana?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak

santunlah tuturan itu kepada Fadjroel. Jadi jelas tuturan (62) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (63) Fadli Zon bertanya kepada Fadjroel yakni “**Anda baca nggak berita itu?**” (63). Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai berita yang sedang beredar bahwa akan ada pemulangan para simpatisan ISIS ke Indonesia. Apakah lawan tutur tidak membaca berita tersebut. penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “Anda baca *nggak* berita itu?”. Tuturan Fadli Zon tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya pak Fadjroel, apakah saudara tidak membaca berita itu?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadjroel. Jadi jelas tuturan (63) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (64) Fadli Zon bertanya kepada Fadjroel yakni “**Sebelah mana yang salah?**” (64). Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai bagian berita yang dikatakan salah oleh lawan tutur sebelumnya. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “Sebelah mana yang salah?”. Tuturan Fadli Zon tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan sebelah mana yang salah?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadjroel. Jadi jelas tuturan (64) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (65) Fadli Zon bertanya kepada Fadjroel yakni “**Apa perbaikannya?**” (65). Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai perbaikan apa yang telah dilakukan oleh kemenpolhukam. Penutur bertanya kepada lawan

tutur yaitu “apa perbaikannya?”. Tuturan Fadli Zon tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan apa perbaikannya?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadjroel. Jadi jelas tuturan (65) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (66) Fadli Zon bertanya kepada Fadjroel yakni **“Kalau nggak masyarakat tau dari mana?” (66)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai berita yang membahas tentang pemulangan anggota ISIS Eks WNI ke Indonesia yang berjumlah 689 yang telah beredar di masyarakat. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “Kalau nggak masyarakat tau dari mana?”. Tuturan Fadli Zon tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya pak Fadjroel, masyarakat tau dari mana bahwa berita pemulangan mantan anggota ISIS ke Indonesia tersebut?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadjroel. Jadi jelas tuturan (66) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (67) Fadli Zon bertanya kepada Fadjroel yakni **“Lah iya berarti siapa yang memulai?” (67)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai siapa yang memulai pembicaraan tentang rencana pemulangan anggota ISIS Eks WNI. Kemudian penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “lah iya berarti siapa yang memulai?”. Tuturan Fadli Zon tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan siapa yang memulainya?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin

tidak santunlah tuturan itu kepada Fadjoel. Jadi jelas tuturan (67) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (69) Najwa bertanya kepada Fadli Zon yakni **“Oke. Kalau ini muncul dari menteri agama kenapa, komunikasi publik yang tidak tepat sajakah atau ada maksud lain yang anda lihat?” (69)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai alasan bahwa jika berita pemulangan mantan anggota ISIS tersebut berawal dari menteri agama, apakah ada komunikasi publik yang tidak tepat atau ada maksud yang lain. Kemudian penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu **“Kalau ini muncul dari menteri agama kenapa, komunikasi publik yang tidak tepat sajakah atau ada maksud lain yang anda lihat?”**. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan **“Maaf sebelumnya pak Fadli Zon, kalau muncul dari menteri agama kenapa, komunikasi publik yang tidak tepat sajakah atau ada maksud lain yang anda lihat?”**. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadli Zon. Jadi jelas tuturan (69) tersebut tergolong tidak santun.

Situasi 6 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen kelima dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai UU terorisme yang sudah setahun namun belum ada PPnya. Najwa membacakan topik yang akan dibahas. Maka terjadilah tuturan sebagai berikut.

Najwa Shihab : **“Baik. Mari bicara detail dan mari mengkritisi dua-duanya, pemerintah dan DPR. Karena jangan-jangan ini akan hanya jadi komonitas politik belaka kalau semuanya hanya berani wacana tapi tidak mau kerja hal-hal yang detail. Saya akan kejar, bang Fajroel Rahman. Undang-undang nomor 5 tahun 2018 itu limitnya seharusnya satu tahun sudah dikeluarkan PP yang akan mengatur detail. Sampai sekarang peraturan pemerintahnya baru satu belum ada detailnya, mana kerja pemerintah?” (70) (Part 6)**

Fajroel Rahman : “Ya menurut saya ini masih dalam proses”.

Najwa Shihab : **“Sampai kapan prosesnya? (71)** Karenakan limitnya sudah jelas undang-undang keluar satu tahun harus ada PPnya. Undang-undang keluar tahun 2018 ini sudah dua tahun, **mana PPnya?” (72)** (Part 6)

Fajroel Rahman : “Ya nanti kita cek lagi”.

Pada data (70) Najwa bertanya kepada Fajroel yakni ““Baik. Mari bicara detail dan mari mengkritisi dua-duanya, pemerintah dan DPR. Karena jangan-jangan ini akan hanya jadi komonitas politik belaka kalau semuanya hanya berani wacana tapi tidak mau kerja hal-hal yang detail. Saya akan kejar, bang Fajroel Rahman. Undang-undang nomor 5 tahun 2018 itu limitnya seharusnya satu tahun sudah dikeluarkan PP yang akan mengatur detail. Sampai sekarang peraturan pemerintahnya baru satu belum ada detailnya, **mana kerja pemerintah?” (70)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai kerja pemerintah untuk membuat PP atau peraturan pemerintah yang seharusnya sudah dikeluarkan satu tahun yang lalu. Namun hingga sekarang belum keluar juga. Maka dari itu penutur menanyakan kepada lawan tutur yaitu “mana kerja pemerintah?”. Tutaran Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa basa basi dan tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan mana kerja pemerintah?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fajroel. Jadi jelas tuturan (70) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (71) dan (72) Najwa bertanya kepada Fajroel yakni **“Sampai kapan prosesnya? (71)** Karenakan limitnya sudah jelas undang-undang keluar satu tahun harus ada PPnya. Undang-undang keluar tahun 2018 ini sudah dua tahun, **mana PPnya?” (72)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai

proses pembuatan peraturan pemerintah karena sebelumnya lawan tutur mengatakan PP tersebut masih dalam proses. Kemudian penutur melontarkan pertanyaan lagi kepada lawan tutur mengenai PP tersebut, kalau misalnya sudah selesai manakah PPnya. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan sampai kapan prosesnya?” dan “bisakah saudara menjelaskan mana PPnya?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fajroel. Jadi jelas tuturan (71) dan (72) tersebut tergolong tidak santun.

Fajroel Rahman : “Karena semua orang 267 juta ini adalah calon-calon korban terorisme dari organisasi terorisme ISIS. Kami melindunginya.”

Najwa Shihab : **“Melindungi dengan cara salah satunya membuat peraturan pemerintah?” (74) (Part 6)**

Fajroel Rahman : “Betul”.

Najwa Shihab : **“Mana peraturan pemerintahnya?” (75) (Part 6)**

Fajroel Rahman : “Salah satunya adalah mengambil keputusan ini. Mengambil keputusan hari ini dalam upaya untuk melindungi semua warga negara Indonesia. Semua mereka...”

Najwa Shihab : “Oke semuanya setuju itu bang Fajroel. Tetapi lagi-lagi itukan bagaimana mengkonkritkan itu, mengkonkritkannya dengan PP.”

Najwa Shihab : **“Mana PPnya?” (77) (Part 6)**

Fajroel Rahman : “Sekarangkan dalam proses”.

Najwa Shihab : “DPR ada dua anggota DPR. Masing-masing pakai cap DPR loh jangan-jangan. Ketika mau dikejar bilanganya bukan anggota DPR. DPR ketika awal membentuk undang-undang ini waahh heroisme luar biasa, semuanya bahkan terkadang hak asasi manusia diterabas karna terorisme adalah musuh bersama. Berapi-api bilang akan membentuk tim pengawas. **Mana tim pengawasnya?” (78) (Part 6)**

Pada data (74) Najwa bertanya kepada Fadjoel yakni **“Melindungi dengan cara salah satunya membuat peraturan pemerintah?” (74)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai peraturan pemerintah yang sedang dibuat merupakan cara untuk melindungi rakyat Indonesia. Penutur mengatakan kepada lawan tutur yaitu “melindungi dengan cara salah satunya membuat peraturan pemerintah?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa basa basi dan tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan bahwa cara melindungi rakyat Indonesia itu dengan cara salah satunya membuat peraturan pemerintah?”. Dengan begitu akan lebih sopan dan santun. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadjoel. Jadi jelas tuturan (74) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (75) Najwa bertanya kepada Fadjoel yakni **“Mana peraturan pemerintahnya?” (75)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai peraturan pemerintah yang katanya sedang diproses yang tidak tahu kapan selesainya maka dari itu penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “mana peraturan pemerintahnya?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan mana peraturan pemerintahnya?”. Dengan begitu maka tuturan penutur kepada lawan tutur akan menjadi lebih sopan dan santun. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadjoel. Jadi jelas tuturan (75) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (77) Najwa bertanya kepada Fadjoel yakni **“Mana PPnya?” (77)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai peraturan pemerintah yang

katanya sedang diproses yang tidak tahu kapan selesainya maka dari itu penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “mana PPnya?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan mana PPnya?”. Dengan begitu tuturan akan menjadi lebih santun. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadjoel. Jadi jelas tuturan (77) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (78) Najwa bertanya kepada Fadjoel yakni ““DPR ada dua anggota DPR. Masing-masing pakai cap DPR loh jangan-jangan. Ketika mau dikejar bilangnyanya bukan anggota DPR. DPR ketika awal membentuk undang-undang ini waahh heroisme luar biasa, semuanya bahkan terkadang hak asasi manusia diterabas karna terorisme adalah musuh bersama. Berapi-api bilang akan membentuk tim pengawas. **Mana tim pengawasnya?” (78)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai tim pengawas yang katanya akan dibentuk. Sebelumnya DPR ketika membentuk undang-undang tentang terorisme. Maka dari itu penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “mana tim pengawasnya?”. Namun tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara menjelaskan mana tim pengawasnya?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadjoel. Jadi jelas tuturan (78) tersebut tergolong tidak santun.

Fadli Zon : “Yah saya... (Penonton tertawa). Di DPR itu begini cara kerjanya loh, cara kerjanya itu ada dikomisi. Yang terkait itu yang membentuk, jadi nggak bisa karena DPR semuanya DPR. Itu dikomisi yang terkait yang menangani gitu”.

Najwa Shihab : “Oke. **Jadi bukan tanggungjawab Fadli Zon?” (79)**
(Part 6)

- Fadli Zon : “Bukan”.
- Najwa Shihab : **“Jadi cuci tangan?” (80)** (Part 6)
- Fadli Zon : “Bukan tanggung jawab saya”.
- Najwa Shihab : **“Bagaimana?” (81)** (Part 6)(Menunjuk ke Ace Hasan)
- Ace Hasan : “Ya apalagi komisi delapan, ngurusi agama.”
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) “Beginilah, berapi-api apabila melindungi seluruh warga negara ketika kerja-kerja detail semuanya tidak mau tanggung jawab. **Bagaimana pak Damanik?” (82)** (Part 6)
- Najwa Shihab : **“Tapi tidak bisa karena belum ada detailnya?” (83)** (Part 6)
- Damanik : “Iya termasuk contoh misalnya yang dituntut juga tentang bagaimana perbantuan. Dulu terjadi perdebatan diperbantuan militer. Nah sampai sekarang perbantuan TNIkan belum juga diatur. Kalau diatur kemudian nanti soal-soal teknis, logistik, kita susulkan soal transisi misalnya seperti apa”.
- Fadli Zon : “Saya waktu itu memang langsung mensuvervisi langsung sebagai wakil ketua DPR yang membidangi komisi I,II,III Polkam dan saya yang ikut membentuk pansusnya ketika itu. Waktu percepatan itu saya kira memang semangatnya adalah supaya bisa digunakan sesegera mungkin. Jadi ya seharusnya memang harus ada PPnya yang paling penting”.
- Najwa Shihab : **“Oh jadi anda menyalahkan pemerintah?” (84)** (Part 6)
- Fadli Zon : “Harus ada PPnya baru bisa diawasi.”
- Damanik : “Saya tidak mempermasalahkan, pulang atau tidak pulang itu pilihan. Tetapi langkah-langkah untuk mengatasi itu...”
- Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Dan harus konkrit harus detail?” (85)** (Part 6)
- Damanik : “Harus konkrit”.

Pada data (79) Najwa bertanya kepada Fadli Zon yakni **“Jadi bukan tanggungjawab Fadli Zon?” (79)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai peraturan pemerintah yang sedang dibuat oleh DPR. Sedangkan Fadli

Zon adalah anggota DPR namun tuturan sebelumnya Fadli Zon mengatakan “di DPR itu begini cara kerjanya ada dikomisi. Yang terkait itu yang membentuk, jadi *nggak* bisa karena semuanya DPR, itu dikomisi yang terkait menangani itu”. Maka dari itu penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “jadi bukan tanggungjawab Fadli Zon?”. Namun tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah bang Fadli jelaskan bahwa terkait pembuatan peraturan pemerintah tersebut bukan menjadi tanggungjawab bang Fadli Zon?”. Dengan begitu akan menjadi lebih santun. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadli Zon. Jadi jelas tuturan (79) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (80) Najwa bertanya kepada Fadli Zon yakni “**Jadi cuci tangan?**” (80). Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai tanggungjawab terhadap anggota-anggota DPR yang sedang membuat PP tentang terorisme. Sebelumnya lawan tutur mengatakan bahwa hal itu bukan tanggungjawab beliau. Maka dari itu penutur kembali bertanya kepada lawan tutur yaitu “Jadi cuci tangan?”. Namun tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “maaf sebelumnya, apakah berarti saudara cuci tangan dalam hal ini?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadli Zon. Jadi jelas tuturan (80) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (81) Najwa bertanya kepada Ace Hasan yakni “**Bagaimana?**” (81). Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai pendapat lawan tutur tentang pembuatan peraturan pemerintah yang kunjung belum selesai hingga sekarang.

Kemudian penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “bagaimana?”. Tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara jelaskan bagaimana pendapat saudara tentang peraturan pemerintah tersebut yang juga belum selesai hingga sekarang?” dengan begitu akan menjadi lebih sopan dan santun. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Ace Hasan. Jadi jelas tuturan (81) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (82) Najwa bertanya kepada Damanik yakni “**Bagaimana pak Damanik?**” (82). Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai pendapat lawan tutur tentang peraturan pemerintah yang juga belum selesai dan belum dikeluarkan. Padahal seharusnya PP tersebut sudah dikeluarkan setahun yang lalu. Maka dari itu penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “bagaimana pak Damanik?”. Namun tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “bisakah saudara memberikan pendapat mengenai peraturan pemerintah itu tadi pak Damanik?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Damanik. Jadi jelas tuturan (82) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (83) Najwa bertanya kepada Damanik yaitu “**Tapi tidak bisa karena belum ada detailnya?**” (83). Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai peraturan pemerintah yang belum bisa di keluarkan karena belum ada detailnya. Penutur bertanya kepada lawan tutur “Tapi tidak bisa karena belum ada detailnya?”. Namun tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya pak Damanik, apakah PP tersebut

tidak bisa dikeluarkan karena belum ada detailnya?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Damanik. Jadi jelas tuturan (83) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (84) Najwa bertanya kepada Fadli Zon yaitu **“Oh jadi anda menyalahkan pemerintah?” (84)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai maksud lawan tutur yang sebelumnya mengatakan bahwa bukan tanggung jawabnya mengenai peraturan pemerintah yang belum kunjung selesai. Penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu **“Oh jadi anda menyalahkan pemerintah?”**. Namun tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan **“Maaf sebelumnya pak Fadli Zon, apakah saudara menyalahkan pemerintah?”**. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadli Zon. Jadi jelas tuturan (84) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (85) Najwa bertanya kepada Damanik yaitu **“Dan harus konkrit harus detail?” (85)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai langkah-langkah untuk mengatasi kepulangan para mantan anggota ISIS ke indonesia tersebut apakah harus detail dan konkrit. Maka dari itu penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu **“Dan harus konkrit harus detail?”**. Namun tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan **“Maaf sebelumnya pak Damanik, apakah langkah-langkah untuk pemulangan mantan anggota ISIS itu harus konkrit dan harus detail?”**. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Damanik. Jadi jelas tuturan (85) tersebut tergolong tidak santun.

Situasi 7 : Tuturan ini terjadi pada saat acara Mata Najwa segmen ketujuh dimulai yang bertema Menangkis ISIS, yang berbincang mengenai anggota ISIS dari Indonesia dipulangkan ke Indonesia atau tidak. Najwa membacakan topik yang akan dibahas. Maka terjadilah tuturan sebagai berikut.

Najwa Shihab : “Oke. Ya itu tadi total ada 19 negara termasuk dengan Indonesia yang juga mengambil kebijakan yang sama menolak kembalinya Eks ISIS ke negaranya. Tapi ada juga yang menerima Eks ISIS. Perancis misalnya Belgia, Swedia, Jerman, Denmark dan yang menerima dengan persyaratan khusus itu Rusia, Malaysia, Uzbekistan dan Kosovo. Jadi masih lebih banyak mayoritas yang sama kebijakannya dengan Indonesia prof Gihik” (Part 7)

Hikmahanto Juwana : **“Ya kenapa maksudnya?” (86)** (Part 7)

Najwa Shihab : “Masih lebih banyak negara kalau kita mengambil contoh...”

Fajroel Rahman : “Kami tidak ada wacana lagi. Kami sudah menegaskan pada hari kemarin bahwa presiden Joko Widodo mengatakan tidak akan memulangkan anggota ISIS Eks WNI...”

Hikmahanto Juwana : **“Pemerintah tegas berarti?” (87)** (Part 7)

Fajroel Rahman : “Tegas dalam titik itu. Bukan kami nggak punya wacana lagi, kami ingin melindungi 267 juta...”

Najwa Shihab : (Najwa memotong pembicaraan) **“Kecuali dalam case by case yang anak-anak tadi?” (88)** (Part 7)

Fajroel Rahman : “Kecuali dalam kasus dibawah 10 tahun itu tadi...”

Fajroel Rahman : **“Tapi PBB memusuhi terorisme kan bung?” (89)** (Part 7)

Damanik : “Oh iya karena itu memerangnya bukan diam”.

Pada data (86) Hikmahanto bertanya kepada Najwa yaitu **“Ya kenapa maksudnya?” (86)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai pernyataan yang dijelaskan lawan tutur kepadanya dan kemudian penutur menanyakan kembali maksud pernyataan dari lawan tutur. Namun tuturan Hikmahanto tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf

sebelumnya mbak Najwa, bisakah mbak Najwa menjelaskan kembali maksud dari pernyataan tadi?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Najwa. Jadi jelas tuturan (86) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (87) Hikmahanto bertanya kepada Fadjoel Rahman yaitu **“Pemerintah tegas berarti?”** (87). Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai ketegasan pemerintah untuk tidak memulangkan anggota ISIS Eks WNI ke indonesia. Karena sebelumnya lawan tutur sudah mengatakan bahwa presiden Joko Widodo tidak akan memulangkan anggota ISIS Eks WNI. Maka dari itu penutur kembali bertanya kepada lawan tutur yaitu **“Pemerintah tegas berarti?”**. Namun tuturan Hikmahanto tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan **“Maaf sebelumnya pak Fadjoel, berarti pemerintah tegas tidak akan memulangkan anggota ISIS Eks WNI ke indonesia?”**. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadjoel Rahman. Jadi jelas tuturan (87) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (88) Najwa Shihab bertanya kepada Fadjoel Rahman yaitu **“Kecuali dalam *case by case* yang anak-anak tadi?”** (88). Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai ketegasan pemerintah untuk tidak memulangkan anggota ISIS Eks WNI ke indonesia. Namun, pemerintah akan memilah kembali dan menyelidiki kasus tersebut dan akan diteliti secara *case by case* atau kasus perkasus misalnya terhadap anak-anak. Anak-anak akan dipertimbangkan kembali dan kemungkinan bisa dipulangkan tergantung kasusnya. Namun tuturan Najwa tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan **“Maaf**

sebelumnya pak Fadjoel, berarti pemerintah akan mempertimbangkan lagi untuk pemulangan anggota ISIS Eks WNI ke Indonesia kecuali dalam *case by case* yang anak-anak tadi?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Fadjoel Rahman. Jadi jelas tuturan (88) tersebut tergolong tidak santun.

Pada data (89) Fadjoel Rahman bertanya kepada Damanik yaitu **“Tapi PBB memusuhi terorisme kan bung?” (89)**. Penutur bertanya kepada lawan tutur mengenai PBB yang juga memusuhi terorisme. Kemudian penutur bertanya kepada lawan tutur yaitu “tapi PBB memusuhi terorisme kan bung?”. Namun tuturan Fadjoel tersebut dikatakan tidak santun karena bersifat langsung tanpa mengatakan “Maaf sebelumnya bung, apakah PBB juga memusuhi terorisme?”. Maka semakin tuturan itu bersifat langsung maka semakin tidak santunlah tuturan itu kepada Damanik. Jadi jelas tuturan (89) tersebut tergolong tidak santun.

TABEL 10. DATA KETIDAKLANGSUNGAN (*INDERECTNESS SCALE*)

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Ketidaklangsungan	
			Santun	Tidak Santun
1	1	1	-	√
2	1	2	-	√
3	1	3	-	√
4	1	5	-	√
5	1	6	-	√
6	1	7	-	√

TABEL 10. (SAMBUNGAN)

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Ketidaklangsungan	
			Santun	Tidak Santun
7	1	8	-	√
8	1	9	-	√
9	1	10	-	√
10	2	11	-	√
11	2	12	-	√
12	2	13	-	√
13	2	15	-	√
14	2	16	-	√
15	2	17	-	√
16	2	19	-	√
17	2	20	-	√
18	2	21	-	√
19	2	23	-	√
20	2	24	-	√
21	2	25	-	√
22	2	26	-	√
23	2	27	-	√
24	2	28	-	√
25	2	29	-	√
26	2	30	-	√
27	3	31	-	√
28	3	32	-	√
29	3	35	-	√
30	3	36	-	√

TABEL. 10 (SAMBUNGAN)

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Ketidaklangsungan	
			Santun	Tidak Santun
31	3	37	-	√
32	3	38	-	√
33	3	41	-	√
34	3	43	-	√
35	3	45	-	√
36	3	46	-	√
37	3	47	-	√
38	3	48	-	√
39	3	49	-	√
40	4	50	-	√
41	4	51	-	√
42	4	52	-	√
43	4	53	-	√
44	4	54	-	√
45	4	55	-	√
46	4	56	-	√
47	4	57	-	√
48	5	58	-	√
49	5	59	-	√
50	5	60	-	√
51	5	61	-	√
52	5	62	-	√
53	5	63	-	√
54	5	64	-	√

TABEL 10. (SAMBUNGAN)

No.	Nomor Urut Situasi	Nomor Urut Data Tuturan	Skala Ketidaklangsungan	
			Santun	Tidak Santun
55	5	65	-	√
56	5	66	-	√
57	5	67	-	√
58	5	69	-	√
59	6	70	-	√
60	6	71	-	√
61	6	72	-	√
62	6	74	-	√
63	6	75	-	√
64	6	77	-	√
65	6	78	-	√
66	6	79	-	√
67	6	80	-	√
68	6	81	-	√
69	6	82	-	√
70	6	83	-	√
71	6	84	-	√
72	6	85	-	√
73	7	86	-	√
74	7	87	-	√
75	7	88	-	√
76	7	89	-	√
Jumlah	76		0	76
			76	

2.2.2.4 Skala Keotoritasan (*anthory scale*)

Penulis tidak menemukan data mengenai skala kesantunan keotoritasan dalam acara Mata Najwa di *Trans 7*.

2.2.2.5 Skala Jarak Sosial (*social distance*)

Penulis tidak menemukan data mengenai skala kesantunan jarak sosial dalam acara Mata Najwa di *Trans 7*.

TABEL 11. DATA SKALA KESANTUNAN LEECH DALAM ACARA MATA NAJWA DI *TRANS 7*

Situasi	Skala Kesantunan Leech				
	Kerugian dan Keuntungan	Pilihan	Ketidaklangsungan	Meminta Pendapat	Meminta Kesungguhan
1	-	4	1,2,3,4,5,7,8,9,10	-	-
2	14,18	22	11,12,13,15,16,17,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30	-	-
3	39,40,44	33,34,42	31,32,35,36,37,38,41,43,45,46,47,48,49	-	-
4	-	-	50,51,52,53,54,55,56,57	-	-
5	68	-	58,59,60,61,62,63,64,65,66,67,69	-	-

6	73,76	-	70,71,72,74, 75,77,78,79, 80,81,82,83, 84,85	-	-
7	-	-	86,87,88,89	-	-
Jumlah	8	5	76	-	-
Jumlah data	89				



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

TABEL 12. REKAPITULASI KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM ACARA MATA NAJWA DI *TRANS 7*

Situasi	Fungsi Tuturan Interogatif dan Skala Kesantunan Leech										Santun	Tidak Santun
	Fungsi Tuturan Interogatif					Skala Kesantunan Leech						
	Meminta Pengakuan	Meminta Keterangan	Meminta Alasan	Meminta Pendapat	Meminta Kesungguhan	Kerugian dan Keuntungan	Pilihan	Ketidakan gungan	keot oritan san	Jarak Sosial		
1	4,5,7,8,10	1,9	-	2	-	-	4	1,2,3,5,6,7,8,9,10	-	-	4,18,34 40,76	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49,50,51,52,53,54,55,56,57,58,59,60,61,62,63,64,65,66,67,68,69,70,71,72,73,74,75,76,77,78,79,80,81,82,83,84,85,86,87,88,89
2	11,12,13,14,15,16,18,19,20,24,25,26,28	22	27,29,30	17, 21,23	-	14,18	22	11,12,13,15,16,17,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30	-	-		
3	34,37,44,45,47,48	31,32,33,35,36,38,39,41,43,46,49	-	-	-	39,40,44	33,34,42	31,32,35,36,37,38,41,43,45,46,47,48,49	-	-		
4	51,53,55,57	-	56	52,54	-	-	-	50,51,52,53,54,55,56,57	-	-		

5	60,63,68	62,64,65,66, 67	61,69	58,59	-	68	-	58,59,60,6 1,62, 63,64,65,6 6,67, 69	-	-		
6	73,74,79, 80,83,84, 85	70,71,72,75, 77,78	-	81,82	-	73,76	-	70,71,72,7 4,75, 77,78,79,8 0,81, 82,83, 84,85	-	-		
7	87,88,89	-	-	-	-	-	-	86,87,88, 89	-	-		
Jumlah	41	25	6	10	0	8	5	76	-	-	5	84
Jumlah Semua Data			82				89				89	

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
 Universitas Islam Riau

TABEL 13. DATA KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM
ACARA MATA NAJWA DI *TRANS 7*

No	Situasi	Data	Fungsi Interogatif	Skala Kesantunan
1	1	“Apa Konteksnya?” (1)	Keterangan	Ketidaklangsungan
		“Bagaimana kemudian anda bisa terlibat proses pemulangan itu?” (2)	Pendapat	Ketidaklangsungan
		”Ketika dipulangkan 18 orang rasanya tidak seheboh ini?” (3)	-	Ketidaklangsungan
		“Dan sebelumnya 2016 kan juga sudah ada yang dipulangkan lima puluhan sekian begitu, itu anda terlibat juga diawal 2016 atau hanya di 2017 ini?” (4)	Pilihan	Ketidaklangsungan
		“Jadi walaupun pemerintah bilang sekarang tidak dipulangkan toh mereka bisa pulang sendiri juga dan tidak bisa dideteksi kalau pulang sendiri?” (5)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Inikan yang kita lihat di film ketika mereka naik bis dan dipulangkan, nah itu proses menuju ketitik mereka naik bis dan pulang itu? (6)	-	Ketidaklangsungan
		“Jadi ini bukan <i>ujug-ujug</i> begitu ya?” (7)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Apakah anda juga sempat terlibat ketika sebelum akhirnya ramai heboh dimedia seperti sekarang?” (8)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Apa pembedanya setahun dua tahun lalu dengan yang sekarang?” (9)	Keterangan	Ketidaklangsungan
		“Melindungi bang Fadli Zon juga?” (10)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
2	2	“Sesederhana itu sampai kemudian akhirnya pergi kesana?” (11)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Jadi lagi-lagi itu bagian propaganda juga?” (12)	Pengakuan	Ketidaklangsungan

TABEL 13. DATA KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM
ACARA MATA NAJWA DI *TRANS 7* (SAMBUNGAN PERTAMA)

No.	Situasi	Data	Fungsi Interogatif	Skala Kesantunan
		“Treatmentnya haruskah berbeda?” (13)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Eks WNI?” (14)	Pengakuan	Kerugian dan Keuntungan
		“Tapi itu juga masih <i>debatable</i> prof?” (15)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Tidak bisa cepat dicabut kewarganegaraan?” (16)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Bagaimana bang Fadli Zon?” (17)	Pendapat	Ketidaklangsungan
		“Boleh tanya nggak pak Fadli Zon?” (18)	Kerugian dan Keuntungan	Ketidaklangsungan
		“Mereka anggota ISIS bukan menurut anda?” (19)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Mereka anggota ISIS bukan yang 689 itu?” (20)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Anak-anak kalau ikut latihan militer didoktrin disana pulang ke indonesia terpapar bagaimana?” (21)	Pendapat	Ketidaklangsungan
		“Dihukum dimana, di indonesia?” (22)	Keterangan	Pilihan
		“Empat tahun keluar bagaimana rakyat kita?” (23)	Pendapat	Ketidaklangsungan
		“Jadi tergantung beberapa negara saja?” (24)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Alat bukti yang ada disana untuk mereka menggunakan kejahatan-kejahatan itu bisa nggak dihadirkan disini? (25)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Ada nggak investigator-investigatordatang ke Indonesia?” (26)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Kenapa menurut anda keputusan yang sudah diambil pemerintah itu keputusan yang tidak tepat?” (27)	Alasan	Ketidaklangsungan

TABEL 13. DATA KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM ACARA MATA NAJWA DI *TRANS 7* (SAMBUNGAN KEDUA)

No	Situasi	Data	Fungsi Interogatif	Skala Kesantunan
		“Sudah final belum sih bang Fadjoel?” (28)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Kenapa yang 18 itu di 2017 bisa masuk?” (29)	Alasan	Ketidaklangsungan
		“Kenapa ada perbedaan kebijakan?” (30)	Alasan	Ketidaklangsungan
3	3	“Apa yang anda tahu soal proses pemulangan ketika itu?” (31)	Keterangan	Ketidaklangsungan
		“Jadi apa poin-poin anda?” (32)	Keterangan	Ketidaklangsungan
		“Siapa nih yang tidak berfikir rasional, pemerintah?” (33)	Keterangan	Ketidaklangsungan
		“Jadi menurut anda dari versi anda mereka masih WNI, bukan Eks WNI?” (34)	Pengakuan	Pilihan
		“Artinya biarkan mereka begitu saja atau apa?” (35)	Keterangan	Ketidaklangsungan
		“Apa?” (36)	Keterangan	Ketidaklangsungan
		“Tapi tidak semuanya ideologiskan?” (37)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Bunuh diri dilakukan oleh siapa?” (38)	Keterangan	Ketidaklangsungan
		“Oleh siapa?” (39)	Keterangan	Kerugian dan Keuntungan
		“Boleh kita keluarkan videonya?” (40)	-	Kerugian dan Keuntungan
		“Orang yang mana nih mas?” (41)	Keterangan	Ketidaklangsungan

TABEL 13. DATA KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM ACARA MATA NAJWA DI *TRANS 7* (SAMBUNGAN KETIGA)

No	Situasi	Data	Fungsi Menanyakan	Skala Kesantunan
		“Mereka atau salah satu?” (42)	-	Pilihan
		“Siapa namanya?” (43)	Keterangan	Ketidaklangsungan
		“Kemenlu?” (44)	Pengakuan	Kerugian dan Keuntungan
		“Sekarang masih dalam pengawasan dari pihak pemerintahan?” (45)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Manfaatnya jadi apa yang anda temukan?” (46)	Keterangan	Ketidaklangsungan
		“Mas Huda juga bikin film terhadap semua korban terorisme di Indonesia?” (47)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Pak Hikmahanto tidak usah berandai-andai. Ini sudah ada 18, lingkungan mereka nerima nggak?” (48)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Apa yang perlu diperhatikan kalau memang akan dilihat dari <i>case by case</i> dan poin-poinnya?” (49)	Keterangan	Ketidaklangsungan
4	4	“Seberapa sekarang Dania sudah terintegrasi lagi kehidupan sosial disekelilingnya?” (50)	-	Ketidaklangsungan
		“Jadi jauh lebih mudah mereka untuk kemudian keluar dan bisa pulang?” (51)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Bagaimana misalnya tetangga Dania dan sebagainya, seberapa terbuka menerima?” (52)	Pendapat	Ketidaklangsungan
		“Sekarang ada jaminan nggak kalau mereka tidak dipulangkan kemudian Indonesia juga akan aman?” (53)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Bagaimana pak Damanik?” (54)	Pendapat	Ketidaklangsungan

TABEL 13. DATA KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM ACARA MATA NAJWA DI *TRANS 7* (SAMBUNGAN KEEMPAT)

No.	Situasi	Data	Fungsi Interogatif	Skala Kesantunan
		“ Tapikan kalau misalnya masalah hukum, undang-undang kewarganegaraan hukum bukan? ” (55)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“ Kenapa kemudian uang rakyat uang negara harus digunakan untuk memulangkan mereka? ” (56)	Alasan	Ketidaklangsungan
		“ Dan cara memerangnya adalah memperlakukan mereka-mereka yang sekarang ada di <i>camp-camp</i> yang berkehendak pulang? ” (57)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
5	5	“ Bagaimana sekarang anda menilai proses yang dilakukan BNPT? ” (58)	Pendapat	Ketidaklangsungan
		“ Dan bagaimana anda menilai proses yang dilakukan sekarang? ” (59)	Pendapat	Ketidaklangsungan
		“ Bukan? ” (60)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“ Kenapa harus ditambah-tambah lagi dengan mendatangkan lagi enam ratusan itu? ” (61)	Alasan	Ketidaklangsungan
		“ Asal usul berita ini darimana? ” (62)	Keterangan	Ketidaklangsungan
		“ Anda baca <i>nggak</i> berita itu? ” (63)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“ Sebelah mana yang salah? ” (64)	Keterangan	Ketidaklangsungan
		“ Apa perbaikannya? ” (65)	Keterangan	Ketidaklangsungan
		“ Kalau <i>nggak</i> masyarakat tau dari mana? (66)	Keterangan	Ketidaklangsungan
		“ Lah iya berarti siapa yang memulai? ” (67)	Keterangan	Ketidaklangsungan

TABEL 13. DATA KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM ACARA MATA NAJWA DI *TRANS 7* (SAMBUNGAN KELIMA)

No	Situasi	Data	Fungsi Menanyakan	Skala Kesantunan
		“Berarti anda mengakui bahwa memang menteri agama, betulkan?” (68)	Pengakuan	Kerugian dan Keuntungan
		“Oke, kalau ini muncul dari pemerintah kenapa, komunikasi yang tidak tepat sajakah atau ada maksud lain yang anda lihat?” (69)	Alasan	Ketidaklangsungan
6	6	“Mana kerja pemerintah?” (70)	Keterangan	Ketidaklangsungan
		“Sampai kapan prosesnya?” (71)	Keterangan	Ketidaklangsungan
		“Mana PPnya?” (72)	Keterangan	Ketidaklangsungan
		“Semuanya bekerja?” (73)	Pengakuan	Keuntungan dan kerugian
		“Melindungi dengan cara salah satunya membuat peraturan pemerintah?” (74)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Mana peraturan pemerintahnya?” (75)	Keterangan	Ketidaklangsungan
		“Saya boleh cek sampai mana PPnya?” (76)	-	Keuntungan dan kerugian
		“Mana PPnya?” (77)	Keterangan	Ketidaklangsungan
		“Mana tim pengawasnya?” (78)	Keterangan	Ketidaklangsungan
		“Jadi bukan tanggungjawab Fadli Zon?” (79)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Jadi cuci tangan?” (80)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Bagaimana?” (81)	Pendapat	Ketidaklangsungan

TABEL 13. DATA KESANTUNAN TUTURAN INTEROGATIF DALAM ACARA MATA NAJWA DI *TRANS 7* (SAMBUNGAN KEENAM)

No	Situasi	Data	Fungsi Menanyakan	Skala Kesantunan
		“Bagaimana pak Damanik?” (82)	Pendapat	Ketidaklangsungan
		“Tapi tidak bisa karena belum ada detailnya?” (83)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Oh jadi anda menyalahkan pemerintah?” (84)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Dan harus konkrit harus detail?” (85)	Pengakuan	Pilihan
7	7	“Ya kenapa maksudnya?” (86)	-	Ketidaklangsungan
		“Pemerintah tegas berarti?” (87)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Kecuali dalam <i>case by case</i> yang anak-anak tadi?” (88)	Pengakuan	Ketidaklangsungan
		“Tapi PBB memusuhi terorisme kan bung? (89)	Pengakuan	Ketidaklangsungan

2.3 Interpretasi Data

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menginterpretasikan penelitian tentang “Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di *Trans 7*”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dari Abdul Chaer buku “Kesantunan Berbahasa”. Dalam penelitian ini penulis meneliti dua permasalahan, yang pertama yaitu “Bagaimanakah fungsi tuturan interogatif dalam acara Mata Najwa di *Trans 7*” dan “Bagaimanakah skala kesantunan tuturan interogatif dalam acara Mata Najwa di *Trans 7*”.

2.3.1 Fungsi Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di *Trans 7*

Tuturan interogatif fungsi menanyakan meminta pengakuan ditemukan sebanyak 41 tuturan. Setelah diteliti dan dianalisis, biasanya dalam tuturan yang dituturkan fungsi menanyakan meminta pengakuan yang meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak”, atau “ya” atau “bukan” dari seorang penutur kepada lawan tutur. Dengan begitu, tuturan tersebut dikategorikan kedalam fungsi menanyakan meminta pengakuan. Dalam fungsi interogatif yang paling banyak ditemukan ialah fungsi interogatif meminta pengakuan yaitu terdapat 41 tuturan. Fungsi tuturan interogatif meminta pengakuan paling banyak ditemukan karena didalam acara ini lebih banyak terdapat pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan meminta jawaban “ya” atau “tidak”. Fungsi tuturan interogatif juga pernah diteliti oleh Mariana (2010) yang berjudul “Tuturan Interogatif Dalam Bahasa SMS Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fkip Universitas Riau”.

Didalam penelitian tersebut terdapat 142 data, data yang paling banyak ditemukan adalah kalimat interogatif yang meminta keterangan berjumlah 71 data.

Tuturan interogatif fungsi menanyakan meminta keterangan ditemukan sebanyak 25 tuturan. Setelah diteliti dan dianalisis, tuturan dengan fungsi menanyakan meminta keterangan akan berada pada hal yang ditanyakan oleh seorang penutur kepada lawan tutur menggunakan kata tanya, seperti kata tanya *apa* untuk menanyakan benda atau hal, kata tanya *siapa* untuk menanyakan orang, kata tanya *berapa* untuk menanyakan jumlah, kata tanya *mana* untuk menanyakan tempat dan kata tanya *kapan* untuk menanyakan waktu. Dengan begitu, tuturan tersebut dikategorikan kedalam fungsi menanyakan meminta keterangan.

Tuturan interogatif fungsi menanyakan meminta alasan ditemukan sebanyak 6 tuturan. Setelah diteliti dan dianalisis, tuturan dengan fungsi menanyakan meminta alasan akan berada pada hal yang ditanyakan oleh seorang penutur kepada lawan tutur menggunakan kata tanya, seperti kata tanya *mengapa* atau *kenapa* untuk meminta alasan dari lawan tutur. Dengan begitu, tuturan tersebut dikategorikan kedalam fungsi menanyakan meminta alasan.

Tuturan interogatif fungsi menanyakan meminta pendapat ditemukan sebanyak 10 tuturan. Setelah diteliti dan dianalisis, tuturan dengan fungsi menanyakan meminta pendapat atau buah pikiran yang dilontarkan penutur kepada lawan tutur. Biasanya menggunakan kata tanya *bagaimana*. Dengan begitu, tuturan tersebut dikategorikan kedalam fungsi menanyakan meminta alasan.

Tuturan interogatif fungsi menanyakan meminta kesungguhan penulis tidak menemukan data.

2.3.2 Skala Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Acara Mata Najwa di *Trans 7*

Skala kerugian dan keuntungan (*cost-benefit scale*) ditemukan sebanyak 8 tuturan, yakni 3 tuturan yang dikategorikan santun dan 5 tuturan yang dikategorikan tidak santun. Skala Kerugian dan keuntungan yang dimaksud adalah merujuk pada besar kecilnya biaya dan keuntungan yang disebabkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Kalau tuturan itu semakin merugikan penutur semakin santunlah tuturan itu, namun kalau dilihat dari pihak lawan tutur, tuturan itu dianggap tidak santun.

Skala pilihan (*optinality scale*) ditemukan sebanyak 5 tuturan, yakni 3 tuturan yang dikategorikan santun dan 2 tuturan yang dikategorikan tidak santun. Skala pilihan yang dimaksud adalah mengacu pada banyak atau sedikitnya pilihan (*option*) yang disampaikan penutur kepada lawan tutur didalam kegiatan bertutur. Semakin banyak pilihan dan keleluasaan dalam pertuturan itu, maka dianggap semakin santun dan sebaliknya.

Skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*) ditemukan sebanyak 76 tuturan, yakni 0 tuturan yang dikategorikan santun dan 76 tuturan yang dikategorikan tidak santun yang berarti tidak ditemukan skala kesantunan dalam skala ketidaklangsungan ini. Skala Ketidaklangsungan yang dimaksud adalah merujuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya “maksud” sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap tidak santun dan

tuturan bersifat tidak langsung akan dianggap santun. Dalam skala kesantunan tuturan interogatif yang paling banyak ditemukan yaitu skala ketidaklangsungan yang terdapat 76 tuturan. Skala kesantunan ketidaklangsungan paling banyak ditemukan karena didalam acara ini lebih banyak terdapat pertanyaan-pertanyaan yang diujarkan secara langsung, tujuannya untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan meskipun seringkali tuturan tersebut tidak santun kepada lawan tutur. Fungsi tuturan interogatif juga pernah diteliti oleh Santoso (2013) yang berjudul “Bentuk, faktor dan Skala Kesantunan Dalam Penyampaian Maksud”. Skala kesantunan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah skala kesantunan Leech (1983).

Skala keotoritasan (*anthory scale*) dan skala jarak sosial (*sosial distance*) tidak ditemukan data karena didalam tuturan interogatif yang dibahas peneliti bersifat formal. Acara Mata Najwa ini merupakan acara yang dibuat secara resmi dan tentulah pertuturan yang terjadi dalam acara tersebut tidak terdapat hubungan status sosial dan jarak sosial. Skala keotoritasan dan skala jarak sosial biasanya akan ditemukan pada pertuturan atau percakapan sehari-hari.

Dengan adanya interpretasi data dalam penelitian ini, maka akan mempermudah mengetahui tingkat kesantunan dari tuturan interogatif dalam acara Mata Najwa di *Trans 7*. Pada dasarnya, tuturan-tuturan yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari maupun situasi formal terlebih lagi acara formal seperti acara ini yang menurut pendengaran pihak penutur maupun lawan tutur, terkadang terbilang santun. Namun setelah dianalisis dalam kajian pragmatik, tuturan-tuturan itu masih banyak yang tidak santun karena dari 89 data hanya terdapat 5

data yang tergolong santun. Maka dari itu acara Mata Najwa ini tergolong tidak santun.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah penulis sajikan pada bab II pengolahan data, maka dapat disimpulkan tuturan interogatif dalam acara Mata Najwa di *Trans 7* ditemukan sebanyak 89 tuturan interogatif dan dari 89 tuturan tersebut terdapat 82 tuturan (delapan puluh dua) yang sesuai dengan permasalahan pertama yaitu fungsi tuturan interogatif yang mengacu pada teori Chaer (2010:86-89) dan 7 data yang tidak sesuai dengan permasalahan pertama yaitu fungsi tuturan interogatif yang terdapat pada data 3,6,40,42,50,76 dan 86. Fungsi menanyakan tuturan interogatif terbagi 5, yakni: 1) Fungsi menanyakan meminta pengakuan penulis temukan sebanyak 41 tuturan interogatif, 2) Fungsi menanyakan meminta keterangan penulis temukan sebanyak 25 tuturan interogatif, 3) Fungsi menanyakan meminta alasan penulis temukan sebanyak 6 tuturan interogatif, 4) Fungsi menanyakan meminta pendapat penulis temukan sebanyak 10 tuturan interogatif, dan 5) Fungsi menanyakan meminta kesungguhan penulis tidak menemukan data

Skala kesantunan dalam acara Mata Najwa di *Trans 7* ditemukan sebanyak 89 tuturan interogatif yang seluruhnya sesuai dengan permasalahan kedua yaitu skala kesantunan yang mengacu pada teori Leech dalam Chaer (2010:66-69). Skala kesantunan Leech dalam tuturan interogatif yang terdapat dalam acara Mata Najwa di *Trans 7* terdiri dari 5 skala yakni: 1) Skala kerugian dan keuntungan penulis temukan sebanyak 8 data, yang terdiri dari 3 kategori *santun* dan 5 kategori *tidak santun*, 2) Skala pilihan penulis temukan sebanyak 5 data, yang terdiri dari 3 kategori *santun* dan 2 kategori *tidak santun*, 3) Skala

ketidaklangsungan penulis temukan sebanyak 76 data, yang terdiri dari 0 kategori *santun* dan 76 kategori *tidak santun*. 4) Skala keotoritasan penulis tidak menemukan data tersebut, dan 5) Skala jarak sosial penulis tidak menemukan data tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa acara Mata Najwa di *Trans 7* dengan tema Menangkis ISIS tergolong tidak santun karena dari 89 data hanya terdapat 5 data yang tergolong santun.



BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 HAMBATAN

Hambatan yang penulis rasakan dalam penelitian ialah:

4.1.1 Penulis merasa kesulitan saat menerjemahkan video dari bahasa lisan ke bahasa tulis, karena penulis dalam proses pencarian data penulis harus mendengar, menyimak video dengan sangat baik, penulis juga sering mengulang, menghentikan dan mendengarkan kembali videonya.

4.1.2 Penulis merasa kesulitan saat mengolah data karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis dalam menganalisis data.

4.2 SARAN

Setelah penulis menyelesaikan penelitian ini, pada bagian akhir penulis menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun saran-sarannya sebagai berikut:

4.2.1 Bagi pihak mengelola perpustakaan hendaknya menambah buku-buku perpustakaan terutama buku tentang pragmatik.

4.2.2 penelitian selanjutnya diharapkan memiliki lebih banyak literatur serta buku-buku referensi penunjang agar tidak mengalami kesulitan ketika mengolah data yang sudah diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliah, yoce. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Andasari, Trik. 2013. “Kesantunan Tuturan Interogatif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kelas B Angkatan 2008”. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elisa. 2014. “Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Persidangan Pengadilan Agama Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Habiburrahman. 2018. Kesantunan Tindak Tutur Interogatif Dosen Dalam Pembelajaran di Kelas: Studi Kasus di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fkip UM Mataram. *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 22 Nomor 2, 02 Agustus 2018. Diakses pada tanggal 28 Juli 2021.
- Harahap, Rodiyah. 2018. Kata Tanya Dalam Konstruksi Interogatif Bahasa Mandailing. *School Education Jurnal*. Vol. 8 No 1 juni 2018. Diakses pada tanggal 15 juli 2020.
- Mariana, dkk. 2014. Tuturan Interogatif Dalam Bahasa SMS Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fkip Universitas Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Volume 1, No 2, 2014. Diakses pada tanggal 12 Maret 2021.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Rahmatiah. 2011. Fungsi dan Kesantunan Kalimat Interogatif Dalam Tuturan Bahasa Makassar. *Sawerigading jurnal*. Volume 17 No 3, 3 Desember 2011. Diakses pada tanggal 20 April 2021
- Ramlan, M. 1986. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono
- Rosadi, Iwan. 2013. Contoh Proposal Skripsi (Analisis Isi Nilai-nilai Dakwah dalam Majalah). <http://iwanrosadi.blogspot.com/2013/11/contoh-proposal-skripsi-analisis-isi.html?m=1>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2020.
- Santoso, Wahyudi Joko. 2013. Bentuk, Faktor, dan Skala Kesantunan dalam Penyampaian Maksud. *Jurnal Unnes Press*, No./Vol: 10X Halaman. Diakses pada tanggal 20 juli 2021.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumekar, Risti Reno, Dkk. 2018. Kesantunan Berbahasa Pada Acara *Talkshow Mata Najwa di Metro TV*. *Jurnal Logat*, Volume 5, Nomor 1. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2020
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Waid, Abdul. 2014. ISIS: Perjuangan Islam Semu dan Kemunduran Sistem politik, Komparasi Nilai-Nilai Keislaman ISIS Dengan Sistem Politik Kekinian. *Jurnal Episteme*, No. 2, Vol. 9. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2020.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.